

Dr. Maria Ulfa Batoebara, M.Si

PERLA KOMUNIKASI

Mengatasi Konflik di Keluarga

(Sebuah Persepektif Komunikasi Islam)

Editor : Dr. Jhon Simon, M.Si



Dr. Maria Ulfa Batoebara, MSi

Pola Komunikasi Mengatasi Konflik

di Keluarga

(Sebuah Perspektif Komunikasi Islam)

Editor:

Dr. Jhon Simon, MSi



Copyright@2025, Penerbit Undhar Press, Medan

Judul Buku :

**Pola Komunikasi Mengatasi Konflik di Keluarga
(Sebuah Perspektif Komunikasi Islam)**

Penulis :

Dr. Maria Ulfa Batoebara, M.Si

Editor :

Dr. Jhon Simon, S.Sos, MSi

Desain Cover :

Nasir Sangkala

Percetakan :

Garuda Art Work

ISBN :

978-634-96379-0-9

Penerbit :

Undhar Press

Jalan KL Yos Sudarso No. 224 - Medan

E-Mail : undharpress@dharmawangsa.ac.id

Isi Di Luar Tanggung Jawab Percetakan

@2024, HAK CIPTA DILINDUNGI OLEH UNDANG-UNDANG

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku
tanpa izin tertulis dari Penerbit

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya, sehingga penulisan buku ini yang berjudul *Pola Komunikasi Mengatasi Konflik di Keluarga (Perspektif Komunikasi Islam)* dapat terselesaikan dengan baik. Buku ini hadir sebagai upaya untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya komunikasi yang efektif dalam keluarga, khususnya dalam mengatasi konflik, berdasarkan ajaran dan prinsip-prinsip dalam komunikasi Islam.

Dalam kehidupan keluarga, konflik adalah hal yang tidak terhindarkan. Setiap individu membawa karakter, latar belakang, dan perspektif yang berbeda-beda, sehingga sering kali perbedaan tersebut menimbulkan gesekan. Melalui buku ini, diharapkan para pembaca dapat menemukan solusi atas konflik yang terjadi di keluarga dengan cara-cara yang bijaksana, penuh kasih sayang, dan sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Buku ini membahas secara mendalam pola-pola komunikasi yang dianjurkan dalam Islam, baik itu dari segi tata cara berbicara, mendengarkan, hingga berkomunikasi secara empatik. Dengan menerapkan komunikasi yang baik, kita dapat menciptakan keluarga yang harmonis, penuh kedamaian, dan selalu berada dalam naungan rahmat-Nya.

Tidak lupa, saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan memberikan masukan berharga dalam proses penulisan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca dan memberikan inspirasi dalam menciptakan keharmonisan keluarga sesuai dengan tuntunan agama Islam.

Akhir kata, kepada Allah SWT lah kami memohon keberkahan dan ridho-Nya. Semoga upaya kecil ini menjadi amal jariyah yang berharga di sisi-Nya.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Penulis

Maria Ulfa Batoebara

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	ii
BAB I POLA KOMUNIKASI ISLAM	1
A. Pendahuluan	1
B.Pola Komunikasi Islam.....	8
BAB II TEORI KONFLIK	13
A.Teori Konflik.....	13
B.Konsep Konflik.....	14
BAB III KONFLIK SUAMI ISTRI	19
A.Konflik Suami Istri.....	19
B.Manajemen Konflik.....	21
BAB IV POLA KOMUNIKASI.....	35
A.Pola Komunikasi	35
B.Perspektif Komunikasi.....	39
C.Hubungan Antarpribadi.....	41
BAB V KOMUNIKASI ISLAM	46
A.Komunikasi Islam.....	46
B.Etika Komunikasi Islam	48
C.Prinsip-prinsip Komunikasi Islam	49
BAB VI KELUARGA MUSLIM.....	54
A.Keluarga Muslim.....	54
B.Konsep Keluarga Muslim.....	55
C.Tujuan Membina Keluarga Islam	60
D.Pembinaan Keluarga Dalam Islam.....	60
BAB VII KELUARGA KOKOH KEBANGKITAN GENERASI UMAT.....	70
A.Keluarga Kokoh Kebangkitan Generasi Umat	70
B.Pendidikan Pertama Keluarga Menentukan KesehatanUmat.....	71
C.Kewajiban Umat.....	72
D.Jalan Menuju Kebangkitan.....	73

E.Generasi Muslim Pembawa Cahaya Harapan.....	74
BAB VIII PENGADILAN AGAMA.....	76
A.Peradilan Agama.....	76
B.Pengadilan Agama Sebagai Pengadilan Keluarga.....	78
BAB IX KOMUNIKASI ANTARPRIBADI.....	78
A.Komunikasi Antarpribadi.....	82
B.Sifat-sifat Komunikasi Antarpriadi.....	84
C.Faktor Pendorong komunikasi Antarpribadi.....	84
D.Komunikasi Antarpribadi Yang Efektif.....	85
E. Karateristik Komunikasi Antarpribadi.....	85
F. Teori Kesadaran Diri.....	86
BAB X KELUARGA.....	94
A.Keluarga.....	94
B.Fungsi dan Peran Keluarga.....	95
C.Pernikahan.....	99
D.Konflik Interpersonal.....	116
BAB XI PENUTUP.....	118
Penutup.....	118
DAFTAR PUSTAKA.....	120

BAB I

POLA KOMUNIKASI ISLAM

A. Pendahuluan

Berkomunikasi telah ada sejak awal kehidupan manusia. Untuk bertahan hidup, manusia harus berinteraksi dengan orang lain. Dalam berinteraksi satu sama lain, terlepas dari kegiatan komunikasi Setiap orang selalu terlibat dalam interaksi dengan orang lain. Kesamaan kata yang digunakan dalam percakapan tidak selalu dapat dimengerti, jadi kita harus tahu apa artinya. Selain itu, semua aspek kehidupan manusia terhubung melalui komunikasi. Komunikasi memberi kita banyak hal, seperti belajar tentang orang lain, bergaul, bersahabat, berbagi pengetahuan dan pengalaman, berkasih sayang, membenci, dan melestarikan peradaban manusia.

Dalam bahasa Latin, "komunikasi" berarti "berbagi". Ini menunjukkan bahwa komunikasi adalah proses memberikan dan menerima. Komunikasi telah ada sejak awal interaksi manusia. Menurut Theodorson dalam buku Liliweri, komunikasi adalah transfer informasi dari satu individu atau kelompok ke yang lain melalui penggunaan simbol.¹.

Salah satu cara untuk berhubungan dengan orang lain adalah melalui komunikasi. Ada kesamaan arti yang diinginkan selama percakapan. Ketika kata-kata yang sama digunakan dalam diskusi tidak selalu dapat dimengerti, kita harus memahami arti kata-kata tersebut Indah Dwi Retno Astuti, Pola Komunikasi dan Manajemen Konflik Pada Pasangan Sama-Sama Bekerja².

Keluarga adalah unit kecil dalam masyarakat yang bertanggung jawab atas perawatan dan pengasuhan anak-anak serta membesarkan mereka sampai mereka dewasa dan siap untuk membentuk keluarga baru.

¹ Liliweri Alo, *Komunikasi Antar pribadi.*(Bandung : Citra Aditya Bakti, 1991), h.11.

² Indah Dwi Retno Astuti, *Pola Komunikasi Dan Manajemen Konflik Pada Pasangan Sama-Sama Bekerja* (Tesis:UPN Jatim,2012), h.3

Anak-anak belajar mengenal diri mereka sendiri, menanggapi orang lain, dan mengelola perasaan mereka melalui keluarga. Keluarga adalah tempat pertama yang mempengaruhi anak, sekolah, dan masyarakat kemudian. Orang-orang adalah makhluk sosial yang selalu berinteraksi satu sama lain, mempelajari lingkungan mereka, dan bahkan tertarik untuk mengetahui apa yang terjadi dalam diri mereka sendiri. Setiap orang hidup dalam masyarakat karena setiap orang secara alami terlibat dalam komunikasi setiap hari.

Hubungan sosial terdiri dari dua orang yang berinteraksi satu sama lain dan menyebabkan interaksi sosial. Ketika orang-orang dalam hubungan ini memiliki pemahaman yang sama tentang apa yang dibicarakan, atau ketika seseorang memahami apa yang dikatakan orang lain, maka komunikasi terjadi. Dengan kata lain, hubungan mereka satu sama lain komunikatif.

Komunikasi tidak berlangsung jika tidak mengerti. Hubungan antara individu tidak komunikatif³. Komunikasi adalah proses dinamika transaksional yang mempengaruhi perilaku di mana sumber dan penerima sengaja menyandi perilaku mereka untuk menghasilkan pesan (channel) dan mendorong atau memperoleh sikap atau perilaku tertentu sebagai hasil dari hubungan sosial. Oleh karena itu, komunikasi sangat penting untuk pendidikan, sosial, dan politik.⁴

Bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat agar pesan dapat dipahami disebut pola komunikasi.⁵ Ada dua kategori dimensi pola komunikasi: yang berorientasi pada konsep dan yang berorientasi pada sosial. Tidak ada hubungan antara kedua kategori ini.⁶

Tubbs dan Moss berpendapat bahwa komplementaris atau simetri dapat membentuk pola komunikasi atau hubungan itu. Dalam hubungan komplementer, satu jenis tindakan akan diikuti oleh lawannya. Satu partisipan menunjukkan

³ Onong Uchajana, *Dinamika Komunikasi*, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 1993), h. 3.

⁴ Deddy Mulyana, *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1990) h. 15.

⁵ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (PT. Reneka Cipta, 2004), h.15

⁶ Soenarto, *Pengantar Manajemen Pemasaran*, Cet. 1. (Yogyakarta: Ust Press. 2006), h.1.

perilaku dominan yang mengarah pada perilaku tunduk dan lainnya, sebagai contoh. Kesamaan dalam simetri menentukan tingkat interaksi individu. Kepatuhan adalah hasil dari dominasi⁷. Ini adalah titik di mana kita mulai membahas cara proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana seseorang berinteraksi satu sama lain memengaruhi jenis hubungan yang mereka miliki. Dalam Psikologi Komunikasi Remaja, Soejanto menyatakan bahwa pola komunikasi adalah representasi ringkas dari proses komunikasi yang menunjukkan hubungan antara komponen komunikasi.⁸.

Pola komunikasi adalah bentuk atau hubungan antara dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua elemen, yaitu gambaran atau rencana yang mencakup langkah-langkah dalam suatu aktifitas. Untuk terjadinya hubungan komunikasi antar individu, kelompok, atau organisasi, elemen-elemen ini sangat penting.⁹

Pola komunikasi dapat didefinisikan sebagai pola hubungan antara dua atau lebih orang yang mengirimkan dan menerima pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Pola komunikasi juga dapat didefinisikan sebagai sistem penyampaian pesan melalui lambang tertentu, yang mengandung arti, dan pengoperasian perangsan untuk mengubah tingkah laku orang lain.¹⁰. Pola Komunikasi terdiri atas beberapa macam yaitu :

Dalam pola komunikasi satu arah, komunikator menyampaikan pesan kepada komunikan menggunakan media atau tanpa media, tanpa menerima umpan balik dari komunikan. Dalam metode ini, komunikan bertindak sebagai pendengar saja.

Komunikasi dua arah atau timbal balik, juga disebut sebagai komunikasi dua arah, di mana komunikator dan komunikan bertukar peran saat melakukan tugas mereka. Komunikator berfungsi sebagai komunikan pada tahap pertama,

⁷ T Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communication*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h.26

⁸ Soejanto, *Psikologi Komunikasi Remaja*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h.15.

⁹ <http://www.psychologymania.com/2013/08/pengertian-pola-komunikasi.html> (diakses pada 14 Februari 2017)

¹⁰ Djamarah Bahri Syaiful. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: Reneka Cipta, 2004), h.1

dan komunikasi berfungsi sebagai komunikasi pada tahap berikutnya. Namun, komunikator utama sebenarnya yang memulai percakapan dan memiliki tujuan tertentu melalui proses komunikasi. Percakapan terjadi secara langsung dan prosesnya bersifat dialogis.¹¹

Pola komunikasi multi arah adalah proses komunikasi dalam kelompok di mana komunikator dan komunikasi berbicara satu sama lain secara dialogis.

Komunikasi adalah komponen dari hubungan sehari-hari antara individu dan kelompok. Menurut pengertian Effendy, Onong Uchjana. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), h.141, komunikasi melibatkan banyak orang ketika seseorang menyampaikan sesuatu kepada orang lain. Dengan demikian, orang yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia itu sendiri.

Peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga digambarkan melalui pendekatan komunikasi ini. Penerimaan dan tanggapan pesan antar anggota keluarga dipengaruhi oleh pola komunikasi keluarga. Sebagai contoh, hanya satu individu dalam pola komunikasi monopoli yang memiliki otoritas untuk membuat keputusan keluarga. Komunikasi keluarga biasanya hanya satu arah karena anggota keluarga lain tidak memiliki kesempatan untuk menyuarakan pendapat mereka atau berpartisipasi dalam pengambilan keputusan. Demikian juga, karena komunikasi yang berlangsung hanya berfungsi sebagai instruksi atau suruhan, anggota keluarga lain mengikuti setelah orang yang memiliki kekuasaan mutlak menanamkan dan mengembangkan nilai-nilai tersebut.

Keluarga memainkan peran penting dalam mengajarkan, membimbing, menentukan perilaku, dan membentuk perspektif tentang nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Keluarga harus memberikan nilai-nilai kepada anak melalui pola komunikasi yang tepat sehingga komunikasi berjalan dengan baik, hubungan yang harmonis, dan pesan dan nilai yang ingin disampaikan diterima dan diamalkan dengan baik.

¹¹ Siahaan, S.M. *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*, (Jakarta: BPK, Gunung Mulia,1991), h. 57.

Seperti yang ditunjukkan oleh Degenova¹², bahwa ada dua belas ciri pernikahan yang sukses, dan komunikasi adalah ciri utamanya. Namun, masing-masing pasangan menggunakan pola komunikasi mereka sendiri untuk berkomunikasi.

Peradilan agama memiliki tanggung jawab untuk menerima, memeriksa, mengadili, dan menyelesaikan setiap perkara yang diajukan dengan tujuan menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan Pancasila, guna mewujudkan Negara hukum Republik Indonesia.

Sebagai pelaksana kekuasaan, hakim memiliki dua tugas: menerima, memeriksa, dan memutuskan perkara. Tugas yustisial mereka adalah tugas utama, dan tugas non-yustisial adalah tugas tambahan. Namun, kedua tugas ini tidak mengurangi nilai-nilai penting dalam kehidupan masyarakat dan negara.¹³

Komunikasi bukan hanya sarana untuk menyampaikan pesan, tetapi telah berkembang menjadi aspek penting dalam manajemen hubungan antar manusia. Beberapa masalah diselesaikan melalui cara kekeluargaan, sementara kasus lain dibawa ke sistem peradilan dengan melibatkan hakim dan pengacara. Salah satu contohnya adalah pola komunikasi yang diterapkan oleh hakim dalam menyelesaikan kasus perceraian, di mana hakim membantu kedua pihak untuk mencapai kesepakatan.¹⁴

Pada saat berbicara dengan pasangan suami-istri yang sedang menjalani proses perceraian, hakim akan mengutamakan untuk menggunakan strategi yang tepat. Pasangan ini juga akan ditanya tentang alasan mereka memilih untuk mengakhiri perkawinan mereka di meja hukum selama proses ini.¹⁵ Hakim harus mampu berkomunikasi dengan pasangan suami-istri dengan cara Islam. Tidak diragukan lagi bahwa komunikasi harus dilakukan dengan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan komunikator kepada komunikan.

¹² De Genova, M.K. *Intimate Relationships, Marriage & Families* (7th ed) (McGraw-Hill, Inc New York, 2008), h.15

¹³ Taufik Hamami, *Kedudukan dan Eksistensi Peradilan Agama Dalam Sistem Tata Hukum Di Indonesia* (Bandung: Alumni, 2003), h. 92.

¹⁴ Nafi Nila Nahriyah, *Komunikasi Antar Pribadi Sebagai Startegi Hakim Dalam Mediasi Kasus Perceraian* . (Skripsi. UIN Sunan Kalijaga, 2017). h.4

¹⁵ Ibid, h.4.

Dalam kasus ini, komunikator lebih memperhatikan proses komunikasi daripada mediator atau komunikan, yaitu pasangan suami-istri. Tidak dapat dipungkiri bahwa kurangnya komunikasi akan berdampak pada tujuan pesan yang mungkin tidak tercapai oleh keduanya. Proses mediasi yang dilakukan oleh hakim sebagai mediator antara pasangan suami-istri, terutama dalam kasus perceraian. Agar upaya perdamaian hakim dapat mengubah keputusan pasangan suami, perdamaian mediator harus dilakukan dengan mempertimbangkan teknik komunikasi antarpribadi yang tepat oleh karena itu dibutuhkanlah pola komunikasi¹⁶ yang tepat baik bagi pria ataupun wanita guna penyelesaian konflik yang muncul di dalam kehidupan pernikahan.

Menerima, memeriksa, mengadili, dan menyelesaikan setiap perkara yang diajukan kepadanya adalah tugas utama hakim. Hakim tidak mencari atau mengejar perkara setelah menerimanya; sebaliknya, dia bersikap pasif atau menunggu perkara diajukan kepadanya. Sebelum membuat keputusan, hakim harus mempertimbangkan semua kemungkinan dan berusaha sekuat tenaga untuk menghindari keputusan yang memungkinkan perkara baru muncul.¹⁷.

Tugas hakim tidak hanya menjatuhkan keputusan, tetapi juga memastikan bahwa keputusan tersebut diterapkan. Ini menunjukkan peran aktif hakim, terutama dalam mengatasi hambatan dan hambatan yang menghalangi proses hukuman yang cepat. Sebagai penegak hukum dan keadilan, hakim tidak boleh menolak untuk memeriksa dan mengadili sebuah kasus dengan dalih bahwa hukum tidak atau kurang jelas; sebaliknya, mereka wajib untuk memeriksa dan mengadilinya (Pasal 14 ayat (1) Undang-Undang No. 14 Tahun 1970). Jika peraturan hukum tidak jelas, mereka harus mempelajari, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat (Pasal 27 ayat (1) Undang-Undang No. 14 Tahun 1970). Pertama-tama, hakim harus memastikan apakah peristiwa yang diajukan benar.

¹⁶ <https://media.neliti.com/media/publications/160390-ID-gambaran-pola-komunikasi-dalam-penyelesaian.pdf> (diunduh pada 5 Maret 2017)

¹⁷ <https://jojogaolsh.wordpress.com/2010/10/12/pengertian-dan-macam-macam-putusan> (diunduh pada 26 Maret 2019)

Melihat, mengakui, atau membenarkan bahwa peristiwa yang diajukan telah terjadi disebut "konstatir". Setelah hakim mengkonstatir peristiwanya, dia harus mengkualifisirnya. Kualifisir adalah proses menilai peristiwa yang telah dianggap benar terjadi dan menemukan hubungan hukumnya.

Jadi, mengkualifisir beri biasanya menemukan hukumnya dengan menerapkan peraturan hukum terhadap peristiwa, suatu kegiatan yang biasanya logis. Namun, menemukan hukum tidak hanya menerapkan peraturan hukum terhadap peristiwa, terutama jika peraturan hukumnya tidak tegas dan tidak jelas. Akibatnya, dalam situasi ini, hakim tidak lagi perlu menemukan hukum; sebaliknya, mereka dapat membuat hukum mereka sendiri.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, elemen kreatif sangat dibutuhkan untuk mengkualifikasi peristiwa, yang juga berarti menyelesaikan aturan. Oleh karena itu, fungsi daya cipta hakim menjadi sangat penting. Hakim harus berani membuat keputusan hukum yang sesuai dengan kebutuhan dan pandangan masyarakat atau zaman, namun tetap tidak bertentangan dengan sistem perundang-undangan yang berlaku. Pada tahap akhir, setelah mengkualifikasi dan mengkonstatasi peristiwa, hakim harus mengonstitusi atau membuat keputusan hukum.

Posisi hakim lebih objektif dibandingkan dengan posisi jaksa dan pengacara. Sebagai pejabat yang ditunjuk untuk memeriksa dan mengadili perkara, penilaian hakim harus objektif karena ia harus bersikap netral di antara kedua pihak yang bersengketa dan tidak boleh memihak. Sementara itu, posisi jaksa dan pengacara bersifat subjektif karena mereka mewakili pihak tertentu dalam pengadilan. Pertimbangan mereka juga subjektif karena mereka bertanggung jawab membela kepentingan pihak yang mereka wakili. Misalnya, seorang jaksa dapat mengajukan tuduhan dan tuntutan, tetapi pertimbangannya

tetap bersifat subjektif karena ia bertindak mewakili negara dalam menjaga ketertiban umum.¹⁸.

B. Pola Komunikasi Islam

Pola komunikasi islam yaitu bentuk atau model.

Pola yang dimaksud adalah bagaimana bentuk komunikasi pasangan muslim suami istri dalam manajemen konflik.

Komunikasi Islam, dalam bahasa arab dikenal dengan istilah Al-Ittisal¹⁹ yang berasal dari akar kata wasala yang berarti “sampaikan” seperti yang terdapat dalam Alqur'an surat Al - Qashas ayat 51:

وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ الْقُولَنَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

Artinya : “Dan Sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut Perkataan ini (Alquran) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran”. Dalam Alquran banyak ditemukan perkataan-perkataan lain yang menggambarkan kegiatan komunikasi, seperti perkataan Iqra / bacalah (Q.S.96:1), Balliqu/ Sampaikanlah (Q.S.5: 57), Bassir / Khabarkanlah (Q.S. 4: 138), Qull/ Katakanlah (Q.S. 40:66), Yaduna / Menyeru (Q.S.3: 104), Tawassu/ berpesan-pesan (Q.S. 103:3), Saalu/ bertanya (Q.S.5:4) dan Asma'u/dengarkanlah (Q.S.5:108). Kholil dalam Husain et.al²⁰ menggambarkan komunikasi Islam sebagai proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan prinsip dan teknik komunikasi yang ditemukan dalam alquran dan hadist.

Sementara itu, menurut Mahyudin Abd. Halim dalam bukunya yang berjudul Komunikasi Islam²¹ Komunikasi Islam adalah proses menyampaikan atau mengoperasikan hakikat kebenaran agama Islam kepada orang-orang yang dimaksud, baik secara langsung maupun tidak, melalui perantaraan umum atau khusus. Proses ini dilakukan untuk mendapatkan pandangan umum yang jelas tentang apa itu kebenaran agama dan membantu pertumbuhan masyarakat.

¹⁸ Ibid, <https://jojogaolsh.wordpress.com/2010/10/12/pengertian - dan - macam - macam - putusan/>(diunduh pada 26 Maret2019)

¹⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,1998), h.20.

²⁰ Kholil Syukur, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka..2007), h. 1.

²¹ Halim Mahyudin , *Komunikasi Islam*. (Bandung: Pustaka,. 1985), h.43.

Komunikasi Islam, yang didasarkan pada Alquran dan Hadis, mempertahankan kebenaran untuk keuntungan material dan politik, berbeda dengan komunikasi umum dari sudut pandang teoritis dan praktis.²² maka komunikasi Islam pun memiliki beberapa fungsi, yaitu :

1. Informasi: Segala hal yang diterima dan disampaikan kembali kepada orang lain melalui panca indera disebut informasi.
2. Memberikan keyakinan: Pesan yang dikirimkan oleh komunikator harus mampu memberikan keyakinan kepada penerima pesan.
3. Mengingatkan: Dalam konteks dakwah, mengingatkan penerima pesan, khususnya mengenai masalah-masalah keagamaan, adalah bagian penting dari komunikasi.
3. Memberikan motivasi: Kehidupan manusia yang dinamis seringkali menyebabkan ketidakstabilan. Motivasi yang disampaikan melalui komunikasi yang tepat dari komunikator dapat memberikan semangat baru kepada penerima pesan.
4. Sosial: Komunikasi memainkan peran penting dalam kehidupan sosial seseorang, karena melalui komunikasi, manusia dapat berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain.
5. Memberikan bimbingan: Komunikasi berperan dalam membimbing manusia ke arah kebaikan, memperbaiki kondisi, serta membantu individu menemukan dan mengembangkan potensinya.
6. Memberikan kepuasan spiritual: Ini dilakukan melalui pemberian nasihat-nasihat yang memberikan kepuasan batin.

²² Kholil Syukur, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Cipta Pustaka.2007), h. 1.

7. Menghibur: Menghibur berarti selalu bersyukur dan berterima kasih atas nikmat yang diberikan, serta membawa kebahagiaan.
8. Keadaan anggota dan cara mereka berkomunikasi dengan lingkungan menentukan metode komunikasi.

Pesan, media (tertulis, audio, dan video) dan pola ini akan berkembang menjadi rangkaian yang beragam dan berkembang di mana tujuan pembinaan komunikasi diatur oleh retorika. Seorang komunikator memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan cara yang mereka suka. Komunikasi dapat dilakukan secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi verbal terjadi ketika orang berbicara atau menulis dalam bahasa mereka. Komunikasi nonverbal dapat terjadi melalui isyarat, bahasa tubuh, atau dengan menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.²³

1. Konflik adalah proses yang selalu berubah, dan keberadaannya lebih banyak bergantung pada bagaimana orang atau pihak mengalaminya. Jika suatu situasi tidak dianggap sebagai konflik, konflik sebenarnya tidak ada, dan sebaliknya.²⁴

Ada beberapa jenis :

- a. Konflik sosial
- b. Konflik antar kelompok sosial
- c. Konflik antar Negara
- d. Konflik antar organisasi²⁵
- e. Konflik antar partai politik
- f. Dan konflik antara individu dengan kelompok.

Ragam bentuk konflik rumah tangga memberikan banyak masalah bagi konflik keluarga, seperti pertengkaran, perselingkuhan, dan kekerasan dalam rumah tangga. Ini mempengaruhi kualitas hubungan sosial antara anggota

²³ Mukhlis, Muhamamd. *Pola Komunikasi Islam Penyuluhan dalam Pencegahan dan Pemberantasan Penyalahgunaan Narkoba Di Kalangan Remaja Kota Langsa*. (Thesis Uin Sumatera Utara, 2013), h.5

²⁴ Sopiah, *Perilaku Organisasional*.(Yogyakarta: CV Andi Offset, 2008)

²⁵ <http://genggaminternet.com/pengertian-konflik-faktor-penyebabnya-dan-macam-macamnya/> (diunduh pada 24 Maret 2017)

kelompoknya, termasuk sanak saudara, menjadi lebih lemah atau lebih baik. Jika konflik rumah tangga mencakup anggota keluarga tertentu, berbagai jenis hubungan peran harus dibahas secara menyeluruh.

Jenis konflik dalam keluarga adalah sebagai berikut:

- a. Pertengkarannya adalah racun dalam keluarga, yang menyebabkan konflik dan masalah karena hubungan keluarga yang tidak harmonis.
- b. Suami dan istri tidak saling menegur karena suami sudah menyebabkan masalah.
- c. Mereka tidak menghargai satu sama lain. Seorang istri tidak menghormati suaminya saat memimpin keluarga karena dia merasa tidak dihargai olehnya karena selalu melukai hatinya.

Populasi pergenteran dapat memperbesar rumah tangga itu. Ada saat-saat ketika kelompok itu benar-benar berpindah-pindah ke suatu tempat yang sudah dikenal. Kebijaksanaan sang wanita, tentu saja, hampir tidak terpengaruh karena pindah ke dekat keluarga suaminya. Pada sistem matrilocal atau uxirilocal, mas kawin kurang mungkin dimintakan, tetapi pada masyarakat di mana sang wanita harus pindah, lebih mungkin. Keluarganya tidak kehilangan keahliannya, jadi penggantian tidak diperlukan.²⁶

2. Keluarga muslim adalah satuan kerabat yang mendasar terdiri dari suami, isteri dan anak – anak.

Keluarga memiliki nilai yang sangat besar dalam agama Islam. Bahkan Islam memperhatikan kehidupan keluarga dengan memberikan kaidah-kaidah yang arif untuk mencegah ketidakharmonisan dan kerusakan. Untuk alasan apa perhatian Islam begitu besar? Tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga adalah batu-bata pertama yang digunakan untuk membangun istana masyarakat muslim. Selain itu, mereka berfungsi sebagai madrasah iman yang diharapkan dapat mencetak generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah di dunia. Keamanan yang didambakan akan terwujud jika pondasi yang kuat terdiri

²⁶ William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Edisi Pertama Bumi Aksara, 2004), h. 89.

dari kejujuran agama dan akhlak anggota. Sebaliknya, ketika ikatan keluarga rusak dan anggota terluka, dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan kekuatan rapuh sehingga tidak ada rasa aman lagi.²⁷

²⁷ <http://silmiwahidah.blogspot.co.id/2017/03/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
(diunduh pada 1 November 2018)

BAB II

TEORI KONFLIK

A. Teori Konflik

Dalam reaksi terhadap dua revolusi abad ke-18 dan 19—industrialisasi dan demokratisasi—teori konflik sosial muncul. Oleh karena itu, sosiologi konflik kontemporer muncul di Amerika Serikat sebagai akibat atau pengikutan dari konflik yang ada di masyarakat Amerika. Di Barat pada tahun 1960-an, teori konflik sosial menjadi populer sebagai bagian dari tren kebebasan individu; namun, teori ini sebenarnya ada sejak Abad 17. Selain itu, teori sosiologi konflik menawarkan solusi untuk ketidakpuasan terhadap analisis fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons dan Robert K. Merton. Pemahaman integralistik dan konsensus digunakan dalam teori ini untuk menilai masyarakat.

Konflik memiliki berbagai macam bagian, seperti bahwa mereka dapat berdampak buruk atau baik, dan mereka dapat terjadi tentang masalah atau apa pun yang dibicarakan, tetapi juga dapat bergantung pada siapa pelakunya.²⁸ Faktor budaya juga memengaruhi jenis konflik, sehingga pembahasan tentang konflik dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Namun, yang lebih menarik adalah mengetahui bagaimana konflik berdampak dan bagaimana itu berhubungan dengan sumbernya. Ketika seseorang berhubungan dengan orang lain, konflik sendiri tidak dapat dihindari; itu bahkan dapat terjadi dengan seseorang tanpa melibatkan orang lain. Dalam kaitannya dengan pemahaman konflik yang lebih komprehensif, baik De Vito maupun Galvin dan Brommel menjelaskan berbagai tahapan dari terjadinya konflik hingga pendekatan untuk menangani konflik. Konflik memiliki beberapa tahapan proses, seperti kondisi awal, frustasi dan kesadaran, tahap aktif, tahap solusi atau ketidakselesaian, tahap tindak lanjut, dan tahap resolusi.

²⁸ DeVito Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, Edisi 11. (Pearson Educations, Inc.2007), h.381

Galvin dan Broomel menjelaskan bahwa faktor-faktor penyebab konflik dalam keluarga dapat dibagi menjadi dua jenis: konflik yang berfokus pada masalah utama dan konflik yang kurang berfokus pada masalah utama. Isu-isu utama seperti agama, hak asuh anak, dan pendidikan merupakan contoh konflik yang berfokus pada masalah utama. Beberapa konflik yang terkait dengan isu-isu ini dapat diselesaikan, sementara yang lainnya mungkin tidak dapat diselesaikan.

Jika konflik tidak mencapai tahap penyelesaian, hasilnya adalah perpisahan atau putus hubungan. Konflik keluarga umumnya dianggap sebagai ancaman bagi stabilitas keluarga, menurut beberapa pakar penganut kerangka pemikiran yang mengkaji keluarga. Ini berbeda dari pendekatan konflik karena dianggap sebagai konsekuensi logis dan alami dari interaksi manusia. Karena perspektif ini, kajian keluarga yang menggunakan metode ini menekankan bagaimana mengatasi konflik dan mengatur kekuatan dan sumber daya dalam keluarga.²⁹ Salah satu asumsi lain adalah bahwa konflik dalam keluarga dapat memiliki konsekuensi baik negatif maupun positif, dan bahwa menekan konflik dapat berdampak buruk pada anggota keluarga. Kebahagiaan tidak selalu datang dengan konflik.

Dalam keluarga, konflik terjadi karena para anggota memperebutkan sumber daya yang tidak dapat diperoleh, yaitu uang, perhatian, kekuasaan, dan kewenangan untuk melakukan tugas tertentu. Para anggota keluarga juga dapat berunding atau bernegosiasi untuk mencapai tujuan yang saling bertentangan. Interaksi konflik mencakup interaksi verbal dan fisik. Jika tidak ada aturan semacam itu, atau jika aturan tidak ditetapkan secara konsekuensi, atau dalam kasus di mana aturan hanya diakui oleh satu pihak.

B. Konsep Konflik

Menurut Papp, Silberstein, dan Carter dalam Wilmot & Hocker, konsep tentang konflik secara keseluruhan atau sistemik adalah salah satu konsep yang penting untuk dipahami dalam memahami konflik. Menurut Wilmot, William W.

²⁹ Ihromi T.O, *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), h.279.

& Hocker, Joyce L., *Interpersonal Conflict* 6th edition (New York, 2001), hal 20 menyatakan:

1. Reaksi berantai menyebabkan konflik sistem. Dalam hal ini, setiap konflik menghasilkan tindakan. Di tempat lain, reaksi orang lain dapat diprediksi oleh tindakan seseorang. Setiap bagian dari sebuah sistem akan berdampak pada orang lain.
2. Setiap anggota diberi label atau diprogramkan untuk melakukan tugas tertentu dalam suatu sistem. Label atau cap yang diberikan kepada mereka menjelaskan tugas yang dilakukan oleh anggota kelompok mereka.
3. Peran seseorang dapat membatasi aktivitas atau tindakan orang lain, yang menyebabkan konflik.
4. Konflik muncul karena kerjasama, yang merupakan bagian penting dari sebuah sistem. Pada tahap ini, konflik dapat menyebabkan perubahan pada sistem; jika itu terjadi, sistem akan berkembang.
5. Hubungan segitiga dapat berupa hubungan yang dekat atau erat. Orang cenderung mengajak orang lain ke posisi yang sama dengan dirinya sendiri, terutama jika mereka berada di posisi yang lebih rendah daripada anggota sistem lainnya. Konflik dan kerusakan seringkali merupakan hasil dari hubungan seperti ini.
6. Sebuah sistem memungkinkan aturan muncul selama proses konflik dan cenderung diikuti meskipun dalam keadaan yang buruk. Ketika orang tua berkonflik, ada aturan yang disepakati. Dalam sebuah rumah tangga, misalnya, ada aturan yang melarang orang tua berbicara di depan anak-anak mereka. Orang tua harus menghindari suara keras atau tatapan marah pada anak-anak.
7. Konflik seringkali membantu menunjukkan ketidakpuasan sistem atau ketidaksetujuan, dan dalam beberapa kasus, mereka mendukung sistem.

Setiap keluarga memiliki pendekatan yang berbeda untuk menangani perselisihan. Darinal Canaraya dan Melissa Tafoya seperti dikutip oleh Littlejohn dan Domenici³⁰ membagi dua jenis konflik, yaitu konflik langsung dan tidak

³⁰ Littlejohn Stephen W & Domenici Kathy, *Communication, Conflict, and The Management Difference*, (USA: Wavelend Press, 2007), h.26

langsung, dan dua jenis kerja sama: negosiasi, perlawanan langsung, konfrontasi tidak ada, dan perlawanan tidak langsung.

Sistem sosial yang berstruktur serta adanya fungsi atau peran yang berbeda (pembagian tenaga kerja) adalah topik beberapa kritik terhadap teori struktural-fungsional. Menurut perspektif struktural-fungsional, institusi keluarga dianggap melanggengkan kekuasaan, yang cenderung menyebabkan ketidakadilan dalam masyarakat.

David Lockwood³¹ melakukan analisis kritis terhadap gagasan Parsons. Lockwood mengkritik konsep Parsons yang dianggap terlalu menekankan keseimbangan dan ketertiban, serta berfokus pada upaya terus-menerus untuk mencapai konsensus demi kepentingan kelompok. Dalam pandangan ini, individu diharuskan tunduk pada aturan dan prinsip yang mendasari sistem. Namun, Lockwood berpendapat bahwa konflik selalu hadir dalam masyarakat, terutama terkait dengan pembagian sumber daya yang terbatas. Ia menyatakan bahwa sifat dasar individu cenderung mementingkan diri sendiri, bukan mencapai kesepakatan demi kepentingan kelompok. Menurutnya, sifat egois ini akan menyebabkan perbedaan kekuasaan, yang berujung pada kelompok tertentu menindas kelompok lain. Selain itu, setiap individu atau kelompok memiliki tujuan yang berbeda dan terkadang bertentangan, sehingga memicu terjadinya konflik. Orang-orang seperti Karl Marx, Max Weber, dan George Washington dapat dilacak dari sudut pandang konflik masyarakat. Teori konflik lebih fokus pada bagaimana aturan atau tertib sosial muncul. Tidak bermaksud untuk menganalisis bagaimana seseorang berperilaku menyimpang atau apa yang menyebabkannya. Perspektif konflik lebih menekankan fakta bahwa masyarakat adalah pluralistik dan bahwa ada ketidakseimbangan kekuasaan di antara berbagai kelompoknya.

Dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan fenomena sosial yang umum dan terjadi di semua masyarakat yang berpartisipasi. Konflik dianggap sebagai

³¹ White J. M & Klein D. M. *Family Theories*, Second Ed, (Thousand Oaks: Sage Pub, Inc. 2002), h.18

proses sosial karena melibatkan transisi dari tatanan sosial lama menuju tatanan sosial baru yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan keadaan masyarakat saat ini. Dengan mengkritik teori struktural fungsional yang menekankan keteraturan dalam sistem sosial yang terorganisir serta perbedaan fungsi dan peran (pembagian kerja), perspektif konflik disebut sebagai "sosiologi baru." Dalam pandangan sosiologi ini, konflik, pertentangan, perselisihan, dan perubahan selalu hadir di tengah masyarakat.

Ini adalah hasil dari konflik yang terjadi di antara kekuatan dalam masyarakat yang berusaha mendapatkan sumber daya langka dengan menggunakan ideologi dan nilai sebagai alat³²

Asumsi dasar yang melandasi Teori Konflik Sosial³³ adalah:

- (1) manusia tidak ingin tunduk pada konsensus,
- (2) manusia adalah individu otonom yang memiliki kemauan sendiri tanpa harus tunduk pada norma dan prinsip, dan
- (3) konflik sering terjadi dalam grup sosial, dan
- (4) konflik lebih sering terjadi di tingkat masyarakat yang lebih luas.

Oleh karena itu, konsensus dan perundingan masih berguna dalam penyelesaian konflik.

Karl Marx menciptakan paradigma sosial konflik berdasarkan dua gagasan:

- a. bahwa kegiatan ekonomi adalah faktor utama yang menentukan semua kegiatan masyarakat, dan
- b. bahwa Marx melihat masyarakat manusia dari sudut konflik sepanjang sejarah. Dalam Materialisme Historis-nya, Marx memasukkan determinisme ekonomi sebagai dasar struktur, yang akan menyebabkan konflik antara kelas atas dan bawah dalam masyarakat.

³² Wallace A. Ruth and Alison, Wolf. *Contemporary Sosciological Theory, The Continuing Classical Tradition*, (New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1986) h.25

³³ White J.M, & Klein, D.M. *Family Theories*. Second Ed. (Thousand Oaks:Sage Pub, Inc.2002), h.97.

Ringkasnya, ada empat hal yang penting untuk memahami teori konflik sosial:

1. Kemampuan (berhubungan dengan kekurangan sumber daya seperti makanan, kesenangan, partner seksual, dan sebagainya).
2. Ada ketidaksamaan struktural dalam hal kekuasaan; dan 3. Fungsionalisme tidak sama dengan dasar interaksi manusia.

Konflik antara keinginan (interest) yang bertentangan dengan adaptasi menyebabkan perubahan sosial. Keluarga konservatif sering mendukung perubahan sosial, yang seringkali revolusioner daripada evolusioner, dengan menggunakan teori struktural fungsional dan teori konflik sosial.

Contoh konflik dalam keluarga meliputi:

1. Peran suami dan istri dalam keluarga yang bertentangan
2. Konflik komunikasi antara pasangan, atau antara orang tua dan anak.
3. Konflik kelas dalam masyarakat, seperti konflik antara borjuis dan proletar, gender, dan kelas sosial ekonomi.
4. Konflik antara keluarga inti dan keluarga besar dalam konteks keluarga secara keseluruhan

BAB III

KONFLIK SUAMI ISTRI

A. Konflik Suami Istri

Relasi suami istri menentukan hubungan keluarga secara keseluruhan. Ketika hubungan suami istri gagal, banyak keluarga runtuh. Melakukan penyesuaian antara pasangan sangat penting untuk kelanggengan perkawinan. Sudut pandang dan cara berpikir yang fleksibel diperlukan untuk penyesuaian yang selalu berubah. Interaksi terus menerus dengan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan disebut penyesuaian.³⁴

Tiga tanda proses penyesuaian, menurut Glenn, adalah konflik, komunikasi, dan berbagai tugas rumah tangga. Berhasilnya penyesuaian dalam perkawinan tidak selalu berarti sikap dan pendekatan konstruktif untuk menyelesaikan konflik. Komunikasi konstruktif adalah salah satu bagian dari pendekatan konstruktif untuk menyelesaikan konflik. Namun, komunikasi sangat penting dalam segala aspek kehidupan perkawinan, bukan hanya untuk menyelesaikan konflik; tujuan utama komunikasi adalah untuk membangun hubungan yang kuat dan intim dengan pasangan Anda.

Pasangan yang dapat tetap akrab dan ramah satu sama lain menunjukkan bahwa mereka telah menyesuaikan diri. Banyak studi telah dilakukan untuk menentukan kualitas perkawinan yang baik. Kebahagiaan perkawinan biasanya dikaitkan dengan kualitas perkawinan.³⁵ Pasangan yang menikah tidak hanya memiliki perasaan positif seperti kenikmatan, kesenangan, atau kesukaan. Kebahagiaan perkawinan didasarkan pada analisis afektif, sedangkan kepuasan perkawinan didasarkan pada analisis kognitif. Pasangan yang bahagia memiliki sepuluh komponen. Lima elemen yang paling menonjol dari sepuluh hal tersebut adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi

³⁴ Lestari Sri, *Psikologi Keluarga*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), h.64

³⁵ Ibid h.64

konflik. Hubungan seksual, aktivitas waktu luang, hubungan dengan keluarga dan teman, pengelolaan keuangan, serta keyakinan spiritual juga berperan penting. Anda dapat meningkatkan kemampuan komunikasi dengan memilih kata-kata yang tepat saat berbicara dengan pasangan. Sebaliknya, penggunaan kata yang tidak tepat dapat menyebabkan kesalahpahaman. Oleh karena itu, inti dari komunikasi juga harus diperhatikan, karena satu kata yang ditekankan dalam kalimat bisa memengaruhi perasaan pasangan.

Kepuasan perkawinan bergantung pada analisis kognitif, sedangkan kebahagiaan perkawinan bergantung pada analisis afektif. Ada sepuluh faktor yang membedakan pasangan yang bahagia dari yang tidak bahagia. Lima aspek yang paling menonjol dari sepuluh hal tersebut adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, resolusi konflik, relasi seksual, kegiatan di waktu luang, keluarga dan teman, pengelolahan keuangan, dan keyakinan spiritual. Jika Anda memilih kata yang tepat saat menyampaikan ide kepada pasangan Anda, Anda dapat menjadi lebih baik dalam berkomunikasi, tetapi jika Anda memilih kata yang salah, Anda dapat membuat orang yang diajak berbicara tidak memahami apa yang Anda katakan. Inti komunikasi harus diperhatikan juga. Penekanan pada satu kata dalam kalimat yang sama dapat mempengaruhi perasaan pasangan.

Ini berkaitan dengan kemampuan dan keinginan untuk berkomunikasi. Pengungkapan diri berarti menyampaikan informasi pribadi atau segala hal yang tidak dapat dipahami orang lain jika tidak disampaikan. Jenis informasi yang dapat dikumpulkan meliputi pemikiran dan gagasan, impian dan harapan, dan perasaan positif dan negatif. Konflik dapat terjadi karena komunikasi negatif.

Dari sepuluh komponen tersebut, lima yang paling menonjol adalah komunikasi, fleksibilitas, kedekatan, kecocokan kepribadian, dan resolusi konflik. Salah satu aspek penting dari kemampuan berkomunikasi yang baik adalah memilih kata yang tepat untuk menyampaikan ide kepada pasangan Anda. Pasangan yang diajak berbicara dapat merasa salah karena memilih kata yang

salah. Inti komunikasi harus diperhatikan juga. Perasaan pasangan dapat dipengaruhi oleh satu kata yang ditekankan dalam kalimat yang sama.

Ini terkait dengan keinginan dan kemampuan untuk mengungkapkan diri sendiri. Pengungkapan diri berarti menyampaikan informasi pribadi atau segala hal yang mungkin tidak dipahami orang lain jika tidak disampaikan. Gagasan dan pemikiran, impian dan harapan, dan perasaan positif dan negatif adalah semua contoh jenis informasi yang dapat dikumpulkan. Gaya komunikasi negatif yang salah dapat menyebabkan konflik. Menurut Ali Qaimi³⁶ bberlebihan juga ketika sepasang suami-isteri berbicara dengan dialek seorang pejabat atau pemimpin rakyat dan menggunakan bahasa resmi. Namun, yang diperlukan adalah berhati-hati saat berbicara. Sebab, ketergelinciran lidah kadang-kadang bisa fatal.

- a. Devito: Tidak diragukan lagi, interaksi yang disebut komunikasi antara individu akan menyebabkan konflik di berbagai pihak.
- b. B. Gibson: Hubungan yang sangat tergantung dapat menghasilkan kerja sama tetapi juga konflik. Hal ini terjadi ketika setiap bagian dari organisasi memiliki kepentingan dan tujuan tersendiri dan tidak bekerja sama.
- c. Persepsi individu atau kelompok menentukan tingkat konflik dalam organisasi, menurut Robbin. Jika tidak ada yang tahu ada konflik di dalam organisasi, konflik tersebut biasanya dianggap tidak ada. Sebaliknya, jika mereka tahu ada konflik di dalam organisasi, konflik tersebut telah terjadi.³⁷

B. Manajemen konflik

Istilah "manajemen konflik" digunakan untuk menggambarkan semua tindakan dan interaksi yang terjadi antara pelaku dan pihak luar dalam suatu konflik. Pendekatan ini mencakup pendekatan yang berfokus pada proses yang mengatur cara pelaku dan pihak luar berkomunikasi dan bertindak, serta bagaimana hal-hal ini mempengaruhi interpretasi dan kepentingan pihak luar

³⁶ Qaimi, Ali. *Pernikahan Masalah & Solusinya*. (Jakarta: Cahaya, 2009), h.14-15.

³⁷ Kholifah, *Komunikasi Interpersonal Dalam Penyelesaian Konflik Suami Istri* (Studi Kasus Konflik Rumah Tangga Di Kelurahan Dupak Kecamatan Krembangan Surabaya Tahun 2012,(Skripsi, <http://digilib.uinsby.ac.id/9691/2/bab%201.pdf>), h. 11

Sebagai pihak ketiga, pihak luar membutuhkan informasi yang akurat tentang situasi konflik karena pelaku hanya dapat berkomunikasi dengan baik jika mereka dapat mempercayai pihak ketiga.

Menurut Ross³⁸ bahwa Manajemen konflik adalah tindakan yang diambil oleh pelaku atau pihak ketiga untuk mengarahkan perselisihan ke arah hasil tertentu. Hasilnya mungkin positif, kreatif, bermufakat, atau agresif, dan mungkin juga menghasilkan penyelesaian konflik.

Bantuan diri sendiri, bekerja sama dalam memecahkan masalah (dengan atau tanpa bantuan pihak ketiga), atau pengambilan keputusan oleh pihak ketiga adalah beberapa contoh manajemen konflik.

Suatu pendekatan yang mengutamakan proses manajemen konflik mempertimbangkan bagaimana para pelaku berkomunikasi dan berperilaku, serta bagaimana persepsi dan kepentingan mereka tentang konflik dipengaruhi oleh mereka.

1. Transformasi Konflik

Fisher³⁹ menggambarkan situasi secara keseluruhan dengan istilah transformasi konflik.

- a. Pencegahan konflik bertujuan untuk mencegah konflik yang lebih keras.
- b. Tujuan penyelesaian konflik adalah untuk mencapai kesepakatan yang mengakhiri kekerasan.
- c. Tujuan pengelolaan konflik adalah untuk mengurangi dan mencegah kekerasan dengan memotivasi semua pihak yang terlibat untuk berperilaku baik.
- d. Resolusi konflik berusaha mengatasi sumber konflik dengan membangun hubungan baru dan berkelanjutan antara kelompok yang bermusuhan.

Untuk menangani konflik, tahapan-tahapan di atas harus dilakukan secara bersamaan, sehingga setiap tahap melibatkan tahap sebelumnya. Misalnya,

³⁸ Ross, Joel E. *Total Quality Management: Text, Cases and Readings*, (London: Kogan Page Limited, 1993), h.7

³⁹ Fisher dkk, *Mengelola Konflik: Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council, 2001), h.7

pengelolaan konflik akan mencakup mencegah konflik muncul dan menyelesaiakannya.

1. Proses Manajemen Konflik

Sementara Minnery⁴⁰ mengatakan bahwa perencanaan dan manajemen konflik adalah proses. Selain itu, dia berpendapat bahwa proses manajemen konflik perencanaan merupakan komponen rasional dan iteratif, yang berarti bahwa pendekatan model manajemen konflik perencanaan terus berkembang sampai menjadi model yang representatif dan ideal.

Perencanaan manajemen konflik juga mencakup berbagai langkah, seperti proses yang disebutkan di atas untuk menangani konflik. Ini mencakup mengakui bahwa konflik ada (dihindari, ditekan, atau didiamkan), mendefinisikan sifat dan struktur konflik, melakukan evaluasi konflik (jika bermanfaat, melanjutkan proses), dan menentukan peran perencana sebagai partisipan atau pihak ketiga.

2. Teori-teori Utama Mengenai Sebab-sebab Konflik

- a. Teori hubungan masyarakat percaya bahwa polarisasi, ketidakpercayaan, dan permusuhan yang berkepanjangan antara kelompok masyarakat yang berbeda dapat menyebabkan konflik. Tujuannya adalah untuk meningkatkan komunikasi dan pemahaman antar kelompok yang terlibat dalam konflik, mendorong toleransi, dan membantu masyarakat lebih memahami keragaman.
- b. Teori persyaratan manusia menganggap bahwa sumber konflik adalah Kebutuhan dasar manusia mencakup kebutuhan fisik, mental, dan sosial yang tidak terpenuhi atau dihalangi. Aspek-aspek seperti keamanan, identitas, pengakuan, partisipasi, dan otonomi sering menjadi fokus pembicaraan. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi kebutuhan yang belum terpenuhi dan bekerja sama untuk menemukan cara memenuhinya.

⁴⁰ Minnery John R, *Conflict Management in Urban Planning*, (England : Gower Publishing Company Limited,1980), h.220

- c. Teori perjanjian prinsip berpendapat bahwa konflik terjadi karena posisi yang tidak selaras dan perspektif yang berbeda dari masing-masing pihak tentang masalah tersebut. Sasaran: memungkinkan pihak yang berkonflik untuk membedakan perasaan mereka tentang berbagai masalah dan memungkinkan mereka bernegosiasi berdasarkan kepentingan mereka daripada posisi tertentu yang sudah tetap. Setelah itu, proses penyelesaian dimulai, yang akan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak atau semua pihak yang terlibat.
- d. Teori identitas berpendapat bahwa identitas yang terancam menyebabkan konflik, yang sering disebabkan oleh kehilangan sesuatu atau penderitaan akibat masa lalu yang tidak selesai. Sasaran: Memfasilitasi lokakarya dan diskusi antara pihak-pihak yang mengalami konflik untuk mengidentifikasi ancaman dan ketakutan, serta untuk membangun empati dan rekonsiliasi.
- e. Teori tentang kesalahpahaman budaya percaya bahwa konflik terjadi karena ketidakcocokan dalam komunikasi budaya yang berbeda. Sasaran adalah untuk meningkatkan pengetahuan orang yang berkonflik tentang budaya orang lain, mengurangi pandangan buruk mereka tentang orang lain, dan meningkatkan komunikasi antar budaya.
- f. Menurut teori transformasi konflik, konflik terjadi karena ketidaksetaraan dan ketidakadilan, yang merupakan masalah sosial, budaya, dan ekonomi.⁴¹

3. Penyebab Konflik

Karena dianggap sulit untuk mendapatkan alternatif yang integrative, konflik dapat terjadi hanya karena salah satu pihak memiliki keinginan yang besar. Konflik semacam ini akan semakin mendalam jika aspirasi seseorang atau pihak lain tidak berubah dan tidak bergerak.

Aspirasi dapat menyebabkan konflik karena setiap pihak memiliki alasan untuk percaya bahwa mereka memiliki hak yang berharga. Alasan pertama adalah idealis, sementara alasan kedua adalah realistik.⁴²

⁴¹ Fisher, dkk, *Mengelola Konflik : Keterampilan & Strategi Untuk Bertindak*, (Jakarta: The British Council Indonesia, 2001), h.8

⁴² Kamaluddin Apiyati. *Adminsitrasasi Bisnis*, (Makassar: Sah Media, 2017), h.195

4. Akibat Negatif Konflik

Adapun akibat negatif konflik adalah sebagai berikut :

1. Mengganggu komunikasi.
2. Mengganggu kohesi (keeratan hubungan).
3. Mengganggu kerja sama, atau "team work".
4. Mengganggu proses produksi, bahkan dapat menurunkan produksi.
5. Meningkatkan ketidakpuasan karyawan.
6. Meningkatkan tingkat ketidakpuasan karyawan. Stres, juga disebut sebagai tekanan, dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, kecemasan, mangkir, menarik diri, frustrasi, dan apatis.

Konflik dapat menyebabkan kondisi yang merugikan yang mengurangi produktivitas dalam organisasi baik secara individu maupun kelompok. Ini dapat menyebabkan penolakan, resistensi terhadap perubahan, apatis, acuh tak acuh, dan bahkan luapan emosi negatif, seperti demonstrasi.

5. Akibat Positif Konflik

Akibat positif konflik adalah sebagai berikut:

1. Menjaga organisasi tetap hidup dan harmonis.
2. Mencoba menyesuaikan diri dengan lingkungan.
3. Melakukan adaptasi, yang memungkinkan perubahan dan perbaikan pada sistem, mekanisme, program, dan tujuan organisasi.
4. Membuat keputusan yang inovatif.
5. Menjadi lebih kritis terhadap perbedaan pendapat.

Apabila dikelola dengan baik, konflik dapat menghasilkan energi dan kreativitas yang bermanfaat. Misalnya, konflik memiliki kemampuan untuk mendorong perubahan karena membantu setiap orang untuk memahami tentang perbedaan tugas dan tanggung jawab yang terkait dengan pekerjaan mereka. Ini dapat menawarkan cara baru untuk berkomunikasi, menumbuhkan semangat baru pada staf, memberikan kesempatan baru untuk menyalurkan perasaan mereka, dan menghasilkan distribusi sumber daya yang lebih merata dalam organisasi.

6. Strategi Mengatasi Konflik

Konflik tidak selalu berarti hal yang buruk; jika dapat ditangani dengan baik, konflik dapat membantu kemajuan organisasi. Beberapa pendekatan untuk mengatasi konflik adalah sebagai berikut:

- a. Perlomba dimaksudkan untuk mencapai solusi yang diinginkan oleh satu pihak atau pihak lain.
- b. Mengalah adalah ketika Anda menurunkan standar Anda dan bersedia menerima apa yang tidak Anda inginkan.
- c. Pemecahan masalah adalah proses menemukan solusi yang sesuai dengan kebutuhan kedua belah pihak.
- d. Drawing, atau menarik diri, adalah keputusan untuk meninggalkan situasi konflik di mana masing-masing pihak memilih untuk menghindari. ⁴³

7. Konflik Sebagai Suatu Oposisi

Perbedaan atau perbedaan pendapat antara individu, kelompok, atau organisasi disebut konflik. Perkembangan dan perubahan di bidang manajemen menyebabkan konflik ini, yang menyebabkan perbedaan pendapat, keyakinan, dan ide. Saat orang bekerja sama untuk mencapai tujuan, perbedaan pendapat mungkin muncul dan berlangsung cukup lama. Banyak hubungan bisa terganggu atau retak hanya karena ketidakcocokan dengan pihak lain.

9. Tahap-tahap Berlangsungnya Konflik

Menurut Mulyasa, konflik biasanya terjadi dalam lima tahap: tahap potensial, tahap perasaan, tahap pertentangan, tahap terbuka, dan tahap akibat. Menurut penulis, ada tiga tahap konflik: tahap potensial, di mana konflik dapat muncul ketika ada perbedaan antara individu, organisasi, atau lingkungan; tahap perasaan, di mana individu merasakan perbedaan dan mulai mempertimbangkannya; tahap pertentangan, di mana pertentangan berkembang menjadi perbedaan pendapat di antara individu atau kelompok yang saling bertentangan; dan kemudian mencapai tahap konflik terbuka, di mana permusuhan menjadi permusuhan yang sebenarnya. Jika konflik dikelola dengan baik, akan ada keuntungan, seperti pertukaran ide, kreativitas, dan pikiran, tetapi jika tidak

⁴³ Ibid h.196

dikelola dengan baik dan melampaui batas, akan ada kerugian, seperti permusuhan satu sama lain.

10. Latar Belakang Konflik

Konflik disebabkan oleh perbedaan karakteristik yang dibawa oleh orang-orang dalam interaksi. Perbedaan-perbedaan ini dapat berupa karakteristik fisik, kepandaian, pengetahuan, adat istiadat, keyakinan, dll.

Konflik adalah sesuatu yang normal terjadi di masyarakat, dan mereka bertengangan dengan integrasi. Integrasi dan konflik terjadi dalam siklus, dengan konflik yang terkontrol menghasilkan integrasi, dan konflik yang tidak sempurna dapat menghasilkan konflik.

11. Faktor-faktor Penyebab Konflik

Adapun faktor-faktor penyebab konflik antara lain:

- a. Perbedaan individu, yang mencakup perbedaan pandangan dan perasaan;
- b. Perbedaan latar belakang kebudayaan, yang sedikit memengaruhi pemikiran dan pendirian kelompok seseorang;
- c. Perbedaan kepentingan ekonomi, politik, dan sosial antara individu atau kelompok; dan
- d. Pergeseran cepat dan signifikan dalam nilai masyarakat.

Adapun tingkatan konflik adalah sebagai berikut :

1. Konflik intrapersonal, juga disebut konflik internal, terjadi ketika seseorang harus memilih antara dua atau lebih tujuan yang saling bertengangan dan bingung mana yang harus dilakukan.
2. Konflik interpersonal, juga disebut konflik antar individu, terjadi ketika ada perbedaan pendapat tentang cara tertentu untuk menangani masalah dan tujuan tersebut, dan hasilnya sangat penting bagi kedua belah pihak.
3. Konflik intragrup: Konflik terjadi hanya antara anggota kelompok.
4. Konflik substantif atau efektif dapat terjadi di dalam setiap kelompok. Konflik substantif terjadi karena latar belakang keahlian yang berbeda atau pendapat yang berbeda dari anggota komite tentang data yang sama, sedangkan konflik efektif terjadi karena perasaan emosional terhadap situasi tertentu.

5. Konflik antar kelompok: Konflik ini terjadi antara kelompok karena saling ketergantungan, perbedaan pendapat, atau perbedaan kemampuan.
6. Konflik intraorganisasi terjadi antara individu yang tergabung dalam suatu organisasi; konflik interorganisasi terjadi antara organisasi yang bergantung satu sama lain dan dapat membahayakan organisasi lain.⁴⁴

12. Metode Penyelesaian Konflik

a. Penyelesaian Konflik: Dominasi atau Supresi

Metode-metode dominasi dan supresi biasanya memiliki dua macam persamaan, yaitu :

1. Mereka tidak hanya menghindari konflik, tetapi mereka bahkan berusaha untuk menyelesaiannya dengan menekan konflik secara "di bawah tanah".
2. Mereka menciptakan situasi menang-kalah di mana pihak yang kalah terpaksa mengalah karena otoritas atau pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih tinggi. Ini seringkali membuat pihak yang kalah tidak puas dan menyebabkan sikap bermusuhan.

Tindakan supresi dan penguasaan: "Sudah, jangan banyak bicara, saya yang berkuasa di sini, dan Anda harus melaksanakan perintah saya," kata orang yang berkuasa, memaksa semua perdebatan untuk berakhir. Supresi otokratis dapat menyebabkan konflik yang tidak langsung tetapi berbahaya, seperti pengabdian pada sikap permusuhan. Jika penekanan, atau supresi konflik, berlanjut, konflik jenis ini dapat menyebar.

1. Memperhalus: Dalam kasus membujuk, cara yang lebih sopan untuk menghindari konflik, manajer mencoba mengurangi jumlah ketidaksepakatan yang ada dan secara sepihak mendorong pihak lain untuk melakukan apa yang dia inginkan. Jika manajer memiliki lebih banyak informasi daripada pihak lain dan saran mereka masuk akal, metode ini dapat berhasil. Namun, pihak yang kalah akan menentang manajer yang merasa menguntungkan satu pihak atau tidak memahami masalah yang relevan.

⁴⁴ Ibid h.198

2. Menghindari: Setiap kelompok akan merasa tidak puas jika seorang manajer datang kepada mereka untuk meminta pendapat mereka. Namun, jika manajer menolak untuk masuk ke dalam masalah tersebut, setiap kelompok akan merasa tidak puas. Memang, menghindari masalah adalah dengan berpura-pura tidak ada konflik. Menunda dan berulang kali menangguhkan tindakan "sampai diperoleh lebih banyak informasi" adalah cara lain untuk menangani konflik.
3. Keinginan Mayoritas Pilihan raya dapat berhasil jika anggota menganggapnya sebagai proses yang "adil". Namun, blok yang kalah akan menjadi lemah dan frustrasi jika mereka terus menang.

b. Kompromis

Tindakan kompromi adalah upaya manajer untuk menyelesaikan konflik dengan meminta belah pihak untuk mengorbankan sasaran tertentu untuk mencapai sasaran lain.

Pihak-pihak yang berkonflik tidak akan merasa frustasi atau bermusuhan karena keputusan yang dicapai melalui jalan kompromi.

Kompromi, di sisi lain, merupakan metode penyelesaian konflik yang lemah karena biasanya tidak menghasilkan pemecahan, yang lebih baik membantu organisasi yang bersangkutan mencapai tujuannya. Dengan demikian, pemecahan itu memungkinkan kedua belah pihak yang berkonflik untuk "hidup" dengannya.

Jenis Kompromis:

1. Separasi, di mana pihak-pihak yang bermasalah berpisah sampai mereka mencapai suatu pemecahan;
2. Arbitrasi, di mana pihak-pihak yang bermasalah tunduk pada keputusan pihak ketiga, biasanya manajer mereka sendiri; atau
3. Keputusan berdasarkan kebetulan (Settling by chance), di mana keputusan didasarkan pada hal-hal seperti mematuhi peraturan yang berlaku atau uang yang dilempar ke atas.

4. Menyogok, juga dikenal sebagai bribing, adalah ketika salah satu pihak menerima imbalan tertentu sebagai imbalan untuk mengakhiri konflik.

d. Pemecahan *Problem Integrative*

Metode ini mengubah konflik kelompok menjadi situasi pemecahan masalah bersama yang dapat diselesaikan dengan metode pemecahan masalah.

Pihak-pihak yang berselisih mencoba menyelesaikan masalah antara mereka.

Akibatnya, mereka tidak menghentikan konflik atau mencoba mencapai kesepakatan. Sebaliknya, mereka bekerja sama secara terbuka untuk mencari pemecahan yang dapat diterima oleh semua pihak.

Ada tiga macam tipe metode penyelesaian konflik secara integrative yaitu metode:

1. Kesepakatan (Concensus),
2. Konfrontasi (Confrontation), dan
3. Penggunaan tujuan superior.

Manajemen harus mampu mengurangi persaingan yang berlebihan, yang menyebabkan konflik yang tidak efektif, yang merusak semangat kerja sama organisasi. Mereka juga harus mempertahankan kemandirian terus menerus. Untuk menangani konflik, ada enam jenis pengelolaan konflik yang berbeda⁴⁵ yaitu :

- a. *Avoiding*; cara seseorang atau kelompok berusaha menghindari konflik. Untuk menghindari konflik terbuka, hal-hal yang sensitif dan mungkin menimbulkan konflik harus dihindari.
- b. *Mengakomodasi*: Metode ini mengumpulkan dan mengakomodasi kepentingan dan pendapat semua pihak yang terlibat dalam konflik. Kemudian, dengan mempertimbangkan masukan-masukan ini, mengutamakan kepentingan pihak lain.
- c. *Compromising* adalah metode penyelesaian konflik di mana kedua belah pihak bernegosiasi untuk mencapai solusi konflik yang sama-sama memuaskan.

⁴⁵ Dawn M, Baskerville May . *How Do You Manage Conflict?* (Black Enterprise.1993), h.65

- d. Kompetisi: Ini berarti bahwa pihak-pihak yang berkonflik saling bersaing untuk memenangkan konflik, dan pada akhirnya, salah satu pihak harus mengorbankan (kalah) kepentingannya untuk mendukung kepentingan pihak yang lebih kuat atau yang lebih berkuasa.
- e. Kolaborasi: Dengan bekerja sama secara sinergis untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan kepentingan pihak lain, pihak yang saling bertentangan akan mencapai hasil yang memuaskan. Singkatnya, solusi yang menguntungkan untuk semua pihak tercapai.
- f. Penggabungan (jenis campuran), metode penyelesaian konflik yang menggabungkan kelima pendekatan tersebut.

13. Gaya dalam Penyelesaian Konflik

Perlu diingat bahwa persepsi, kepribadian, motivasi, kemampuan, dan kelompok acuan yang dianut sangat memengaruhi cara seseorang atau kelompok menangani konflik. Situasi tertentu, cara seseorang menangani konflik, dan cara dasar seseorang menangani konflik, semuanya bergantung pada nilai-nilai mereka. Nilai-nilai yang dipegang oleh subkultur tertentu dapat memengaruhi cara seseorang menangani konflik.

Subkultur seseorang diharapkan dapat mempengaruhi perilakunya sehingga akan terbentuk perilaku yang sama dengan budayanya⁴⁶

1. Taktik Penyelesaian Konflik

- a. Rujuk: Ini adalah upaya untuk pendekatan dan keinginan untuk bekerja sama dan meningkatkan hubungan untuk kepentingan bersama.
- b. Persuasi: Ini adalah upaya untuk mengubah posisi pihak lain dengan menunjukkan dengan bukti faktual kerugian yang mungkin terjadi dan menunjukkan bahwa rekomendasi kita logis dan sesuai dengan standar keadilan yang berlaku. Jenis penyelesaian yang dapat diterima di mana dua pihak memberikan konsesi yang dapat diterima satu sama lain disebut

⁴⁶ M Kamil Kozan, *Subcultures and Conflict Management Style*, (Management International Review, 2002), h.93-96

tawar-menawar. Komunikasi dapat dilakukan secara tidak langsung tanpa janji yang jelas dengan cara ini.

- c. Pemecahan masalah terpadu: Ini adalah cara untuk menyelesaikan masalah dengan mempertimbangkan kebutuhan masing-masing pihak. Semua orang dapat bertukar informasi, fakta, perasaan, dan kebutuhan secara terbuka dan tanpa bias. Menciptakan kepercayaan dengan membuat alternatif pemecahan yang menguntungkan kedua belah pihak. Penarikan diri: Ini adalah penyelesaian masalah ketika salah satu atau kedua pihak meninggalkan hubungan. Metode ini efektif jika kedua orang tidak perlu berinteraksi dalam tugas, tetapi tidak efektif jika kedua orang bergantung satu sama lain.
- d. Penarikan diri: Ketika salah satu atau kedua pihak meninggalkan hubungan, ini berfungsi sebagai penyelesaian masalah. Kedua orang tidak perlu berinteraksi dalam tugas, jadi metode ini efektif; namun, jika kedua orang bergantung satu sama lain, itu tidak efektif.
- e. Pemaksaan dan penekanan: Teknik ini memaksa dan menekan orang lain untuk menyerah. Ini akan bekerja lebih baik jika salah satu pihak memiliki otoritas formal atas pihak lain. Jika tidak ada perbedaan wewenang, ancaman atau intimidasi lainnya dapat digunakan. Namun, karena salah satu pihak mengalah dan menyerah secara terpaksa, metode ini seringkali tidak efektif.
- f. Intervensi pihak ketiga—atau campur tangan—bisa digunakan untuk menyelesaikan konflik jika pihak yang bersengketa tidak bersedia berunding atau upaya kedua pihak tidak berhasil..

2. Penyelesaian Konflik dengan Pihak Ketiga

- a. Arbitrase (arbitrasi): pihak ketiga bertindak sebagai "hakim" yang mencari pemecahan mengikat setelah mendengarkan keluhan kedua pihak. Meskipun metode ini mungkin tidak menguntungkan kedua pihak, itu dianggap lebih baik daripada menyebabkan perilaku saling agresif atau tindakan yang merugikan.

- b. Penengahan, juga dikenal sebagai mediasi: proses menengahi sengketa melalui penggunaan mediator yang diundang. Mediator memiliki kemampuan untuk mengumpulkan fakta, memperbaiki komunikasi yang terputus, memperjelas dan menjernihkan masalah, dan menciptakan cara yang komprehensif untuk memecahkan masalah. Selain itu, bakat dan karakteristik perilaku mediator memengaruhi efektivitas penengahan.
- c. Tujuan konsultasi adalah untuk meningkatkan hubungan dan kemampuan penyelesaian konflik kedua belah pihak. Konsultan tidak hanya tidak memiliki kemampuan untuk memutuskan, tetapi mereka juga tidak berusaha untuk memperbaiki situasi dengan menggunakan berbagai metode untuk membuat kedua pihak sadar bahwa tingkah laku mereka terganggu dan tidak efektif, yang menghambat proses penyelesaian masalah yang menjadi dasar sengketa

14. Faktor-faktor yang mempengaruhi pendekatan pada konflik (KAPOW)

Adapun faktor – faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut:

K= KNOWLEDGE (Pengetahuan)

Sejauh mana Anda memahami masalah pihak lain?

Sejauh mana orang lain tahu tentang masalah Anda?

Sejauh mana Anda tahu tentang masalah ini?

A= AUTHORITY (Wewenang)

Apakah Anda memiliki kemampuan untuk membuat keputusan?

Bisakah pihak lain mengambil keputusan?

P= POWER (Kekuatan)

Sejauh mana Anda memiliki kemampuan untuk mengubah situasi?

Seberapa besar daya tarik orang lain terhadap Anda?

O= OTHER (Relasi)

seberapa penting bagi Anda untuk memiliki relasi?

Seberapa penting bagi pihak lain untuk memiliki hubungan?

W= WINNING (Kemenangan)

Seberapa signifikan elemen kemenangan?

Apakah Anda berhak atas kemenangan?

Apakah mereka harus menang?

Apakah kompromi masuk akal?

Apakah kalah adalah hal yang dapat diterima?

Meangani Konflik dengan Cara ACES

1. **A= Asses the Situation** (Mengenali Situasi)
2. **C= Clarify the Issues** (Memperjelas Permasalahan)
3. **E= Evaluate Alternative Approaches** (Menilai Pendekatan-pendekatan Alternatif)
4. **S= Solve the Problem** (Mengurai Permasalahan)⁴⁷

Petunjuk Pendekatan pada Situasi Konflik

1. Mulailah dengan penilaian diri sendiri.
2. Analisa masalah konflik.
3. Tinjau kembali dan sesuaikan hasil eksplorasi diri sendiri.
4. Atur dan rencanakan pertemuan antara orang-orang yang terlibat konflik.
5. Memantau sudut pandang semua orang yang terlibat.
6. Mengembangkan dan menguraikan solusi.
7. Memilih solusi dan melakukan tindakan.
8. Merencanakan pelaksanaannya.

⁴⁷ Kamaluddin Apiyati, *Adminsitrasni Bisnis*, (Makassar: Sah Media, 2017), h.211

BAB IV

POLA KOMUNIKASI

A. Pola Komunikasi

“Pola komunikasi adalah bentuk atau pola hubungan yang terbentuk antara dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.”⁴⁸

“Pola komunikasi atau hubungan dapat dicirikan oleh: komplementaris atau simetris,” kata “Tubbs dan Moss.” Selain itu, mereka menunjukkan bahwa aspek pola komunikasi terdiri dari dua kategori: pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial. Masing-masing dari kategori ini memiliki hubungan yang berbeda. Dalam hubungan komplementer, satu pihak menyebabkan perilaku tunduk, sementara kesamaan dalam simetri menentukan tingkat interaksi antara individu. Dalam konteks ini, kepatuhan dapat bertemu dengan dominasi.”⁴⁹. Ini adalah titik di mana kita mulai mempelajari bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Bagaimana orang berinteraksi satu sama lain menentukan jenis hubungan mereka.

Seperti yang dinyatakan sebelumnya, pola komunikasi adalah jenis hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan pesan. Pola komunikasi terdiri dari dua komponen, yaitu gambaran atau rencana, yang mencakup langkah-langkah yang harus dilakukan. Komponen-

⁴⁸ Djamarah Bahri Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga* (Jakarta: PT. Reneka Cipta, 2004), h.1

⁴⁹ T Stewart L, Tubbs-Sylvia Moss. *Human Communication*. (Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001), h.26

komponen ini merupakan elemen penting dalam komunikasi antar individu, kelompok, dan organisasi. Terdapat empat pola komunikasi antar suami dan istri menurut Joseph A.Devito⁵⁰ diantaranya :

1. Pola keseimbangan

Pola keseimbangan ini lebih jelas dalam teori daripada dalam kehidupan nyata, tetapi ini adalah tempat yang bagus untuk memulai komunikasi tentang hubungan penting. Suami dan istri berbicara dengan sangat terbuka, jujur, langsung, dan bebas.

2. Pola keseimbangan terbalik

Dalam pola keseimbangan terbalik, masing-masing anggota keluarga (suami-istri) memiliki posisi atau otoritas yang berbeda. Masing-masing suami istri bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang konflik yang terjadi antara keduanya, dan konflik ini tidak dianggap sebagai ancaman oleh si suami atau si istri karena masing-masing memiliki kemampuan unik untuk menyelesaiakannya.

3. Pola pemisah tidak seimbang

Tidak ada keseimbangan dalam pola pemisah, di mana salah satu anggota keluarga—baik suami atau istri—berkuasa.

4. Pola Monopoli

Si suami atau si istri sama-sama menganggap dirinya sebagai penguasa dalam pola monopoli ini. Keduanya (suami istri) lebih suka memberi nasehat dari pada berkomunikasi untuk saling bertukar pendapat.

Bentuk atau pola hubungan antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami, disebut sebagai pola komunikasi.⁵¹.

Di antara dimensi pola komunikasi, ada dua jenis: pola yang berorientasi pada konsep dan pola yang berorientasi pada sosial. Kedua kategori ini tidak berhubungan satu sama lain.⁵².

⁵⁰ De Vito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, Edisi 11, (Pearson Educations, Inc, 2007), h. 277-278

⁵¹ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h.1

Sebagaimana dinyatakan oleh Tubbs dan Moss, pola komunikasi atau hubungan dapat diidentifikasi sebagai komplementaris atau simetris. Perilaku tunduk disebabkan oleh satu partisipan dalam hubungan komplementer. Dalam simetri, kesamaan menentukan tingkat interaksi individu. Kepatuhan bertemu dengan dominasi, dan dominasi bertemu dengan kepatuhan.⁵³.

Di sini, kita melihat bagaimana proses interaksi menciptakan struktur sistem. Jenis hubungan yang dimiliki seseorang dipengaruhi oleh cara mereka berinteraksi satu sama lain. Seperti yang telah disebutkan, pola komunikasi adalah jenis hubungan yang terjadi antara dua orang atau lebih selama proses pengiriman dan penerimaan pesan. Pola ini melibatkan dua elemen: gambaran atau rencana yang mencakup langkah-langkah dalam tindakan dengan elemen-elemen tersebut. Komponen-komponen ini merupakan bagian penting dari komunikasi antar individu, kelompok, dan organisasi. Terdapat empat pola komunikasi antar suami dan istri menurut Joseph A. Devito⁵⁴ diantaranya :

1. Pola keseimbangan: Pola keseimbangan lebih jelas dalam teori daripada dalam kehidupan nyata, tetapi ini adalah titik awal untuk melihat komunikasi hubungan penting. Suami istri menjalin komunikasi yang sangat terbuka, jujur, langsung, dan bebas. Semua orang berada di tempat yang sama, jadi tidak ada yang memimpin atau memimpin.

2. Pola keseimbangan terbalik

Setiap anggota keluarga (suami-istri) memiliki wewenang yang berbeda. Dalam situasi di mana suami dan istri bertanggung jawab untuk membuat keputusan tentang konflik yang terjadi antara mereka, si suami atau istri tidak menganggapnya sebagai ancaman karena masing-masing dari mereka memiliki kemampuan dan keahlian yang diperlukan untuk menyelesaiannya. .

3. Pola pemisah tidak seimbang

⁵² Sunarto, *Keluarga Permata Hatiku*, (Jakarta: Jagadnita Publishing, 2006), h.1

⁵³ Stewart L. Tubbs dan Sylvy Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: PT. Rosda Karya, 2006), h.26

⁵⁴ Joseph A. Devito, *Komunikasi Antar Manusia*, (Jakarta: Profesional Books.1997), h.277-278

1. Tidak ada keseimbangan dalam pola pemisah, di mana salah satu anggota keluarga—baik suami atau istri—berkuasa. Oleh karena itu, individu ini secara teratur bertanggung jawab atas hubungan dan hampir tidak pernah meminta pendapat suami atau istri. Namun, suami atau istri yang mengontrol keluarga memungkinkannya menang dalam perdebatan dan membuat keputusan.
2. Meskipun satu pihak mendominasi komunikasi antara suami dan istri, itu tidak memonopoli proses komunikasi. Mengambil alih, tetapi memberikan kesempatan kepada pasangannya untuk membuat keputusan. Pola ini memungkinkan pasangan suami istri untuk menghormati dan menghargai satu sama lain, yang mengurangi perbedaan antara mereka.
3. Pola monopolii

Dengan cara komunikasi keluarga monopolii ini, salah satu anggota keluarga—istri atau suami—tampak memiliki kekuasaan. Dalam keluarga, semua orang tahu siapa yang akan memimpin dan siapa yang akan menang dalam perdebatan, jadi tidak akan ada perdebatan atau pendapat yang terjadi. Karena anggota keluarga tidak memiliki keterampilan penyelesaian konflik, konflik akan semakin rumit.

Beberapa model pola komunikasi yang sering terjadi antara suami dan istri dalam keluarga adalah contoh pola komunikasi yang efektif:

1. Model Stimulus – Respons

Pola ini menganggap komunikasi sebagai proses "aksi-reaksi" yang sangat sederhana. Pola SR menunjukkan bahwa orang lain akan memberikan tindakan, gambar, kata-kata verbal (lisan atau tulisan), dan isyarat nonverbal sebagai tanggapan. Dianggap sebagai pertukaran atau transfer ide atau informasi, proses ini memiliki banyak manfaat dan bersifat timbal balik.

2. Model ABX

Menurut Mulyana, hubungan simetris terjadi ketika A dan B memiliki sikap positif terhadap satu sama lain dan terhadap X (benda, ide, atau orang). Sebaliknya, ketika A dan B saling membenci dan salah satu dari mereka menyukai X, sedangkan yang lainnya tidak, hubungan mereka bukan simetris.

3. Model Interaksional

Ini bertentangan dengan model S-R, yang menganggap manusia sebagai pasif. Sebaliknya, model interaksional melihat manusia sebagai lebih aktif. Di sini, komunikasi didefinisikan sebagai pembentukan makna, atau cara orang-orang dalam komunikasi memahami pesan atau tindakan orang lain. Interaksi antara individu tidak berpihak. Arahkan orang untuk menjadi aktif, mempertimbangkan, dan kreatif saat memahami dan menafsirkan pesan⁵⁵.

Dalam pola komunikasi didasarkan pada komunikasi antarpribadi.

1. Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi adalah salah satu dari banyak jenisnya. Ini terjadi antara satu komunikator dan satu komunikan, misalnya, antara dua atau tiga saudara. Komunikasi biasanya dianggap sebagai kelompok ketika terlibat lebih dari tiga orang. Komunikasi antar individu dapat terjadi secara langsung atau melalui media non-massa, seperti telepon.

Komunikasi antarpribadi melibatkan komunikator yang relatif akrab dengan komunikan, dan pesan yang dikirim biasanya bersifat simultan dan spontan, sehingga kurang terorganisir. Selain itu, umpan balik yang diterima segera juga tidak terlalu terstruktur. Dalam konteks ini, komunikator dan komunikan dianggap setara dalam sirkulasi komunikasi karena peran mereka dapat berubah-ubah. Di antara semua tingkat komunikasi, komunikasi antarpribadi memiliki dampak yang paling signifikan; proses ini biasanya disebut sebagai dialog, tetapi kadang-kadang juga dikenal sebagai monolog.

Dalam komunikasi interpersonal, orang yang berbicara dapat memengaruhi tingkah laku—juga dikenal sebagai efek konatif—dari komunikasi mereka secara langsung; mereka dapat menggunakan pesan verbal dan non-verbal, dan mereka dapat segera mengubah atau mengubah pesan mereka jika mereka menerima umpan balik negatif.⁵⁶

⁵⁵ Djamarah. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta :Rineka Cipta,2004), h. 38 – 43

⁵⁶ Dani Fardiansyah, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2004), h. 30-31

B. Perspektif Komunikasi Antarpribadi

Joseph A Devito dalam bukunya “*The Interpersonal Communication Book*” mendefinisikan “*komunikasi antarpribadi sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika*”.⁵⁷ Memahami definisi komunikasi antarpribadi ada tiga perspektif, ⁵⁸yaitu:

1. Perspektif Komponensial

Komponen komunikasi antarpribadi adalah sebagai berikut, berdasarkan model Harold Lasswell:

- a. Pengirim-penerima: Setiap orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi melakukan peran pengirim dan penerima, sehingga istilah "pengirim-penerima" menekankan bahwa peran ini dimainkan oleh semua orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi. menerima dan memahami pesan saat membuat dan mengirim pesan.
- b. Encoding dan decoding: Encoding adalah proses membuat pesan yang harus dikodekan atau diinformasikan terlebih dahulu dengan kata-kata, simbol, dan sebagainya. Mengkodekan pesan berarti memahaminya.
- c. Pesan: Dalam komunikasi antarpribadi, pesan dapat berupa percakapan lisan atau non-verbal, atau kombinasi keduanya.
- d. Saluran: Pelaku biasanya berbicara secara pribadi, atau mereka bisa berbicara melalui media seperti telepon atau email.
- e. Gangguan, juga dikenal sebagai suara, adalah segala sesuatu yang mengganggu kejelasan pesan selama proses komunikasi dan menyebabkan pesan yang disampaikan dan diterima sering berbeda satu sama lain.

Umpan balik: Dalam proses komunikasi antarpribadi, pengirim dan penerima pesan selalu memberikan umpan balik kepada satu sama lain dalam berbagai cara, baik secara verbal (dengan mengajukan pertanyaan atau memberikan jawaban

⁵⁷ Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), h.78

⁵⁸ Riswandi, *Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2009), h.81-84

yang tepat) maupun nonverbal (dengan anggukan, gelangan kepala, senyum, dll.) tentang apa yang dibicarakan. Komentar dapat bersifat netral, negatif, atau positif.

f. Bidang pengalaman (*field of experience*)

Bidang pengalaman sangat penting untuk komunikasi; jika pelaku memiliki bidang pengalaman yang sama, komunikasi akan lebih efektif. Jika pelaku memiliki bidang pengalaman yang berbeda, komunikasi akan lebih sulit.

g. Efek

Setiap proses komunikasi memiliki dampak yang berbeda, baik positif maupun negatif.

1. Perspektif Proses Pengembangannya: Menurut perspektif ini, komunikasi berkembang dari impersonal menjadi interpersonal atau intim, yang menunjukkan bahwa ada peningkatan antara orang yang terlibat dalam komunikasi.

2. Perspektif Relasional: Perspektif ini menganggap komunikasi antarpribadi sebagai komunikasi antara dua individu yang memiliki hubungan yang jelas satu sama lain. Salah satu contohnya adalah komunikasi pasangan.

C .Hubungan Antarpribadi

Jalinan hubungan antar individu hampir selalu memengaruhi cara para partisipan berinteraksi dalam komunikasi antarpribadi. Seseorang yang baru saja bertemu cenderung lebih berhati-hati dalam berbicara, sementara seseorang yang berkomunikasi dengan teman dekat biasanya lebih terbuka dan spontan, mirip dengan interaksi yang terjadi saat berbicara dengan pasangan.⁵⁹

Hubungan interpersonal yang baik menandakan komunikasi yang efektif. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi ketika pesan dipahami tetapi hubungan antar komunikator rusak. “ tulis Anita Taylor et al⁶⁰(1977:187) dalam Jalaluddin Rakhmat *banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bisa ada hubungan baik diantara komunikator, sebaliknya pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan, jika terjadi hubungan. Setiap kali kita melakukan komunikasi, kita bukan hanya sekedar*

⁵⁹ Parwito, *Penelitian Komunikasi Kualitatif*, (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007), h.3

⁶⁰ Rakhmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2009), h.15

menyampaikan isi pesan; kita menentukan kadar hubungan interpersonal, bukan hanya menentukan content tetapi juga relationship”.

a. Model Hubungan Interpersonal

Ada sejumlah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, Coleman dan Hammen⁶¹ dalam Jalaluddin rakmat “*psikologi komunikasi*” diantaranya:

1. Model pertukaran sosial: Model ini menganggap setiap hubungan manusia sebagai transaksi dagang. Sebuah asumsi dasar yang mendasari analisis ini adalah bahwa setiap orang secara sukarela memasuki dan mempertahankan hubungan sosial hanya selama hubungan tersebut dianggap memuaskan dengan mempertimbangkan biaya, keuntungan, ganjaran, dan tingkat perbandingan.
 2. Model peran bisnis: Model ini menggambarkan hubungan interpersonal sebagai tempat di mana setiap individu harus mengikuti "naskah" yang ditetapkan oleh masyarakat. Setiap orang cenderung memiliki hubungan yang lebih baik dengan orang lain jika mereka bertindak sesuai dengan ekspektasi dan tuntutan peran mereka, memiliki keterampilan peran yang memadai, serta menghindari konflik dan kebingungan peran.
 3. Model permainan
- Model ini berasal dari psikiater Eric Berner⁶² yang menceritakannya dalam buku permainan yang dimainkan orang. Analisis kemudian disebut analisis transaksional. Berbagai jenis permainan memungkinkan orang berinteraksi satu sama lain, menurut model ini. Permainan ini didasarkan pada tiga aspek kepribadian manusia: anak, orang tua, dan orang dewasa.
4. Model interaksional

Karena setiap sistem memiliki karakteristik stuktural, integratif, dan medan, serta subsistem yang saling tergantung dan berfungsi sebagai satu

⁶¹ Rakhmat Jalaluddin, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h.119

⁶² Rakhmat Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2004), h.125-129

kesatuan, model ini mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai sistem. Untuk memahami sistem, kita perlu memahami cara strukturnya dibangun.

Selain itu, setiap sistem memiliki kelemahan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sistem bekerja sama. Model interaksional berusaha menggabungkan model peranan, pertukaran, dan permainan.

Hubungan interpersonal membentuk dan melibatkan kedua belah pihak. Individu menjalin hubungan dengan orang lain untuk berbagi pengalaman mereka. Orang akan tetap dalam hubungan jika itu menyenangkan, menyenangkan, atau mengontrol. Sebaliknya, jika hanya menyebabkan ketidaknyamanan dan kesedihan, orang akan mengakhirinya. Komunikasi interpersonal melewati tiga tahap⁶³

b. Pembentukan Hubungan Interpersonal

Pada tahap ini, proses penyebaran dan penerimaan informasi dalam proses pembentukan hubungan diutamakan.⁶⁴ Seringkali disebut sebagai tahap introspeksi. Fase pertama, juga disebut sebagai fase kontak yang pemulaan, ditandai oleh upaya kedua belah pihak untuk mendapatkan informasi dari reaksi masing-masing, berusaha untuk segera mengungkapkan sikap, identitas, dan nilai mereka. Mereka harus memulai proses mengungkapkan diri jika mereka merasa seperti mereka. Jika mereka merasa berbeda, mereka berusaha menyembunyikan dirinya. Hubungan antara orang-orang dapat berakhir. Scanning newcomb adalah proses saling menilik ini. Pada titik ini, data seperti usia, pekerjaan, tempat tinggal, status keluarga, dan lainnya biasanya dicari dan dikomunikasikan.

c. Peneguhan Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal tidak tetap. Tindakan tertentu diperlukan untuk mengembalikan keseimbangan, atau keseimbangan, jika perubahan ingin mempertahankan dan memperkuat hubungan interpersonal.

⁶³ Ibid. h.125-129

⁶⁴ Duck S W, *Personal Relationships 4: Dissolving Personal Relationship*, (London and New York: Academic Press, 1982), h 27

Keakraban, kontrol, respons yang tepat, dan nada emosional yang tepat adalah empat komponen yang sangat penting untuk mempertahankan keseimbangan ini.

1. Keakraban: didefinisikan sebagai memenuhi kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan tetap ada selama kedua belah pihak dapat mencapai kesepakatan tentang tingkat keakraban yang diperlukan.
2. Kontrol: Kesepakatan tentang siapa dan kapan yang akan bertanggung jawab. Jika dua orang berbeda pendapat sebelum mencapai kesimpulan, siapa yang harus berbicara, siapa yang memutuskan, atau siapa yang mengontrol? Ketika satu pihak ingin berkuasa dan tidak mau mengalah, seringkali terjadi konflik.
3. Respons: artinya, respon A harus diikuti oleh respon B yang sesuai. Dalam konteks ini membagi respons kedalam dua kelompok: konfirmasi dan diskonfirmasi⁶⁵. Konfirmasi menurut Sieburg dan Larson adalah “*any behavior that cause another person to value himself more*”. Sebaliknya diskonfirmasi adalah “*behavior that cause a person to value himself less*”. Hubungan interpersonal akan lebih kuat dengan konfirmasi daripada dengan diskonfirmasi.
4. Nada emosi : suasana emosional yang selaras selama komunikasi.

d. Pemutusan Hubungan Interpersonal

Kita dapat mengatakan bahwa hubungan interpersonal akan gagal jika empat komponen di atas tidak ada. Meskipun demikian, penelitian tentang pemutusan hubungan masih sangat sedikit. Menurut R.D Nye dalam bukunya *Conflict Among Humans* menyebutkan lima sumber konflik :

1. Kompetisi: Seseorang berusaha untuk mendapatkan sesuatu dengan mengorbankan orang lain.
2. Dominasi: Keinginan seseorang untuk mengontrol orang lain sehingga mereka merasa haknya dilanggar.
3. Kegagalan: Setiap pihak berusaha menuduh yang lain jika tujuan bersama tidak tercapai.

⁶⁵ T Stewart L, Tubbs-Sylvia Moss, *Human Communicatio*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h 259-298

4. Provokasi: Tindakan terus-menerus dari satu pihak dapat mengganggu perasaan pihak lain.
5. Perbedaan nilai: Nilai-nilai kedua belah pihak tidak sejalan, yang dapat memicu konflik.

Efek pola komunikasi dalam hubungan interpersonal berbeda-beda. Sebagian besar orang percaya bahwa kualitas hubungan mereka dengan orang lain meningkat seiring dengan frekuensi mereka berkomunikasi. Bukan jumlah komunikasi yang penting, tetapi metodenya. Ada beberapa faktor yang harus diperhatikan agar hubungan interpersonal berfungsi dengan baik, lancar, dan tidak mudah terputus:⁶⁶

1. Percaya (*trust*)

Di antara berbagai variabel yang memengaruhi komunikasi interpersonal, variabel keyakinan adalah yang paling penting. Mempercayai orang lain dapat meningkatkan komunikasi interpersonal karena membuat saluran komunikasi lebih lebar, membuat proses pengiriman dan penerimaan informasi lebih jelas, dan memberi komunikasi lebih banyak kesempatan untuk mencapai tujuan mereka.

1. Sikap Suportif

Sudut pandang yang mengurangi sikap defensive saat berkomunikasi. Jika seseorang tidak menerima, jujur, atau empatis, mereka bersifat defensif. Sikap defensif jelas akan gagal dalam komunikasi interpersonal karena orang defensif lebih suka melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya saat berbicara daripada memahami apa yang dikatakan orang lain.

3. Sikap Terbuka

Sikap terbuka (*open-mindedness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi yang efektif.⁶⁷

⁶⁶ Ibid, h 129-138

⁶⁷ <http://pengertian-pengertian-info.blogspot.co.id/2015/05/pengertian-pola-komunikasi-menurut-ahli.html> di unduh pada tanggal 13 April 2017

BAB V

Komunikasi Islam

A. Komunikasi Islam

Kita harus memahami apa itu komunikasi dan Islam sebelum membahas lebih jauh. Interaksi manusia dipengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. tidak hanya berbicara, tetapi ekspresi wajah, lukisan, seni, dan teknologi juga. ⁶⁸

Namun, Islam, yang berarti tunduk, patuh, dan damai, adalah agama yang diciptakan oleh Allah SWT untuk membimbing manusia ke jalan yang benar dan sesuai dengan fitrah manusia.⁶⁹ Islam adalah agama dakwah⁷⁰ artinya agama yang selalu mendorong pengikutnya untuk berpartisipasi dalam kegiatan dakwah aktif⁷¹.

Dalam bahasa arab komunikasi Islam dikenal dengan istilah Al-Ittisal yang berasal dari akar kata wasala yang berarti “sampaikan” seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Qashash ayat 51:

وَلَقَدْ وَصَلَّى لَهُمْ الْقَوْلَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ

“dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini (Al-Qur'an) kepada mereka agar mereka mendapat pelajaran”. (QS. Al-Qashash: 51) Komunikasi religius, juga dikenal sebagai komunikasi keagamaan, termasuk komunikasi Islam, tetapi tidak sama dengan komunikasi Islam karena komunikasi religius mencakup semua agama. .

⁶⁸ Haffied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), h.19

⁶⁹ Amiruddin, *Pengertian Agama Islam* Jalmilaip,Wordpress.Com diunduh pada tanggal 08 Oktober 2017

⁷⁰ Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral*,(Jakarta: Al-Amin Press, 1997), h 8

⁷¹ Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h 4

Namun, ajaran agama Islam sangat berbeda dengan ajaran agama lain. Komunikasi Islam harus berbeda dari jenis komunikasi lainnya. Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi yang digunakan oleh orang Islam. Komunikasi Islam berpusat pada sistemnya dan memiliki pandangan yang berbeda dari komunikasi yang tidak berbasis Islam. Dengan kata lain, Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW berfungsi sebagai dasar bagi sistem komunikasi Islam. , dan komunikasi Islami adalah proses komunikasi yang didasarkan pada ajaran Islam dan tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Akibatnya, terjadi juga konvergensi, atau pertemuan, antara pemahaman tentang komunikasi Islam dan komunikasi Islami. Komunikasi Islami adalah cara untuk menerapkan ajaran Islam.⁷².

Huasain mengatakan komunikasi Islam adalah proses menyampaikan pesan atau informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan prinsip dan teknik komunikasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an dan Hadits. meskipun Dr. R. Agus Toha Kuswata, SKM, dan Dr. UU Kuswara Suryakusumah Melihat berbagai pendapat pakar komunikasi Islam, BA menyatakan bahwa komunikasi Islam berarti mengajak atau memindahkan seseorang untuk beralih dari pikiran dan tindakan yang dilarang Allah SWT kepada yang diridhoi Allah SWT. diatas, dapat diambil beberapa poin:

1. Berbagi pesan-pesan yang baik dengan orang lain.
2. Pesan-pesan ini berasal dari nilai-nilai agama Islam (Al-Qur'an dan Sunnah).
3. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kehidupan manusia menurut Islam.
4. Dilakukan secara konsisten⁷³

Menyebarkan (menyebarluaskan) informasi kepada pendengar, pemirsa, atau pembaca tentang perintah dan larangan Allah SWT (Al-Qur'an dan Hadits Nabi) adalah ciri khas komunikasi Islam. Secara umum, semua jenis komunikasi memiliki karakteristik, seperti proses, model, dan efek pesannya. Sumber filosofis

⁷² Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h 65-66

⁷³ Damanik, *Pengertian dan Ruang Lingkup Komunikasi Islam* <http://damanik.blogspot.com/2011/10/pengertian-dan-ruang-lingkup-komunikasi.html> di unduh pada tanggal 23 Maret 2017

komunikasi Islam—Al-Qur'an dan Hadits Rasullulah—membedakan komunikasi Islam dari teori komunikasi umum. Beberapa aspek komunikasi Islam juga didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Etika komunikasi Islam hampir sama dengan etika komunikasi umum; perintah dan larangan mereka sama, dan satu-satunya hal yang membedakan mereka adalah hukuman dan pahala..⁷⁴

B. Etika Komunikasi Islam

"Etika" dapat diartikan sebagai salah satu dari tiga hal berikut secara etimologis: (1) pengetahuan tentang moralitas, termasuk hak dan kewajiban manusia; (2) kumpulan prinsip dan prinsip yang berkaitan dengan akhlak; dan (3) keyakinan tentang moralitas yang dianut oleh suatu komunitas atau kelompok.⁷⁵.

Etika komunikasi mencakup ide-ide tentang bagaimana berkomunikasi sesuai dengan prinsip moral. Pengertian ini lebih bernuansa Islami. Dalam pengertian kedua, etika komunikasi mengacu pada bagaimana berkomunikasi sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat atau golongan tertentu. Untuk mengukur etika komunikasi yang baik, kita harus melihat seberapa baik komunikasi teknis sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Dalam konteks komunikasi, etika yang tepat harus mengikuti standar yang berlaku. Komunikasi yang baik menurut standar agama harus sesuai dengan standar agama yang dianut. Menurut umat Islam, komunikasi yang baik didefinisikan sebagai komunikasi yang mengikuti nilai-nilai agama, yang ditemukan dalam Al-Quran dan Sunnah Nabi (Hadits).

Etika biasa dalam Islam dikenal sebagai akhlak. Akibatnya, komunikasi harus memenuhi persyaratan akhlak yang terkandung dalam dasar ajaran Islam⁷⁶.

Meskipun etika komunikasi umum, termasuk komunikasi non-Islam, mementingkan, hukuman atas pelanggaran etika komunikasi hanya berlaku di

⁷⁴ Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2001), h. 5

⁷⁵ Dep. Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka, Cetakan ke-3, 1990), h. 237.

⁷⁶ Mafri Amir *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos.1999), h. 35-36.

dunia ini, tetapi hukuman atas pelanggaran komunikasi Islam berlaku di dunia dan akhirat. Banyak ayat dalam Al-Quran menjelaskan hal itu secara eksplisit maupun implisit.

Jika komunikator Islam mengikuti etika komunikasi agamanya, pasti akan ada pahala atau ganjaran di samping hukuman. Pada dasarnya, semua bentuk komunikasi sangat penting. komunikasi yang lebih Islami. Misalnya, jika seseorang menyalami seseorang dengan ucapan "Assalamualaikum", mereka harus dijawab atau dibalas. Jika mereka tidak melakukannya, secara logis mereka akan memperoleh hukuman dari Allah SWT.

Al-Quran dan Hadits Nabi adalah sumber informasi sakral yang mengandung perintah dan larangan Allah. Dan sifat keharusannya lebih kuat daripada yang ditemukan dalam buku Undang-Undang Hukum Pidana Buat Manusia. Namun, kualitas sanksi yang membedakan hukum pidana media massa Islami dari hukum pidana media massa secara keseluruhan.⁷⁷.

Meskipun komunikasi Islami penting untuk mematuhi etika dan hukum kebebasan komunikasi, ada juga keuntungan untuk masa depan. Kecuali mereka yang beriman dan melakukan amal saleh, dan diberi nasehat untuk mengikuti kebenaran dan sabar, manusia benar-benar dalam kerugian. (Surat Al-Ashr, ayat 1–3) Tanggung jawab religius tidak hanya mencakup hukuman siksa neraka; itu juga mencakup wasiat, perdamaian, pengingat satu sama lain akan kebenaran dan kesabaran, berbagi informasi, dan berbicara dengan cara yang bijaksana dan baik.

C. Prinsip – prinsip Komunikasi Islam

1. Qawlan Ma'rufan

Qawlan Ma'rufan dapat diterjemahkan dengan kata-kata yang pantas. Qawlan ma'rufan mengandung arti kata atau ungkapan yang baik dan pantas karena etimologinya dari kata al-khair atau al-ihsan, yang berarti baik-baik. Ungkapan "qawlan ma'rufan" ditemukan di empat surat Al-Quran: Al-Baqarah 2:235, Al-nisa 4:5 dan 8, dan Al-Ahdzab 23:32.

⁷⁷ <http://digilib.uinsby.ac.id/9723/3/bab%202.pdf> di unduh pada tanggal 01 Mei 2017

Qawlan ma'rufan, yang ditemukan dalam ayat 235 Surat Al-Baqarah, memiliki beberapa arti, termasuk rayuan halus terhadap seorang wanita yang ingin dipinang untuk isterinya. Oleh karena itu, ini adalah komunikasi yang bertanggung jawab secara moral untuk mempertimbangkan perasaan wanita, terutama wanita yang telah diceraikan oleh suaminya.

Dalam ayat kelima dari Surat Al-Nisa, qawlan ma'rufan mengacu pada pengertian pembicaraan yang pantas bagi seorang yang belum dewasa (cukup) akalnya atau orang dewasa yang dianggap bodoh. Karena otak mereka tidak siap untuk menerima apa yang disampaikan, kedua orang ini pasti tidak siap untuk menerima perkataan bukan ma'ruf. Emosinya yang menonjol. Namun, ayat (8) dari surat yang sama lebih berkaitan dengan cara menekan perasaan keluarga, anak yatim, dan orang miskin.

Konteks qawlan ma'rufan dalam ayat Al-Quran ternyata lebih ditujukan kepada wanita dan orang miskin, seperti anak yatim dan orang miskin. Karena perasaan seseorang sangat sensitif dan sentimental, tuntunan ini tampaknya lebih dimaksudkan untuk membantu mereka berkomunikasi dengan baik. Dengan kata lain, ajaran Islam memperhatikan perasaan orang lain supaya mereka tidak tersinggung oleh perkataan yang tidak baik. Seseorang dianggap tidak memiliki etika komunikasi jika ia tidak dapat berkomunikasi dengan publik secara efektif dan pantas secara lisan atau tulisan.

2. Qawlan Sadidan

Qawlan Sadidan berarti pembicaraan, ucapan, atau perkataan yang benar, baik dari segi substansi (materi dan isi pesan) maupun redaksi (tata bahasa). Komunikasi Islam harus menginformasikan atau menyampaikan kebenaran, fakta, kejujuran, serta tidak berbohong, merekayasa, atau memanipulasi fakta.

Dalam Al-Qur'an disebutkan, "Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta" (QS. Al-Hajj:30). Rasulullah SAW juga bersabda, "Hendaklah kamu berpegang pada kebenaran (shidqi) karena sesungguhnya kebenaran itu memimpin kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga" (HR. Muttafaq Alaih). Lebih lanjut, "Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya" (HR. Ibnu Hibban).

Dari segi redaksi, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, serta sesuai dengan kaidah bahasa yang berlaku. Allah berfirman, “Dan berkatalah kamu kepada semua manusia dengan cara yang baik” (QS. Al-Baqarah:83). Selain itu, “Sesungguhnya segala persoalan itu berjalan menurut ketentuan” (H.R. Ibnu Asakir dari Abdullah bin Basri).

Komunikasi dalam bahasa Indonesia harus mengikuti kaidah tata bahasa dan menggunakan kata baku yang sesuai dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

3. Qawlan Balighan

Qawlan Balighan dapat diartikan sebagai cara untuk berkomunikasi dengan baik. "Tidak Kami utus Rasul kecuali ia harus menjelaskan dengan bahasa kaumnya," kata Al-Quran, surah 14: 4. Bahasa yang digunakan harus disesuaikan dengan pembaca, pendengar, dan pemirsa sehingga berhasil mengubah tingkah laku khalayak, termasuk orang munafik yang suka perkataannya berubah-ubah atau plin-plan, maka komunikasi dianggap kewajaran.

4. Qawlan Kariman

Dalam Al-Quran, qawlan kariman disebutkan satu kali dalam ayat 23 surat Al-Isra'l 17. Dalam ayat ini, Allah SWT memberi tahu manusia betapa pentingnya mengikuti tauhid atau mengesakan Allah SWT agar mereka tidak terjerumus ke dunia yang salah.

Ajaran tauhid adalah dasar agama Islam. Sebagai anak, kita diperintahkan untuk mengabdi pada orang tua kita. Karena pentingnya berbakti dan berbudi luhur kepada orang tua, perintah ini diletakkan setelah perintah tauhid. Menghindari perkataan kasar adalah salah satu cara pengabdian. Komunikasi Anda sebagai anak harus mulia atau penuh rasa hormat. Inilah tuntutan Islam untuk berkomunikasi dengan orang yang berposisi lebih rendah kepada orang yang berposisi lebih tinggi, terutama orang tua.

Qawlan kariman mengacu pada prinsip penghormatan sebagai dasar etika komunikasi Islam. Komunikasi dalam Islam harus menghormati orang lain.

5. Qawlan Maysuran

Istilah "qawlan maysuran" disebutkan dalam surah Al-Isra ayat 28 dan merujuk pada tuntunan untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan melegakan perasaan.

Qawlan maysuran, menurut Jalaludin Rakhmat, sebagaimana dikutip oleh Mafri Amir, sebenarnya lebih tepat diartikan sebagai "ucapan yang menyenangkan", dengan lawan kata yang sulit. "Maysur" berasal dari kata "yusr", yang berarti sederhana, sederhana, dan ringan.

Para ahli komunikasi menyatakan bahwa komunikasi memiliki dua dimensi. Komunikasi tidak hanya menyampaikan isi (materi), tetapi juga menciptakan hubungan sosial (interaksi) di antara individu. Isi yang sama dapat mengakrabkan orang yang berkomunikasi atau justru menjauhkan mereka, serta dapat menimbulkan persahabatan atau permusuhan.

Metakomunikasi merupakan dimensi kedua dari komunikasi. Menurut prinsip etika komunikasi Islam, setiap komunikasi harus dilakukan untuk mendekatkan manusia kepada Tuhan dan kepada hamba-Nya yang lain. Islam mengharamkan komunikasi yang memisahkan orang dari satu sama lain, termasuk komunikasi yang menumbuhkan kebencian terhadap hamba Allah lainnya. Memutuskan ikatan kasih sayang (qathi'at al-rahim) adalah salah satu dosa terbesar dalam Islam.⁷⁸

6. Qawlan Layinan

Qawlan layinan berarti komunikasi yang halus. Dengan cara yang sama, Allah sebetulnya dapat memerintahkan rasul-rasulnya untuk berbicara dengan keras kepada raja yang kejam. Namun, itu bukan metode yang paling efektif untuk berkomunikasi dengan seseorang, terutama bagi mereka yang selama ini merasa berkuasa.

Berkomunikasi dengan orang yang ingin dibawa ke jalan yang benar harus dilakukan dengan lemah lembut dan tanpa emosi. karena lawan diskusi dapat

⁷⁸ Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Logos,1999), h.191

lebih cepat memahaminya dengan cara ini. Sangat disarankan agar para penguasa berkomunikasi dengan halus, terutama ketika berbicara dengan individu yang mungkin lebih lemah.

Allah SWT membenci orang yang berbicara keras atau meninggi. "Kalau bicara dengan manusia, lunakkan suaramu, karena seburuk-buruk suara adalah suara keledai," kata Luqman kepada anaknya.

Tidak selamanya kita berbicara dengan baik dan lunak. Ada waktu-waktu di mana kita diizinkan untuk bicara dengan keras dan terus terang untuk membeberkan keburukan orang yang menganiaya kita; yaitu, kepada hakim dalam sidang pengadilan atau kepada pihak yang bertugas menyelesaikan kasus.⁷⁹

⁷⁹ Ibid, h.95

BAB VI

KELUARGA MUSLIM (SUAMI ISTRI)

A. Keluarga Muslim

Menurut ajaran Islam, salah satu tujuan pembinaan keluarga dalam Islam adalah untuk membentuk keluarga Islami yang membawa kebahagiaan dunia dan akhirat. Keluarga yang tenang dan tenang akan menunjukkan kepuasan dan ketenangan. Keluarga sakinah adalah jenis keluarga seperti ini. Keluarga seperti ini hanya dapat terbentuk jika semua kegiatan dan perilaku sehari-hari mereka diwarnai dan didasarkan pada ajaran agama.

Di dalam hadistnya, Nabi SAW menjelaskan bahwa keluarga sakinah memiliki hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, anak-anak yang baik dan shalihah dididik, memenuhi kebutuhan lahir dan bathin, hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar suami dan istri, dan kemampuan untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik dan menjalin hubungan baik dengan orang lain. Seperti yang ditunjukkan dalam hadist Anas ra, ketika Allah SWT ingin suatu keluarga memiliki anggota yang mengerti dan memahami agama, yang lebih tua menyayangi yang lebih kecil dan sebaliknya, memberi mereka rezeki yang cukup, memenuhi semua keinginan mereka, dan menghindari keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah yang dapat menghadapi segala kesulitan..⁸⁰

Keluarga terdiri dari suami, isteri, dan anak-anak.⁸¹ Keluarga memiliki nilai yang besar dalam Islam. Bahkan Islam sangat memperhatikan kehidupan keluarga dengan memberikan kaidah-kaidah yang arif untuk mencegah kehancuran dan ketidakharmonisan. Kenapa Islam begitu tertarik? Tidak dapat disangkal bahwa keluarga adalah pilar utama dalam pembangunan masyarakat muslim. Mereka

⁸⁰ Jailani Ade, *Konsep Keluarga Menurut Islam* (<http://adejailani.blogspot.co.id/2012/02/konsep-keluarga-menurut-islam.html>) (diunduh 25 April 2017)

⁸¹ <http://cbdnet.blogspot.com/2009/02/pandangan-kaluarga-menurut-islam.html> (diunduh pada 25 April 2017).

juga dimaksudkan untuk menjadi madrasah iman yang akan menghasilkan generasi-generasi muslim yang mampu meninggikan kalimat Allah SWT di dunia.

Keamanan yang didambakan akan terwujud jika pondasi agama dan akhlak yang adil menjadi dasar masyarakat yang kuat. Sebaliknya, ketika ikatan keluarga runtuh dan anggota terluka, dampak terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan kekuatan rapuh sehingga tidak ada rasa aman lagi.⁸²

Setiap keluarga, sekumpulan, atau sekelompok orang yang terdiri dari dua orang atau lebih pasti membutuhkan seorang pemimpin atau seseorang yang memiliki otoritas untuk mengatur dan mengatur anggota lainnya (tetapi ini tidak berarti bahwa ada atasan dan bawahan).

Demikian juga dengan keluarga, yang minimal terdiri dari suami dan istri dan kemudian anak-anak. Sudah seharusnya ada seorang pemimpin keluarga untuk membimbing dan mengarahkan keluarga agar menjadi keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Jika agama dan akhlak yang adil menjadi dasar masyarakat yang kuat, keamanan yang didambakan akan terwujud. Sebaliknya, ketika ikatan keluarga runtuh dan anggota terluka, dampaknya terlihat pada masyarakat bagaimana kegoncangan melanda dan kekuatan rapuh sehingga tidak ada rasa aman lagi. Seperti yang terungkap dalam Alquran sebagai berikut.

أَلْرَجَلُ قَوْمَوْنَ عَلَى النَّسَاءِ.

“laki-laki adalah pemimpin bagi perempuan”

B. Konsep Keluarga Islam

Konsep keluarga menurut Islam tidak jauh berbeda dengan konsep keluarga sakinah dalam hukum Islam, yang berarti membentuk rumah tangga yang mawaddah wa rahmah, kecuali dalam hal hak dan kewajiban pasangan dan peran mereka dalam rumah tangga.

a. Kewajiban-kewajiban dan peran suami dalam keluarga.

Seorang ayah harus memenuhi kewajiban berikut sebagai kepala keluarga:

1. Kebutuhan jasādiyah,
2. Kebutuhan rūhiyah, dan

⁸² <http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm> (diunduh pada 25 April 217)

3. Kebutuhan aqliyah.

a. Kebutuhan yang berhubungan dengan *jasādiyah*

Yang berkaitan dengan *jasādiyah*, atau yang sama dengan kebutuhan lahiriyah, termasuk kebutuhan berikut:

1. sandang,
2. pangan,
3. tempat tinggal, dan
4. kebutuhan sosial, seperti kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain.

a. Kebutuhan yang berkaitan dengan *rūhiyah*, seperti kebutuhan agama, kebutuhan aqidah atau tauhid, dll.

b. Kebutuhan yang berkaitan dengan aqliyahnya

Kebutuhan *ruhiyah* adalah yang paling penting dari semua kebutuhan yang disebutkan di atas; ini termasuk kebutuhan aqliyah, seperti kebutuhan untuk belajar. Dengan kata lain, segala sesuatu yang terkait dengan agama Islam. Karena masalah ini tidak akan hilang di dunia akhirat⁸³. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوَا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا.

“*Hai orang-orang yang beriman jagalah diri mu dan keluargamu dari api neraka*”

Sebagai seorang muslim, laki-laki memiliki tugas yang tidak kalah penting—melakukan amar ma'ruf nahi munkar—selain bertanggung jawab sebagai suami dan ayah terhadap keluarga yang dipimpinnya. Seperti yang tertera dalam Alquran QS Al-Imran ayat 104

Allah SWT berfirman:

“*Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung*”.⁸⁴

Amar ma'ruf nahi munkar diperintahkan untuk dikerjakan di manapun dan kapanpun seorang muslim berada dan kepada siapa saja hal itu perlu dilakukan. Akan tetapi yang paling penting dan utama dilakukan *amar ma'ruf nahi munkar*

⁸³ Ibid, h.19

⁸⁴ DEPAG RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung:Al-Hikmah, Dipenogoro, 2008)

adalah dimulai dari diri sendiri, keluarga dekat maupun jauh, baru kemudian kepada masyarakat secara umum. Juga dengan cara apapun sesuai dengan kondisi yang ada di lapangan, misalnya dengan ucapan saja ataukah diperlukan dengan perbuatan.

Kebutuhan ruhiyah—apa saja yang berkaitan dengan aqidah islam— adalah yang paling penting dari semua kebutuhan yang disebutkan di atas, karena kebutuhan ini akan bertahan sampai akhirat.

b. Kewajiban-kewajiban dan peran seorang istri dalam keluarga

Konsep sakinah, mawaddah, dan warahmah juga disebutkan dalam Alquran, seperti yang dijelaskan dalam QS Arrum ayat 21. Membina keluarga yang sakinah, mawaddah, dan warahmah sangat dianjurkan dalam Islam. Allah SWT berfirman

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir”⁸⁵.

Menurut ulama tafsir, sakinah dalam ayat tersebut adalah keadaan damai yang terjadi di rumah tangga di mana masing-masing pihak (suami-isteri) menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, hormat, dan toleransi satu sama lain. Untuk meraih bekal keluarga yang sakinah diperlukan beberapa ketentuan sebagai berikut:⁸⁶

1. Agama

Agama adalah dasar utama kebahagiaan suami istri, sebagaimana dijelaskan dalam petunjuk Nabi SAW. Ini menjadi faktor penting dalam memilih pasangan. Satu-satunya cara seorang wanita dapat berubah adalah dengan tetap setia pada agamanya. Selain itu, salah satu hikmah Allah SWT bagi hamba-hamba-Nya

⁸⁵ Ibid, h.56

⁸⁶ Abdul Aziz bin Nashir Su'ud Al -Abdillah, *Kado Terindah Sang Pengantin*, (Jakarta: Pustaka Hikmah, 2008), h. 80

adalah bahwa Dia telah menciptakan cinta dan kasih sayang antara pasangan sejak awal, sehingga tercipta ketenangan, mawaddah, dan rahmah di antara mereka. Oleh karena itu, hal-hal seperti kesalehan, ketakwaan, dan akhlak harus menjadi tolak ukur saat memilih pasangan.

Mereka yang menganut agama Islam akan ditunjuk dan dipandu ke jalan yang benar. Jika pilihan tidak didasarkan pada kekayaan, kecantikan, atau posisi sosial, maka kebahagiaan dalam keluarga akan sulit dicapai, meskipun dikenal oleh orang lain, jika tidak didasari pada prinsip agama.

2. Dapat dipercaya (Amanah)

Menurut Balawai Said Muhammad, Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa (Depok, Gema Insani, 2007), amanah adalah sifat yang mendalam di dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk mempertahankan amanah agama, jiwa, dan agamanya. Jika seorang hambah tidak melakukan apa yang harus dilakukannya, maka setiap orang harus sadar dalam hati bahwa Allah SWT selalu mengawasinya dan tidak pernah tidur atau mengantuk. Kepercayaan antara pasangan dapat dibangun dengan amanah. Percaya adalah ketenangan pikiran dan jiwa. Suami dan istri yang amanah akan lebih bahagia, keluarga mereka akan lebih dihormati, keturunannya akan lebih baik, dan kebahagiaan abadi akan hadir di masa depan.

3. Ikhlas

Salah satu sifat shidiq adalah ikhlas, yang memungkinkan kehidupan rumah tangga mereka terhindar dari kebodohan dan penipuan. Dalam berbagai situasi, ikhlas dapat membuat hubungan suami isteri suci dan harmonis dan meletakkan segala masalah di tempat yang tepat. Ia selalu berusaha menyelesaikan berusa dengan tanpa trik, manipulasi, atau pura-pura. Jika semua pasangan jujur, keluarga akan aman.

4. Akhlaq yang mulia

Akhlaq mulia termasuk sifat yang baik, baik dalam perkataan, tindakan, dan perilaku, dan hubungan suami isteri yang lemah lembut, jauh dari angkuh, keras kepala, dan sompong. Allah SWT berfirman dalam QS. Alqalam/68 bahwa

keluarga yang memiliki akhlak mulia akan menjadi sakinah, mawaddah, dan warahmah:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya : “Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti agung. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak yang mulia merupakan tingkatan ertinggi seluruh keutamaan dan kemuliaan. Apabila sifat tersebut telah terbentuk pada diri suami dan isteri, maka kebahagiaan keduanya akan terasa, demikian pula keselamatan di dunia dan akhirat”

5. Sama-sama suka

Tidak ada alasan bagi laki-laki atau perempuan untuk dipaksa menikah dengan individu tertentu. Namun, masing-masing harus dinikahkan sesuai dengan pilihannya sendiri. Semuanya dilakukan sesuai dengan kondisi saat ini, dan dia merasa puas dengan pilihannya setelah melihat dan bertanya tentangnya. Jika tidak, pernikahan tersebut mungkin tidak berhasil. Setiap individu harus memilih pasangan hidupnya berdasarkan preferensi mereka. Setelah terbentuk hubungan batin satu sama lain Ini terjadi setelah laki-laki melihat wanita yang dia ingin menikah.

Rasa saling mengasihi dan menyayangi (al-mawaddah) akan muncul dari suasana as-sakinah, meningkatkan tanggung jawab kedua belah pihak. Jadi, ungkapan Rasulullah SAW, "Baitii jannatii", yang berarti "rumahku adalah surgaku," adalah frasa yang tepat untuk rumah tangga atau rumah keluarga yang ideal. Dalam hal ini, pembangunan harus dimulai dengan fondasi kuat Iman, dilengkapi dengan Islam, dan dipenuhi dengan Ihsan. Semua ini harus dilakukan tanpa mengabaikan kebutuhan hidup manusia, seperti halnya manusia memiliki kebutuhan keduniaan, baik kebendaan maupun tidak.

Keluarga sakinah, mawaddah, dan warahmah adalah keluarga yang diharapkan dan bahkan menjadi tujuan pernikahan. Karena itu, untuk mewujudkan keluarga sakinah, kita harus berusaha sekuat tenaga baik secara bathiniah (memohon kepada Allah SWT) maupun secara lahiriah (berusaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga) aturan yang berasal dari Allah SWT dan Rasul-

Nya, serta aturan yang ditetapkan oleh para pemimpin pemerintah (dalam hal ini, hukum dan peraturan yang berlaku).

C. Tujuan Membina Keluarga Islam

Tujuannya: Pasal 1 Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menyatakan bahwa "Tujuan perkawinan adalah untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa." Dalam penjelasan, membentuk keluarga bahagia itu terkait dengan keturunan, pemeliharaan, dan pendidikan (keturunan), yang merupakan hak dan kewajiban kedua orang tua.

Alquran juga menyebutkan beberapa alasan menikah, termasuk mendapatkan ketenangan, membina keluarga yang penuh cinta dan kasih sayang, dan memenuhi kebutuhan seksual dan memiliki keturuna^{n.87}.

Menurut ajaran Islam, tujuan pembinaan keluarga Islam adalah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Keluarga yang tenang dan tenang akan menunjukkan kepuasan dan ketenangan. Keluarga sakinah adalah jenis keluarga seperti ini. Keluarga seperti ini hanya dapat terbentuk jika semua kegiatan dan perilaku sehari-hari mereka diwarnai dan didasarkan pada ajaran agama.

Di dalam hadistnya, Nabi SAW menjelaskan bahwa keluarga sakinah memiliki hubungan suami-istri yang serasi dan seimbang, anak-anak yang baik dan shalihah yang dididik, memenuhi kebutuhan lahir dan bathin, hubungan persaudaraan yang akrab antara keluarga besar suami dan istri, dan kemampuan untuk melaksanakan ajaran agama dengan baik. Dalam hadist yang disampaikan oleh Anas ra, Allah SWT ingin suatu keluarga memiliki anggota yang mengerti dan memahami agama. Keluarga seperti itu harus memiliki sakinah, mawaddah, dan warahmah, yang berarti memberi mereka rezeki yang cukup, memenuhi semua keinginan mereka, dan menghindari semua kesulitan.

C. Pembinaan Keluarga Dalam Islam

⁸⁷ QS. Arrum 21.

Dalam membina keluarga, tidak bisa dipungkiri bahwa kita akan menghadapi masalah. Islam juga mengajarkan cara membina anak agar tetap sakinah, mawaddah, dan warahmah, yang mencakup memperkuat cinta kita dan a.menjaga kehormatan; baik suami maupun istri harus senantiasa menjaga kehormatan dan harga diri. Seorang istri harus menyenangkan suaminya dengan tulus.

b. Saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Allah SWT berfirman dalam surat An Nisa ayat 19 "*Bergaullah dengan mereka (istri-istrimu) dengan cara yang patut/baik. Kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, maka bersabarlah karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak*"

Itu berarti ada penghargaan, atau rasa hormat, satu sama lain di sini. Jika seseorang dihormati dan dihargai, setiap orang akan sangat senang. Banyak rumah tangga kehilangan keutuhan karena tidak menghormati dan menghargai pasangan mereka

c. Menjaga rahasia dan menghindari memberi tahu orang lain tentang kekurangan pasangan kita masing-masing. Baik istrimu maupun suamimu adalah pakaian bagimu. Oleh karena itu, jangan sampai pasangan kita mengalami kekurangan sampai mereka pergi. Menjelekan pasangan kita sama dengan menjelekan diri kita sendiri. Setiap masalah harus diselesaikan dengan cara yang santai, bahkan di tempat tidur.

d. Kerjasama (ta'awun) antara suami istri

e. memfungsikan keluarga kita secara optimal untuk menghasilkan manusia yang sempurna, Muttaqin. Orang tua harus mengajarkan anaknya agama sejak dini. Anak-anak adalah janji Allah SWT kepada orang tua mereka.

Dari Abu Hurairah, *Rasulullah S.A.W bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci yakni Muslim). Kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani atau Majusi."* (Bukhari)

Pendidikan Islam sejak dini sangat penting untuk membentuk karakter anak-anak. Segera tegur anak-anak ketika mereka melakukan kesalahan; namun,

tegurlah dengan cara yang sopan, bukan dengan kekerasan. Karena pendidikan dengan kekerasan akan menghasilkan generasi yang keras juga.

Anak-anak Anda harus dididik untuk menjadi orang yang *muttaqin*, yang berarti mereka secara konsisten mengikuti perintahNya dan menghindari laranganNya. Suami harus mengajarkan istrinya bagaimana menjadi istri yang baik. Jika istri Anda melakukan kesalahan, tegurlah mereka. Jika mereka tidak mendengarnya setelah ditegur satu kali, dua kali, atau tiga kali, maka berpisah dari tempat tidur, bila tidak mempan juga maka pukullah (pukul disini maksudnya ditegur dengan keras). Jadi mendidik keluarga disini sangatlah penting dalam rangka membentuk manusia yang paripurna (*muttaqin*)⁸⁸.

Keluarga, dalam pandangan Islam, adalah surga kecil. Dan ketika orang-orang Barat menganggap perkawinan dan keluarga sebagai "Neraka Kehidupan", mereka justru masuk ke dalam neraka individualisme.

Sebuah keluarga akan menjadi surga kecil jika ia memenuhi empat fungsi:

a. Fungsi Fisiologis:

1. Tempat di mana semua anggotanya memiliki tempat tinggal yang baik dan nyaman
2. Tempat di mana semua anggotanya memiliki makanan dan pakaian yang cukup. Satu dari empat hal yang membuat orang bahagia, seperti yang dikatakan Rasulullah SAW: "Istri shaleh, rumah luas, kendaraan nyaman, dan tetangga shaleh" (Al Hakim). Dada terletak di rumah yang luas. Makanan yang kaya nutrisi membuat Anda tidak lapar dan membuat Anda merasa lebih baik.
3. Tempat di mana suami dan istri memenuhi kebutuhan biologisnya.

b. Fungsi Psikologis:

1. Tempat di mana semua anggotanya diterima secara wajar dan apa adanya,
2. Tempat di mana semua anggotanya mendapatkan rasa aman dan nyaman, dan
3. Tempat di mana semua anggotanya mendapatkan dukungan psikologis untuk berkembang berbasis pada citra, identitas, dan konsep diri masing-masing anggota. Karena istri dan anak-anak adalah hiasan dunia kepada apa kita semua diciptakan untuk mencintainya, inilah makna istimewa dari suasana keluarga

⁸⁸ <http://blog.re.or.id/keluarga-dalam-pandangan-islam.htm> (diunjuk pada 30 April 2017)

surgawi. Jika mereka tidak kelaparan atau takut, orang-orang Quraisy akan beribadah dengan baik: "Maka hendaklah mereka (bangsa Quraisy) menyembah Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi mereka makan dari kelaparan dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan."

c. Fungsi sosiologis: lingkungan pendidikan terbaik dan pertama bagi setiap siswa (QS Quraisy, 3-4). Unit sosial yang membantu anggota masyarakat berinteraksi dengan baik sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar.

d. Fungsi Dakwah: Menjadi tujuan pertama yang harus didakwahi oleh setiap dai. menjadi contoh yang sempurna bagi keluarga muslim bagi masyarakat Muslim dan non-Muslim, sehingga identitas, citra, dan konsep diri masing-masing anggota Karena istri dan anak-anak adalah hiasan dunia kepada apa kita semua diciptakan untuk mencintainya, inilah makna istimewa dari suasana keluarga surgawi. Jika mereka tidak kelaparan atau takut, orang-orang Quraisy akan beribadah dengan baik: "Maka hendaklah mereka (bangsa Quraisy) menyembah Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi mereka makan dari kelaparan dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan."

Berbasis dari identitas, gambar, dan konsep diri setiap anggota. Karena istri dan anak-anak adalah hiasan dunia kepada apa kita semua diciptakan untuk mencintainya, inilah makna unik dari suasana keluarga surgawi. Orang-orang akan beribadah dengan baik jika mereka tidak kelaparan dan tidak takut: "Maka hendaklah mereka (bangsa Quraisy) menyembah Pemilik rumah ini (Ka'bah), yang telah memberi mereka makan dari kelaparan dan memberi mereka rasa aman dari ketakutan."

Menjadi contoh yang ideal bagi keluarga muslim untuk masyarakat Muslim dan non-Muslim, sehingga Ia menjadi bagian integral dari daya tarik Islam. Semua anggota berpartisipasi dalam dakwah secara aktif dan memberikan kontribusi, memberikan antibodi kepada virus kejahatan.⁸⁹

Hal utama yang harus tertanam kokoh dan direalisasikan oleh setiap anggota keluarga menuju keluarga muslim teladan:

1. Memiliki tujuan hidup yang jelas

⁸⁹ http://members.tripod.com/abu_fatih/Modelkm.html (diunjuk pada 30 April 2017)

Setiap insan yang cerdas akan senantiasa memiliki tujuan jelas yang ingin berusaha dicapai dan diraihnya, memiliki misi besar yang ingin berusaha direalisasikannya dalam rangka meraih kebahagiaan yang diidamkannya; baik kebahagiaan di dunia atau kebahagiaan di akhirat, atau kebahagiaan pada keduanya

وَلِكُلِّ وِجْهَةٍ هُوَ مُوْلَيْهَا فَاسْتِبْرُوا الْخَيْرَاتِ

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan” (Al-Baqarah: 148).

Sesuatu yang sesuai bagi kemaslahatan individu, pada umumnya sesuai pula bagi kemaslahatan keluarga, bahkan bagi kemaslahatan umat secara keseluruhan.

2. Tentukan cara mencapai tujuan, bekerja keras dan cerdas untuk mencapainya . Rasulullah SAW telah memberikan contoh yang luar biasa tentang cara menentukan tujuan dan bekerja keras untuk mencapainya, meskipun harus mengalami kesulitan dan kelelahan, menghadapi banyak musuh dan sekutu, dan menghadapi upaya penipuan dari para pembuat makar

وَدُوا لَوْ تُذْهَنْ فَيَذْهُونَ

“Maka mereka menginginkan supaya kamu bersikap lunak lalu mereka bersikap lunak (pula kepadamu)” (Al-Qalam: 9)⁹⁰

Maka beliau pun bersabda:

يَا عَمَّا.. وَاللَّهُ لَوْ وَضَعُوا الشَّمْسَ فِي يَمِينِي وَالْقَمَرَ فِي يَسَارِي عَلَى أَنْ أَتَرَكَ هَذَا الْأَمْرَ مَا تَرَكْتَهُ حَتَّى يَظْهُرَهُ اللَّهُ أَوْ أَهْلَكَ دُونَهُ

“Wahai Pamanku... Demi Allah SWT sekiranya mereka meletakkan matahari di tangan kananku dan bulan di tangan kiriku agar aku meninggalkan perkara ini, maka aku tidak akan meninggalkannya sampai Allah SWT memenangkannya atau menghancurkannya”.

3. Menyeru diri sendiri dan keluarga terdekat kepada Allah SWT sebelum menyeru orang lain;

4. Membimbing diri sendiri dan keluarga terdekat terlebih dahulu, lalu berusaha membimbing orang lain;

⁹⁰ Q.SAl-Qalam: 9.

5. Memberi keteladanan dalam akhlak dan perilaku mulia;
6. Menyebarluaskan nilai-nilai kebaikan;
7. Bersabar saat menghadapi cobaan, baik yang menyenangkan maupun siksaan;
8. Tetap teguh pada kebenaran;
9. Konsisten pada kebenaran;
10. Bersama berbagai unsur kebaikan berusaha mendirikan daulah yang berada dalam naungan petunjuk kebenaran dan keadilan, mengupayakan lingkungan hidup yang lebih baik bagi seluruh manusia;
11. Mempertahankan agama yang mulia ini serta menyebarluaskan risalah ke seantero alam

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَخْرَجْتُ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَايُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah SWT” (Ali Imran: 110).

Dua target yang perlu direalisasikan dalam diri setiap anggota keluarga:

حدد الإمام البنا في (رسالة المؤتمر السادس) غايتين لجماعته المباركة فقال: ”يُعَمِّل الإِخْرَانُ الْمُسْلِمُونَ لِغَايَتَيْنِ: غَايَةٌ قَرِيبَةٌ يَبْدُو هُدُفُها وَتَظَهُرُ ثَمَرَتُها مِنْ أَوْلَى يَوْمٍ يُنْضَمُ فِيهِ الْفَرَدُ إِلَى الْجَمَاعَةِ، تَبْدِأ بِتَطْهِيرِ النَّفْسِ وَتَقْوِيمِ السُّلُوكِ وَإِعْدَادِ الرُّوحِ وَالْعُقْلِ وَالْجَسْمِ لِجَهَادِ طَوِيلٍ (وَنَفْسٌ وَمَا سَوَاهَا ۚ ۷) فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (۸) قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّاهَا ۹) وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۚ ۱۰) (الشمس)، وَغَايَةٌ بَعِيدَةٌ: لَا بُدُّ فِيهَا مِنْ تَوْظِيفِ الْأَحْدَاثِ وَانتِظَارِ الزَّمْنِ وَحْسَنِ الإِعْدَادِ وَسَبِقِ التَّكْوينِ، تَشْمَلُ الإِصْلَاحَ الشَّامِلَ الْكَامِلَ لِكُلِّ شُؤُونِ الْحَيَاةِ، وَتَعَلَّوْنَ عَلَيْهِ قُوَّةُ الْأُمَّةِ جَمِيعَهَا، وَتَتَنَاهُوُلُ كُلُّ الْأَوْضَاعِ الْقَائِمَةِ بِالتَّغْيِيرِ وَالتَّبْدِيلِ لِتَحْيَا مِنْ جَدِيدِ الدُّولَةِ الْمُسْلِمَةِ وَشَرِيعَةِ الْقُرْآنِ.. (ثُمَّ جَعَلَنَاكُمْ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبِعُهَا وَلَا تَتَنَاهُوُلْ أَهْوَاءَ الْدِينِ لَا يَعْلَمُونَ ۚ ۱۸) إِنَّهُمْ لَنْ يُعْنُوا عَنْكُمْ مَنْ أَنَّ اللَّهَ شَيَّءَ وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُنْتَقِيِّنَ ۚ ۱۹) (الجاثية).

Imam Al-Banna dalam risalah al-Muktamar ke-6 menargetkan dua tujuan bagi jamaah yang penuh berkah ini. Mengadopsi target tersebut, setiap individu dalam keluarga dapat mengadopsinya.

Kedua target tersebut adalah:

1. Target jangka pendek:

Dimulai dengan target mensucikan dan membersihkan diri, meluruskan perilaku, menyiapkan ruh, jasad dan akal untuk berjihad yang panjang:

وَنَفْسٌ وَمَا سَوَاهَا. فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا. قَدْ أَفْلَحَ مَنْ رَكَّاهَا. وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Demi jiwa yang diciptakan dengan sempurna, lalu diberikan ilham jahat dan taqwa, sungguh beruntung bagi siapa yang berusaha mensucikannya dan sungguh merugi orang yang mengotorinya” (As-Syams: 7-10).⁹¹

2. Tujuan jangka panjang:

- a. Melakukan persiapan dan pembentukan, mencakup perbaikan yang komprehensif dan integral ke dalam seluruh lini kehidupan;
- b. Bekerja sama dengan seluruh potensi yang dimiliki oleh umat untuk menghidupkan negara muslim, syariat serta hakikat Al-Quran:

ثُمَّ جَعَلْنَاكَ عَلَى شَرِيعَةٍ مِّنَ الْأَمْرِ فَاتَّبَعْهَا وَلَا تَنْتَعِ أَهْوَاءَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ . إِنَّهُمْ لَنْ يُعْلَمُوا عَنْكَ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا وَإِنَّ الظَّالِمِينَ بَعْضُهُمْ أَوْلَيَاءُ بَعْضٍ وَاللَّهُ وَلِيُّ الْمُتَّقِينَ

“Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama itu), maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari siksaan Allah SWT dan sesungguhnya orang-orang yang zalim itu, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung orang-orang yang bertakwa” (Al-Jatsiyah: 18-19).

Kedua target keluarga tersebut merupakan bagian target jamaah IM seiring dengan konsepsi Imam Al-Banna yang telah menetapkan misi besar dan agung tersebut dengan beberapa tujuan periodik dan sarana yang terperinci, diawali dengan tujuan melakukan perbaikan bagi setiap individu, kemudian membangun keluarga, lalu masyarakat, kemudian pemerintah lalu khilafah yang penuh berkah lalu menjadi pemimpin dunia. Pemimpin yang membawa hidayah, pemberi arahan, kebenaran dan keadilan.

ولقد حدد الإمام البناء لتلك الغاية العظمى أهدافاً مرحلية ووسائل تفصيلية.. تبدأ بإصلاح الفرد ثم بناء الأسرة ثم إقامة المجتمع ثم الحكومة فالخلافة الرشيدة فأستاذية العالم.. أستاذية الهدایة والرشاد والحق والعدل. وبين أن هذه الغايات والأهداف تحتاج بعد تحديدها ووضوحاها إلى جدية في التنفيذ، وإصرار على الإنجاز، وتدريج في الخطوات، واستمرار في العمل، وضم الصفوف بالإيقاع لا بالإجبار، وبالحب لا بالجبروت (فَذَكِرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكِّرٌ (18) أَلْسَنْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ (19) (الغاشية)،

⁹¹ Q.S As-Syams: 7-10

(وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَارٍ فَدَّكَرْ بِالْفُرْقَانِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدٌ {45}) (ق)، ثم الثبات على الطريق مهما اعترضته من عقبات وشدائٍ أو مكائد ومؤامرات،

Keluarga muslim teladan adalah keluarga yang mampu merealisasikan tujuan periodik dan empat sarana tersebut dan teguh melaksanakannya sampai akhir usia.

Meskipun tujuan dan misi ini telah ditetapkan dan dijelaskan, Imam Syahid :Hasan al-Banna juga menjelaskan bahwa untuk mencapainya diperlukan

- a. ;Kesungguhan dalam mengeksekusinya
- b. ;Membutuhkan kerja keras untuk mencapainya
- c. ;Langkah-langkah bertahap
- d. Kerja yang berkesinambungan dan kontinyu; dan
- e. Kesatuan barisan dengan penuh kepuasan bukan pemaksaan, dengan cinta فَدَّكَرْ إِنَّمَا أَنْتَ مُذَكَّرٌ. لَسْتَ عَلَيْهِمْ بِمُصَيْطِرٍ

“Sesungguhnya kamu hanyalah orang yang memberi peringatan. Kamu bukanlah orang yang berkuasa atas mereka”. ⁹²

وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَارٍ فَدَّكَرْ بِالْفُرْقَانِ مَنْ يَخَافُ وَعِيدٌ

“Dan kamu sekali-kali bukanlah seorang pemaksa terhadap mereka. Maka beri peringatanlah dengan Al Quran orang yang takut dengan ancaman-Ku” (Qaaf: 45).

- a. Kemudian tsabat di jalan dakwah, sekali pun harus menghadapi berbagai rintangan dan cobaan, siksaan, tipu daya dan konspirasi. Dalam risalah yang sama beliau juga berkata:

إِنْ تَكُونَنِ الْأَمْمَ وَتَرْبِيَةُ الشَّعُوبِ وَتَحْقِيقُ الْأَمَالِ وَمَنَاصِرَةُ الْمَبَدِئِ تَحْتَاجُ مِنَ الْأَمْمَ الَّتِي تَحَاوِلُ هَذَا، أَوْ مِنَ الْفَتَنَةِ الَّتِي تَدْعُو إِلَيْهِ عَلَى الْأَقْلَى إِلَى قُوَّةٍ نَفْسِيَّةٍ عَظِيمَةٍ تَتَمَثَّلُ فِي عَدَةِ أَمْوَالٍ: إِرَادَةٌ قَوِيَّةٌ لَا يَتَطَرَّقُ إِلَيْهَا ضَعْفٌ، وَوَفَاءٌ ثَابِتٌ لَا يَعْدُ عَلَيْهِ تَلُونٌ وَلَا غَدَرٌ، وَتَضْحِيَّةٌ عَزِيزَةٌ لَا يَحُولُ دُونَهَا طَمْعٌ وَلَا بَخْلٌ، وَمَعْرِفَةٌ بِالْمَبَدِئِ وَإِيمَانٌ بِهِ وَتَقْدِيرٌ لَهُ، يَعْصُمُ مِنَ الْخَطَأِ فِيهِ وَالانْهَارَفِ عَنْهُ وَالْمَسَامَةُ عَلَيْهِ وَالْخَدِيْعَةُ بِغَيْرِهِ

“Bawa pembentukan umat dan pembinaan bangsa, mewujudkan impian dan cita-cita serta mempertahankan prinsip-prinsip sangat membutuhkan dari umat

⁹² Q.S Al-Ghasiyah: 21-22

yang memiliki kecenderungan perkara ini atau kelompok yang menyeru kepadanya minimal kekuatan jiwa yang kokoh berupa hal-hal berikut:

Keinginan yang kuat yang tidak pernah terbetik sedikit pun perasaan lemah. Pemenuhan janji yang kokoh yang tidak pernah sedikitpun ternodai oleh kontaminasi muslihat dan tipu daya. Pengorbanan yang besar yang sedikit pun tidak pernah berubah karena ketamakan dan kekikiran. Mengenal dan memahami prinsip dan keimanan kepadanya dan penghargaan untuknya, sehingga hatinya terlindungi dari kekeliruan, penyimpangan, konspirasi dan tipu muslihat dengan yang lainnya”.

Sudah sunnatullah bahwa para penentang dan pembangkang selalu berupaya, dengan sengaja atau tidak sengaja, meletakkan berbagai macam hambatan, rintangan, dan membuat umat Islam sibuk dengan pertempuran internal. Mereka meluncurkan berbagai klaim glamor namun bohong, untuk memecah belah barisan umat Islam agar tenggelam dalam berbagai perdebatan yang tak berguna. Rasulullah SAW telah memperingatkan perkara tersebut:

مَا ضَلَّ قَوْمٌ بَعْدَ هُدًىٰ كَانُوا عَلَيْهِ إِلَّا أُوْتُوا الْجَهَنَّمَ

“Tidaklah suatu kaum tersesat setelah diberikan hidayah dan petunjuk kepadanya kecuali karena perdebatan yang tidak berguna”.

Bahkan permasalahannya telah sampai pada tahapan pertempuran dan konfrontasi yang beragam, Kita harus tetap fokus kepada agenda besar dan tujuan mulia dakwah Rasulullah SAW:

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَنْبِغُوا السُّبُلَ فَقَرَّقَ بَعْضُهُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَاعِدُكُمْ بِهِ لَعْنَكُمْ تَنَقُّلُونَ

“Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus. Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalan-Nya. Yang demikian itu diperintahkan Allah SWT agar kamu bertakwa”. (Al-An'am:153)

Kita pun harus berhati-hati terhadap berbagai usaha yang ingin memecah belah umat ke arah yang berbeda dan saling berbenturan karena kita membutuhkan kepada semua energi dan potensi umat dan pengalaman-pengalamannya. Kita membutuhkan semangat para pemuda dan kekuatan yang dimilikinya. Kita membutuhkan kebijaksanaan para orang tua dan pengalaman

mereka dalam jihad yang telah mereka lakukan, yang menyatukan mereka semua dalam suasana cinta sejati, ketulusan, kepercayaan dan tujuan bersama. Itu semua berawal dan berwujud dari keluarga kokoh yang pantas menjadi teladan umat.

ولنستمع إلى إمامنا الشهيد في خطابه للمخلصين العاملين من الشباب والشيوخ: «أَجْمَوْا نِزَوَاتِ الْعَوَاطِفِ بِنَظَرَاتِ الْعُقُولِ، وَأَنْبَرُوا أَشْعَعَةَ الْعُقُولِ بِلَهْبِ الْعَوَاطِفِ، وَأَلْزَمُوا الْخَيَالَ صَدْقَ الْحَقِيقَةِ وَالْوَاقِعِ، وَأَكْتَشَفُوا الْحَقَائِقَ فِي أَضْوَاءِ الْخَيَالِ الزَّاهِيَّةِ الْبَرَاقَةِ، وَلَا تَمِيلُ كُلُّ الْمِيلِ فَتَذَرُّوْهَا كَالْمُعَلَّفَةِ، وَلَا تَصَادِمُوا نَوَامِيسَ الْكَوْنِ فَإِنَّهَا غَلَّابَةٌ، وَلَكِنْ غَالِبُوهَا وَاسْتَخْدِمُوهَا وَحَوْلُوا تِيَارَهَا، وَاسْتَعِينُوا بِبَعْضِهَا عَلَى بَعْضٍ».

Terkait dengan hal tersebut, mari kita simak ucapan Imam Syahid Hasan Al-Banna dalam sambutannya di hadapan para aktivis yang ikhlas dari kalangan orang tua dan muda:

”Marilah kita membungkam keinginan emosi dengan tatapan akal yang jernih. Marilah kita sinari pikiran dengan letupan emosi yang berapi – api . Berkomitmenlah dengan impian dalam bentuk yang nyata dan realitas. Marilah kita temukan fakta-fakta yang ada dalam imajinasi yang cerah dan cemerlang. Janganlah kamu terlalu cenderung kepada apa yang kamu cintai sehingga kamu biarkan yang lain terkatung-katung, dan jangan melakukan bentrokan dengan hukum alam karena pasti dia yang akan memenangkannya. Namun berusahalah untuk mengendalikannya, memanfaatkannya dan menyetir haluan dan arusnya, dan berusahalah untuk saling memberikan bantuan satu sama lain. ”

Karena itu, keluarga menjadi muara awal dari semuanya. Selamat bekerja dan berjuang dengan gigih dalam rangka menyatukan barisan dan mewujudkan tujuan yang jelas, sambil memohon pertolongan kepada Allah SWT dan bertawakkal kepada-Nya

وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بِالْعِلْمِ أَمْرُهُ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قُدْرًا

“Dan Barang siapa yang bertawakkal kepada Allah SWT niscaya Allah SWT akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah SWT melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah SWT telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu”. (At-Thalaq:3)

BAB VII

KELUARGA KOKOH KEBANGKITAN GENERASI UMAT

A. Keluarga Kokoh Kebangkitan Generasi Umat

Persatuan umat dan bangsa merupakan batu bata pertama dan titik tolak akan kebangkitan yang hakiki. Firman Allah SWT berikut ini menjadi pondasi bagi masing-masing jiwa setiap anggota keluarga:

وَإِنَّ هَذِهِ أُمَّةً أُمَّةً وَاحِدَةً وَأَنَا رَبُّكُمْ فَإِنَّقُونَ

“Sesungguhnya (agama Tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu, dan aku adalah Tuhanmu, Maka bertakwalah kepada-Ku”. (Al-Mu’minun:52)

Sebagaimana kebangkitan setiap umat atau bangsa selalu berada pada kesatuan anak bangsanya meskipun terdapat di dalamnya keragaman jenis dan warna kulit, secara khusus mereka harus berusaha untuk bekerja sama dan saling bergotong royong demi pembangunan negeri dan kemajuannya. Allah berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا

“Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah SWT, dan janganlah kamu bercerai beraii”. (Ali Imran:103)⁹³

Dan kesucian darah, kehormatan dan harta, dan diberlakukannya qishash bagi siapa yang melakukan pelanggaran dan kejahanan terhadap merupakan keniscayaan, karena itu Allah SWT berfirman:

وَلَكُمْ فِي الْفِصَاصِ حَيَاةٌ يَا أُولَئِكَ الْأَلْبَابِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقَوْنَ

“Dan dalam qishaash itu ada (jaminan kelangsungan) hidup bagimu, Hai orang-orang yang berakal, supaya kamu bertakwa”. (Al-Baqarah:179)

Kita adalah satu-satunya umat yang ditakdirkan membawa kebaikan, telah diciptakan untuk membawa misi kebaikan; diawali dengan memberikan kebaikan kepada seluruh umat manusia, sebagaimana Allah berfirman:

كُلُّنُّمْ خَيْرٌ أُمَّةٍ أَخْرَجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهَيْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

⁹³ Q.S Ali Imran:103

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah”. (Ali Imran:110)

Akibatnya, persiapan umat untuk mengembangkan risalah Islam harus dimulai dengan pembinaan setiap anggota keluarga dan komitmen untuk memperbaiki dan mengubah. Keluarga muslim yang kuat dapat menggunakan berbagai pilar kebangkitan yang akan memungkinkan setiap anggota keluarga untuk memilih jalan hidup yang tepat dan tujuan yang tepat. Dalam kehidupan yang sejahtera, setiap keluarga dapat memperoleh kebebasan, kemuliaan, kekuatan, dan kebangkitan. Selanjutnya, kehidupan masyarakat dan negara menjadi balatan thayyibatun wa rabbun ghafur.

B. Pendidikan Pertama Keluarga Menentukan Kesehatan Umat

Kesehatan umat bergantung pada norma-norma moral, yang pertama kali disemai dan dibentuk dalam keluarga. Di seluruh aspek kehidupan kita, norma moral yang mulia akan membentuk moral kebangkitan umat yang dapat mengalahkan tirani, kekerasan, dan kezhaliman. Akhlak yang realistik, moderat, mutawazin (seimbang), dan syamilah (komprehensif) dapat menyehatkan kehidupan umat manusia dan memberikan tenaga spiritual untuk menghadapi berbagai tantangan. Sungguh kita saat ini sangat membutuhkan hal tersebut. Nabi SAW bersabda:

إِنَّمَا بَعَثْتُ لِأَنْتَمْ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia”

Akhlak juga merupakan agama, sebagaimana nabi ketika ditanya tentang makna agama, maka beliau bersabda: “Akhlak yang baik”. (HR. Muslim)

Karena itu, bahwa norma-norma akhlak dan nilai-nilai yang kokoh pada setiap kebangkitan, pada saat membutuhkan adanya jenis, waktu, tempat dan kualitas, dan pada saat nilai-nilai yang tidak bersumber dari yang lain kecuali dari wahyu Allah SWT yang mampu memberikan perbaikan fitrah yang lurus dan memeliharanya seperti dalam firman Allah SWT:

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدِيهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا يَقُولُ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالِ

“Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri”. (Ar-Ra’ad:11)

Lalu hilang dari kehidupan umat, maka akan terjadi kehancuran dan perpecahan di tengah anak bangsa, mereka akan saling bertikai dan mengedepankan kepentingan masing-masing. Allah SWT berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمَمِ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَنْذِلُ عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُرَكِّبُهُمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلِهِ أَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan Hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata”. (Al-Jumu’ah:2)

C. Kewajiban Umat

Kejujuran dan amanah adalah nilai-nilai yang dapat menyatukan orang-orang di seluruh dunia. Karena dua sifat utama dalam setiap risalah samawiyah adalah kejujuran dan amanah, keduanya dapat melekat pada kehidupan dan interaksi manusia di berbagai tingkatan, seperti pemimpin dan rakyat, pemerintah dan negara, pejabat negara dan pegawainya, cendekiawan dan wartawan, tentara dan polisi, keluarga dan masyarakat, dan orang Islam dan non-muslim. Kedua akhlaq utama tersebut disemai dan dibentuk pertama kali dalam keluarga.

يذكر ابن هشام في سيرته: لما نزل قوله تعالى: (وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ الْأَقْرَبَيْنَ) ، جمع أهله وسألهم عن مدى تصدقهم له إذ أخبرهم بأمر من الأمور، فلأجلبوا بما عرفوا عنه قائلين: ما جربنا عليك إلا صدقاً، قال: فإني نذير لكم بين يدي عذاب أليم

Ibnu Hisyam dalam sirahnya pernah berkata: ketika Allah SWT menurunkan ayat “Berikanlah peringatan kepada keluargamu yang terdekat” maka nabi mengumpulkan keluarganya dan bertanya kepada mereka akan tingkat kepercayaan mereka kepadanya jika diberitahukan sesuatu kepada mereka, maka mereka menjawab seperti yang dikenal dengan berkata: kami tidak mendapatkan darimu sedikitpun kecuali kejujuran maka saat itu pula nabi berkata: “Sesungguhnya aku datang memberikan peringatan kepada kalian bahwa di hadapan saya ada azab yang pedih”.

Inilah kewajiban bagi setiap individu, bagi setiap keluarga, meskipun memiliki perbedaan orientasi dan kerja. Inilah kewajiban bagi setiap umat meskipun berbeda-beda aliran dan orientasi politiknya.

فَعَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ بْنِ الْعَاصِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «أَرْبَعٌ إِذَا كُنْ فِيكُ فَلَا عَلَيْكُ مَا فَاتَكُ فِي الدُّنْيَا: حَفْظُ أُمَانَةِ، وَصَدْقَ حَدِيثٍ، وَحُسْنَ خَلِيقَةٍ، وَعَفَةٍ فِي طَعْمَةٍ»

Dari Abdullah bin Amru bin Ash, bahwa Rasulullah SAW bersabda: ada empat perkara yang jika ada pada dirimu maka engkau tidak akan luput dari kehidupan dunia: Menjaga amanah, jujur dalam berbicara, akhlak yang baik dan makanan yang suci (halal)”. (Musnad Ahmad)

D. Jalan Menuju Kebangkitan Umat⁹⁴

Ideologi Nabi SAW adalah memerdekan manusia, jadi para khulafa menanggung beban dan tugas dengan tenang dan amanah setelah beliau meninggal. Ideologi inilah yang dapat mencegah manusia untuk menyimpang dari dakwah Islam ke arah yang salah, karena Allah SWT ingin agama ini abadi. Dia memuliakan umat melalui revolusi ilmiah, kematangan akal, dan transformasi ke ashalah, sehingga kecerdasan segera muncul untuk memimpin dunia menuju peradaban Islam dan memberikan contoh kepada semua orang.

Pendidikan pertama dalam keluarga muslim yang kokoh akan memberi setiap anggotanya kesadaran individu yang matang, pengetahuan yang luar biasa, amal yang berkelanjutan, pembinaan yang berkelanjutan, dan produktivitas yang berkelanjutan, sehingga mereka berhak menjadi pemimpin dunia. Saat ini adalah waktu yang tepat bagi kita untuk berusaha dengan sungguh-sungguh untuk membangun Al Islam. As-Syahid Sayyid Qutb berkata:

إِنَّ الَّذِي يَعِيشُ لِنَفْسِهِ قَدْ يَعِيشُ مُسْتَرِيحاً، وَلَكِنَّهُ يَعِيشُ صَغِيرًا وَيَمُوتُ صَغِيرًا، فَأَمَّا الْكَبِيرُ الَّذِي يَحْمِلُ هَذَا الْعَبْءَ الْكَبِيرَ.. فَمَا لَهُ وَالرَّاحَةُ؟ وَمَا لَهُ وَالْفَرَاشُ الدَّافِئُ وَالْعِيشُ الْهَادِئُ وَالْمَنَامُ الْمَرِيحُ؟

“Bawa siapa saja yang hidup dengan sendirinya bisa jadi dapat hidup dengan tenang, namun tetap dalam posisi yang kecil dan akan mati dengan skala kecil,

⁹⁴ <http://www.dakwatuna.com/2015/09/01/73919/> keluarga - muslim teladan /#ixzz4maUnEgvW (diunduh 30 April 2017)

adapun yang dianggap besar adalah yang mampu membawa beban yang besar ini. jadi untuk apa tidur? untuk apa istirahat? untuk apa dipan yang empuk, hidup yang tenang dan menyenangkan?!

Rasulullah SAW telah memahami akan hakikat ini dan ukurannya; sehingga beliau berkata kepada Khadijah saat Khadijah mengajaknya untuk tenang dan tidur:

مضى عهد النوم يا خديجة

“Telah lewat waktu untuk tidur wahai Khadijah”

Tentu telah berlalu waktu untuk tidur, dan tidak akan kembali sejak hari ini kecuali bangun malam, menikmati rasa letih dan jihad yang panjang dan berat! dan jangan lupa pula nasihat syaikh As-Sya’rawi:

“إِنَّ الْثَّائِرَ الْحَقَّ الَّذِي يَقُولُ لِيَهُمُ الْفَسَادُ، ثُمَّ يَهُدُ لِيَنِي الْأَمْجَادُ”

“Bahwa orang yang membawa kebenaran akan senantiasa berdiri tegak untuk menghancurkan kerusakan kemudian menenangkan diri (duduk) untuk membangun eksistensi”.

E. Generasi Muslim Pembawa Cahaya Harapan

Imam Syahid Hasan Al-Banna dalam Risalah “Nahwan Nur” yaitu khutbah yang disampaikan untuk para pemimpin dan penguasa umat:

تحتاج الأمة الناهضة إلى الأمل الواسع الفسيح، والقرآن يبيّن لنا أن اليأس سبيل إلى الكفر، والقطوط من مظاهر الضلال

“Sungguh umat ini membutuhkan akan harapan yang luas dan lapang karena Al-Quran telah menjelaskan kepada kita bahwa putus asa adalah jalan kekufuran, dan berpangku tangan adalah merupakan fenomena kesesatan, Allah SWT berfirman:

وَتُرِيدُ أَنْ تَمَنَّ عَلَى الَّذِينَ اسْتَضْعَفُوا فِي الْأَرْضِ وَتَجْعَلُهُمْ أَثْمَةً وَتَجْعَلُهُمُ الْوَارِثِينَ

“Dan Kami hendak memberi karunia kepada orang-orang yang tertindas di bumi (Mesir) itu dan hendak menjadikan mereka pemimpin dan menjadikan mereka orang-orang yang mewarisi (bumi)”. (Al-Qashash: 5)

وَتِلْكَ الْأَيَّامُ ثُدَّاولُهَا بَيْنَ

“Dan masa (kejayaan dan kehancuran) itu Kami pergilirkan di antara manusia (agar mereka mendapat pelajaran)”. (Ali Imran: 140)⁹⁵

Harapan muncul dan bersinar bercahaya dengan adanya umat yang memiliki tekad kuat, perasaan yang kuat, juga memiliki keinginan serta kemampuan untuk merealisasikan cita-citanya dengan kuat. Mewujudkan dan berjalan di atas jalan persatuan, yaitu jalan lurus menuju kebangkitan umat.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُنَّ أُولَئِكَ

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain”. (Al-Baqarah: 71)⁹⁶

⁹⁵ Q.S Ali Imran:140

⁹⁶ <http://www.dakwatuna.com/2015/09/01/73919/keluarga - muslim -teladan /#ixzz4maUnEgvW>(diunduh pada 30 April 2017)

BAB VIII

PENGADILAN AGAMA

A. Peradilan Agama

Peradilan Agama terdiri dari dua pengadilan: Pengadilan Agama, yang dikenal sebagai pengadilan tingkat pertama, dan Pengadilan Tinggi Agama, yang dikenal sebagai pengadilan tingkat banding, yang beroperasi di wilayah provinsial. Undang-Undang No. 50 Tahun 2009 tentang Peradilan Agama (Perubahan Kedua atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama) menetapkan peradilan agama sebagai peradilan untuk orang-orang yang beragama Islam.

Dalam kasus tertentu, peradilan agama memiliki otoritas kehakiman. Menurut Pasal 49 Undang-Undang No. 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, perkawinan, waris, wasiat, hibah, wakaf, zakat, infaq, shadaqah, dan ekonomi syari'ah adalah masalah tingkat pertama bagi masyarakat Islam.

Sebagai pengadilan sehari-hari, Pengadilan Agama menerima, memeriksa, dan memutus setiap gugatan atau permohonan pada tahap paling awal dan paling dasar. Selain itu, Pengadilan Agama merupakan pengadilan utama yang mengadili segala perkara yang diajukan oleh komunitas pencari keadilan. Gugatan tidak boleh diajukan langsung ke Pengadilan Tinggi Agama; semua kasus harus melalui Pengadilan Agama, yang berfungsi sebagai pengadilan tingkat pertama. Pengadilan Agama tidak boleh menolak setiap permohonan atau gugatan yang diajukan kepadanya dan harus memutuskan sesuai dengan prosedur yang berlaku.

“Pengadilan tidak boleh menolak untuk memeriksa dan memutus suatu perkara yang diajukan dengan dalih bahwa hukum tidak atau kurang jelas, melainkan wajib memeriksa dan memutusnya” (Yahya, M. Harahap, Kedudukan Kewenangan dan Acara Peradilan Agama, Jakarta: Sinar Grafika, 2007, h. 112). Pengadilan Agama adalah pengadilan terbawah yang bertanggung jawab untuk menerima, memeriksa, dan memutuskan setiap kasus dari sudut pandang pengadilan tingkat pertama. Perkara yang tidak diajukan ke pengadilan tidak

dapat diselesaikan. Dia tidak boleh diajukan langsung ke Pengadilan Tinggi karena statusnya sebagai pengadilan tingkat banding daripada pengadilan tingkat pertama.

Memang, menurut Pasal 6, Pengadilan Tinggi Agama berada di atas secara hirarkis dan instansional dan bertindak sebagai pengadilan "tingkat banding". Dalam kasus di mana pihak yang berperkara mengajukan permintaan banding, Pengadilan Tinggi Agama memiliki wewenang untuk "memeriksa ulang" keputusan yang telah dibuat oleh Pengadilan Agama. Dengan kata lain, jika salah satu pihak atau kedua belah pihak yang berperkara tidak puas dengan keputusan Pengadilan Tinggi dapat mengoreksi keputusan Pengadilan Agama jika dianggap tepat. Mereka juga dapat menguatkan, atau membenar, keputusan Pengadilan Agama. Bisa juga menguatkan amar atau pertimbangan yang tidak jelas sekaligus. atau hanya menambah pertimbangan yang lebih sedikit lengkap. Sebaliknya, Pengadilan Tinggi memiliki otoritas untuk membatalkan keputusan Pengadilan Agama. Selain itu, Pengadilan Tinggi "mengadili sendiri" dengan membuat keputusan yang sama sekali berbeda dengan keputusan Pengadilan Agama.

Dalam hierarki instansional, keputusan Pengadilan Agama disebut sebagai putusan "tingkat pertama", sedangkan keputusan Pengadilan Tinggi Agama disebut sebagai putusan "tingkat terakhir". Pasal 10 ayat (3) Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970 dan Pasal 29 Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1985 memberikan kebenaran untuk hal ini, yang berbunyi: "*Mahkamah Agung memutuskan permohonan kasasi terhadap pengadilan tingkat banding atau tingkat terakhir dari semua lingkungan peradilan.*"

Putusan Pengadilan Tinggi Agama adalah keputusan tingkat terakhir, yang berarti pemeriksaan keadaan, fakta, dan pembuktian utama perkara telah selesai. Karena itu, pengadilan tingkat pertama dan tingkat banding disebut sebagai peradilan *judex facti*. Karena fakta dan pembuktian yang telah diputuskan oleh Pengadilan Agama dan Pengadilan Tinggi telah berakhir, tidak ada lagi instansi peradilan yang dapat mempertimbangkan dan mengutak-utik hal-hal tersebut.

Sesuai dengan Pasal 30 Undang-Undang No. 14 Tahun 1989, Mahkamah Agung, sebagai peradilan "kasasi", memiliki wewenang terbatas untuk memeriksa dan memutuskan masalah tertentu.

Mengenai susunan Peradilan Agama secara "horizontal" berkedudukan pada setiap kotamadya atau ibukota kabupaten. Susunan Pengadilan Tinggi Agama berkedudukan pada setiap ibukota provinsi.⁹⁷

B. Pengadilan Agama Sebagai Pengadilan Keluarga

a. Hukum dan Kebudayaan

Pengadilan bukan organisasi sosial yang sepenuhnya independen. Ini terdiri dari berbagai pemerintahan, partai politik, dan kelompok lainnya. Pengadilan dan hukum merupakan bagian dari proses sosial yang lebih besar karena mereka bekerja sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya. Keadaan ini disebut sebagai ketiadaan otonomi mutlak.

b. Pengadilan dan Budaya

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1970, ada beberapa rumusan yang menunjukkan pergeseran perspektif antara pengadilan dan pancasila, seperti "Peradilan Agama menerapkan dan menegakkan hukum dan keadilan berdasarkan pancasila" dan "Hakim sebagai penegak hukum dan keadilan wajib menggali, mengikuti, dan memahami nilai-nilai hukum yang hidup dalam masyarakat". Pengadilan merupakan institusi yang selalu berubah, seperti yang ditunjukkan di atas. Selain itu, mereka dapat dilihat sebagai lembaga yang menata kembali masyarakat dan meinterpretasikan teks undang-undang dalam konteks masyarakat dan bagaimana masyarakat telah berubah sepanjang waktu.

c. Pengadilan dan Budaya Hukum

Setelah membahas hubungan antara pengadilan dan masyarakatnya, kita lanjutkan dengan membahas bagaimana rakyat atau masyarakat menggunakan dan memperlakukan pengadilannya. Oleh karena itu, kita mulai berbicara tentang budaya hukum.

Kami memiliki kemampuan untuk menyatakan dan mengidealisir masalah pengadilan. Meskipun demikian, "membicarakan perilaku masyarakat" dan

⁹⁷ Ibid. h. 114

"mengidealisisir pengadilan" adalah dua hal yang berbeda. Pengadilan didirikan karena kita percaya bahwa orang akan membawa perkara dan sengketa ke sana untuk diselesaikan. Namun, perilaku masyarakat mungkin memerlukan perubahan.⁹⁸

d. Pengadilan Sebagai Institusi Sosial

Kita membicarakan tentang pengadilan, peradilan, dan budaya itu untuk menunjukkan bahwa pengadilan lebih dari sekadar gedung atau lembaga hukum. Pengadilan juga dapat dianggap sebagai institusi sosial. Sebagai institusi sosial, mereka tidak dapat dianggap sebagai entitas yang berdiri sendiri dan beroperasi secara mandiri; sebaliknya, mereka harus dianggap sebagai entitas yang senantiasa berinteraksi dengan lingkungannya. Struktur sosiologis pengadilan memberi kita perspektif yang lebih luas tentang masalah pengadilan. Pengadilan terkait dengan berbagai elemen sosial, jadi kita tidak bisa melihatnya hanya sebagai bangunan yuridis. Dengan memperhatikan struktur sosiologis, kita dapat menerima kenyataan bahwa tidak ada pengadilan di dunia yang sama, meskipun fungsinya dapat dikatakan sama, yaitu memeriksa dan mengadili.

e. Pengadilan Agama

Suatu cara penting untuk memberikan apresiasi terhadap kelahiran Pengadilan Agama adalah dengan melihatnya suatu langkah modernisasi, khususnya dengan menempatkannya di dalam struktur peradilan di negeri ini setelah dikeluarkan Undang – Undang No. 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman yang sekarang dirubah dengan Undang – Undang No. 35 Tahun 1999 Peradilan Agama Satu Atap. Tujuan utama Undang – Undang No. 7 Tahun 1989 adalah penataan organisasi dan tata kerja Pengadilan Agama sehingga menjadi pengadilan modern sejajar dengan pengadilan lain yang ada di negeri ini. Hal tersebut penting kita pahami sebab pembentukan (baca: reorganisaasi / restrukturisasi) Pengadilan Agama, Undang – Undang No. 7 Tahun 1989 tidak dimaksudkan secara khusus membentuk suatu pengadilan keluarga.

⁹⁸ [https://ajirudin.wordpress.com/2011/09/18/makalah - pengadilan - agama - sebagai pengadilan - keluarga/\(diunduh pada 30 Juni 2018\)](https://ajirudin.wordpress.com/2011/09/18/makalah - pengadilan - agama - sebagai pengadilan - keluarga/(diunduh pada 30 Juni 2018))

f. Peradilan Keluarga

Pengadilan Agama, sebagai pengadilan keluarga, ditugaskan untuk menjaga keutuhan keluarga. Oleh karena itu, Undang-Undang No. 7 Tahun 1989 tidak mengandung undang-undang yang mengatur cara kerja pengadilan. Jika ketentuan-ketentuan ini diperincikan, daftar berikut akan muncul:

1. Memeriksa dan mengadili orang-orang yang beragama Islam;
2. Memendamaikan dan atau mengadili;
3. Bidang kewenangan perkawinan, warisan, dan wakaf; dan
4. Sejumlah besar aturan tentang beracara di Pengadilan Agama.

Dengan mempertimbangkan potensi yang ada di Pengadilan Agama, kita pasti akan mempertimbangkan Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Perkawinan secara menyeluruh. Dalam Undang-undang Perkawinan, kita menemukan semua tentang bagaimana keluarga harus dibangun, tujuannya, dan tanggung jawab satu keluarga terhadap yang lain.

Sejauh manakah Pengadilan Agama benar-benar berkontribusi pada perlindungan keutuhan keluarga? Kita menyadari bahwa, menurut bukti utama dalam peradaban hukum kontemporer, masalah "penegakan dalam sengketa" tidak berdampak pada pelaksanaan kaidah-kaidah dalam pelaksanaan hukum substansial tersebut. Dalam hukum substansial, pengadilan agama bertanggung jawab untuk menegaskan hal-hal yang mungkin bersifat meragukan. Hukum baru ditetapkan oleh pengadilan, bahkan dalam doktrin common law. Selain itu, Pengadilan Agama dapat menentukan kapan perceraian harus dilakukan.

g. Optimalisasi Pengadilan Agama sebagai Peradilan Keluarga

Sebagaimana disebutkan sebelumnya, Pengadilan Agama tidak didirikan sebagai Peradilan Keluarga. Pengadilan adalah lembaga sosial dan bukan lembaga hukum. Pertanyaan tentang bagaimana masyarakat akan menggunakan lembaga tersebut muncul karena struktur sosiologis pengadilan. lebih luas lagi, bagaimana masyarakat melihat lembaga pengadilannya. Masalah yang menarik adalah bahwa Pengadilan Agama adalah pengadilan yang berfungsi sebagai Peradilan Keluarga,

meskipun tidak dimaksudkan untuk melakukannya. Namun, seperti yang dinyatakan sebelumnya, Pengadilan Agama dapat diarahkan menjadi Peradilan Keluarga jika para pelaku pengadilan bersedia melakukannya dan masyarakat dengan sadar menggunakannya sebagai Peradilan Keluarga.

h.Pengadilan Keluarga.

Satu hal lagi yang mungkin bermanfaat adalah mendorong masyarakat untuk menggunakan Pengadilan Agama sebagai Pengadilan Keluarga. Konsep mobilisasi hukum berasal dari sosiologi penegakan hukum dalam sistem peradilan pidana, yang mencakup tindakan para penegak hukum untuk menindak para pelanggar hukum dan memproses mereka melalui sistem peradilan pidana. Karena Peradilan Keluarga tidak berada dalam lingkungan hukum publik, konsep ini pasti tidak dapat diterapkan begitu saja. Pada dasarnya, masyarakat dapat memilih untuk menggunakan Pengadilan Agama sebagai Pengadilan Keluarga atau tidak.⁹⁹

⁹⁹ <https://ajirudin.wordpress.com/2011/09/18/makalah - pengadilan - agama – sebagai - pengadilan-keluarga/>

BAB IX

Komunikasi Antarpribadi

A. Komunikasi Antarpribadi

Semua orang yang terlibat dalam komunikasi antarpribadi saling mempengaruhi. seperti yang dikatakan De Vito ¹⁰⁰ bahwa, Komunikasi antarpribadi adalah pengiriman pesan yang diterima langsung oleh seseorang atau sekelompok orang. Menurut Barnlund, ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi sebagai mengenal komunikasi antar pribadi.¹⁰¹, yaitu:

- a. Komunikasi antarpribadi terjadi secara spontan
- b. Tidak memiliki struktur yang teratur atau diatur
- c. Terjadi secara kebetulan
- d. Tidak mengejar tujuan yang telah direncanakan sebelumnya
- e. Identitas keanggotaannya kadang-kadang tidak jelas
- f. Bisa terjadi hanya sambil lalu saja.

Menurut Evert M. Rogers¹⁰² ada beberapa ciri komunikasi antarpribadi, yaitu:

1. Arus pesan dua arah
2. Konteks komunikasi adalah tatap muka.
3. Tingkat umpan balik yang tinggi.
4. Kemampuan untuk mengatasi tingkat selektivitas yang tinggi.
5. Kecepatan untuk menjangkau sasaran yang besar sangat lamban.
6. Efek yang terjadi antaralain perubahan sikap

Menurut asumsi dasar komunikasi antarpribadi, setiap orang yang berbicara akan memperkirakan dampak atau perilaku komunikasinya berdasarkan data psikologis; ini termasuk bagaimana orang yang menerima pesan bertindak. Komunikator akan menganggap komunikasinya berhasil jika reaksi komunikasi menyenangkan.

¹⁰⁰ Liliweri, Alo. *Komunikasi Antar Pribadi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti. 1997), h.12

¹⁰¹ Ibid,h.14

¹⁰² Ibid, h.13

Menurut Rakhmat, cara komunikasi antarpribadi (interpersonal) mempengaruhi hubungan antarpribadi dengan cara yang berbeda. Sebagian besar orang percaya bahwa kualitas hubungan mereka dengan orang lain meningkat seiring dengan frekuensi komunikasi mereka. Berkembangnya sikap curiga di antara komunikator dan komunikasi menyebabkan jarak yang lebih besar di antara mereka saat berkomunikasi. Bukan jumlah komunikasi yang menjadi masalah, tetapi bagaimana komunikasi terjadi. Hubungan yang baik dapat dibangun melalui sikap percaya, dukungan, dan terbuka.¹⁰³ Percaya (trust) berperan penting dalam menentukan efektivitas komunikasi. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai ketergantungan pada perilaku orang lain untuk mencapai tujuan yang diinginkan, meskipun pencapaian tersebut tidak pasti dan terjadi dalam situasi yang penuh risiko.¹⁰⁴

Dalam komunikasi, sikap supotif mengurangi sikap defensif. Jika orang tidak menerima, jujur, atau empati, mereka bersikap defensif. Dengan sikap defensif, jelas bahwa komunikasi interpersonal akan gagal karena orang defensif akan melindungi diri dari ancaman yang ditimbulkan oleh orang lain dalam konteks komunikasi daripada memahami apa yang dikatakan orang lain. Deskripsi, orientasi masalah, spontanitas, empati, provisionalisme, dan persamaan adalah perilaku yang menciptakan lingkungan yang mendukung. Sikap terbuka, atau sikap terbuka, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan untuk berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Menurut Brooks dan Emert karakteristik orang yang sikap terbuka adalah sebagai berikut:¹⁰⁵

- a) Menilai pesan secara objektif, menggunakan data dan logika
- b) Membedakan pesan dengan mudah, seperti melihat suasana, dan sebagainya
- c) Berorientasi pada isi
- d) Mencari informasi dari berbagai sumber
- e) Menjadi lebih profesional dan bersedia mengubah kepercayaannya untuk memahami pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaan mereka.

¹⁰³ Rakhmat Jalauddin, *Psikologi Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.129

¹⁰⁴ Ibid, h.130

¹⁰⁵ Ibid, h.136.

Sikap terbuka, bersama dengan sikap percaya dan sikap mendukung, membantu saling memahami dan menghargai satu sama lain dan, yang paling penting, dapat meningkatkan kualitas hubungan interpersonal melalui komunikasi. Komunikasi interpersonal mengajarkan kita bukan saja identitas kita, tetapi juga perasaan kita. Jika Anda dicintai, Anda mencintai diri Anda; jika orang-orang di sekitar Anda menganggap Anda pintar, Anda juga merasa tampan atau cantik. Konsep diri seseorang sangat dipengaruhi oleh proses komunikasi antarpribadi seperti ini.

B. Sifat-sifat Komunikasi Antarpribadi

Menurut pendapat Reardon, Effendy, Porter dan Samover¹⁰⁶, sifat-sifat komunikasi antarpribadi itu adalah:

- 1) Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku verbal maupun non verbal di dalamnya.
- 2) Komunikasi antarpribadi melibatkan perilaku yang spontan, *scripted* dan *contrived*.
- 3) Komunikasi antarpribadi sebagai suatu proses yang berkembang.
- 4) Komunikasi antarpribadi harus menghasilkan umpan balik, mempunyai interaksi, dan koherensi.
- 5) Komunikasi antarpribadi biasanya diatur dengan tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik.
- 6) Komunikasi antarpribadi menunjukkan adanya suatu tindakan.
- 7) Komunikasi antarpribadi merupakan persuasi antar manusia.

C. Faktor-faktor Pendorong Komunikasi Antarpribadi

Dalam berkomunikasi dengan orang lain meskipun dilakukan melalui interaksi dengan sendirinya namun didorong oleh berbagai faktor. Halloran 1980¹⁰⁷ menemukan bahwa manusia berkomunikasi dengan orang lain karena beberapa faktor, yakni:

2. Perbedaan antarpribadi

¹⁰⁶ Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*, (Bandung, PT. Citra Aditya Bakti. 1997).h.13

¹⁰⁷ Ibid, h.45

3. Manusia merupakan makhluk yang utuh namun tetap mempunyai kekurangan
4. Adanya perbedaan motivasi antar manusia
5. Kebutuhan akan harga diri yang harus mendapat pengakuan dari orang lain.

Cassagrande¹⁰⁸, juga berpendapat bahwa penyebab orang berkomunikasi adalah:

- a. Setiap orang memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
- b. Setiap orang terlibat dalam proses perubahan yang relatif konsisten.
- c. Interaksi hari ini berasal dari pengalaman masa lalu dan membentuk antisipasi masa depan.
- d. Hubungan yang berhasil akan menjadi pengalaman baru.

D. Komunikasi Antarpribadi yang Efektif

Devito menetapkan beberapa kriteria yang diperlukan untuk menggambarkan komunikasi antarpribadi yang efektif: Komunikator dan komunikan secara bebas (bukan ditutupi) dan terbuka tanpa rasa takut atau malu; keduanya saling memahami dan memahami satu sama lain.

1. Meningkatkan kemampuan seseorang untuk memproyeksikan dirinya kepada orang lain
2. Dukungan: Pihak yang berkomunikasi mendukung setiap pejabat, ide, atau gagasan yang disampaikan. Oleh karena itu, hasrat atau keinginan yang ada mendorong seseorang untuk mencapainya. Dukungan juga mendorong seseorang untuk melakukan hal-hal dan mencapai tujuan.
3. Rasa positif: Anda dapat menanggapi setiap percakapan dengan positif. Ini menghindari orang yang berbicara menjadi curiga, yang dapat mengganggu interaksi.
4. Kesamaan: Orang-orang yang memiliki hal-hal yang sama, seperti pandangan, sikap, usia, ideologi, dan lain-lain, lebih mudah berkomunikasi dan membentuk ikatan pribadi yang lebih kuat.

E. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

¹⁰⁸ Ibid, h.47

Menurut Judy C. Pearson ¹⁰⁹ komunikasi antarpribadi memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Komunikasi antarpribadi dimulai dengan diri sendiri. Berbagai perspektif tentang makna komunikasi berpusat pada diri kita sendiri, sehingga dipengaruhi oleh pengalaman dan pengamatan kita sendiri.
2. Komunikasi antara orang-orang bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan sejajar, menyampaikan dan menerima pesan.
3. Komunikasi antarpribadi mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi, artinya hubungan antarpribadi mempengaruhi isi pesan.
4. Komunikasi antarpribadi merekomendasikan kedekatan fisik antar pihak yang berkomunikasi.
5. Komunikasi antarpribadi terdiri dari orang-orang yang bergantung satu sama lain selama prosesnya.
6. Komunikasi antarpribadi tidak dapat diubah atau diulang. Tidak dapat diubah jika kita salah mengatakan sesuatu kepada pasangan kita. Tahu menghapus yang sudah dikatakan, tetapi tidak bisa melupakan memaafkan.

F. Teori Kesadaran Diri (*Self Awareness*)

Self dalam kamus bahasa Inggris berarti diri sendiri. Dalam konteks ini, diri sendiri termasuk pola pengamatan dan penilaian yang sadar terhadap diri sendiri sebagai subjek dan objek. Psikologi menggunakan istilah "self" dalam dua arti: suatu proses psikologis yang mengontrol tingkah laku dan penyesuaian diri, dan sikap dan perasaan seseorang terhadap dirinya sendiri.

Menurut teori modern tentang self, ada aspek kejiwaan yang ada di dalam (sebagai isi) yang mengatur perbuatan manusia. Self tidak dianggap sebagai homunculus atau "manusia di dalam dada" atau jiwa; namun, pengertian ini terutama digunakan untuk menunjuk pada obyek proses psikologis, yang dianggap dikuasai oleh hukum. Dengan kata lain, pemahaman diri sendiri tidak dimaksudkan untuk tujuan metafisis atau keagamaan, tetapi untuk tujuan psikologis ilmiah (positif).

¹⁰⁹Devito, Joseph A. *Komunikasi Antarmanusia*. (Jakarta : Profesional Books. 1997).h.121

Teori self menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh untuk menyelidiki gejala-gejala dan membuat gagasan berdasarkan temuan penyelidikan mengenai tingkah laku tersebut. Oleh karena itu, ketika seseorang menggambarkan self sebagai proses, yang dimaksudkan adalah sekelompok proses.

Sebaliknya, kesadaran, keadaan, kesiagaan, kesediaan, atau mengetahui sesuatu dalam pengenalan atau pemahaman peristiwa lingkungan atau kejadian internal disebut kesadaran. "Kesadaran" mengacu pada persepsi, pemikiran, atau perasaan, serta ingatan seseorang yang aktif pada saat tertentu. Dalam pengertian ini, kesadaran sama dengan mawas diri. Namun, seperti yang kita lihat, kesadaran juga mencakup persepsi dan pemikiran yang secara tidak sadar disadari orang hingga akhirnya fokus mereka tertuju pada sesuatu. Akibatnya, ada tingkat kesadaran tentang diri sendiri.

Menurut konsep Suryamentaran, mawas diri didefinisikan sebagai latihan *Milah Mlahake* (memilah-milah) antara rasa sendiri dan rasa orang lain. Latihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghayati perasaan orang lain, yang merupakan manifestasi dari pertumbuhan dan perkembangan kepribadian yang sehat dan sejahtera.

Hasil penelitian Yosshimich menunjukkan bahwa melalui tahapan mawas diri, pemahaman diri dapat mengungkap elemen-elemen penting yang menentukan kebahagiaan seseorang. Elemen-elemen tersebut terdiri dari yang selalu stabil, tenang, dan damai, serta yang berubah-ubah dan selalu berusaha memenuhi keinginannya sendiri, terutama dalam hal status, derajat, dan kramat.

Jika digabungkan, kesadaran diri (self-awareness) adalah wawasan mendalam atau pemahaman tentang alasan mengapa seseorang bertindak seperti yang mereka lakukan. Self-awareness biasanya didefinisikan sebagai tingkat kesadaran diri atau kesadaran diri dalam arti yang memiliki objek yang relatif tetapi membuka dan menerima pemahaman tentang kebenaran sifat individu.

Jika konselor membuat lingkungan yang memungkinkan individu untuk berkembang dalam aktualisasi diri, mereka akan memiliki kemampuan untuk

memahami diri mereka sendiri, menentukan hidup mereka, dan menghargai masalah psikis mereka.¹¹⁰

Wawasan tambahan diperoleh dengan model empat diri Jendela Johari

a. *The Open Self (Diri yang Terbuka)*

Diketahui oleh semua orang. Informasi, tingkah laku, sikap, perasaan, hasrat, motivasi, dan ide. Namun, kita cenderung menutup diri kita kepada orang lain daripada beberapa orang. Meskipun komunikasi membutuhkan keterbukaan.

b. *The Blind Self (Diri yang Buta)*

semua hal tentang diri kita yang orang lain tahu tetapi seringkali kita abaikan. Mulai dari kebiasaan kecil hingga penting, seperti ekspresi yang meluap-luap dan memegang hidung saat marah, dll.

c. *The Hidden Self (Diri yang Tersembunyi)*

Semua yang kita ketahui tentang diri kita tidak diketahui orang lain. Semua hal yang tidak ingin kita tunjukkan juga termasuk. Kasus ini berbeda karena para "overdiscloser" tidak sungkan mendiskusikan masalah keluarga, anak-anak, dan keuangan, sedangkan para "underdiscloser" tidak pernah mendiskusikan masalah yang dia hadapi. Mereka tidak memiliki masalah.

d. *The Unknown Self (Diri yang Tidak Dikenal)*

Baik dia maupun orang lain tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi.

1. Hipnotis, juga dikenal sebagai "kehilangan panca indra", dan
2. Mimpi.
3. Namun, sebagian besar karena "kita mempelajari sesuatu tentang diri kita sendiri yang kita tidak ketahui sebelumnya."¹¹¹

¹¹⁰ Suryomentaram. *Kepribadian Sehat Menurut Konsep*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2004), h.43

¹¹¹ <http://oelhanifah.blogspot.com/2012/11/self-awareness-kesadaran-diri-teori.html> (diunduh pada 30 Juni 2017)

JENDELA JOUHARI / “JOUHARI WINDOW”

	<i>Information</i>	<i>Information</i>
	<i>Know to self</i>	<i>Unknowwn to self</i>
<i>Information know</i>	<i>Open</i> Area	<i>Bliend</i> Area
<i>To other</i>		
<i>Information Unknown</i>	<i>Hidden</i> Area	<i>Unknown</i> Area
<i>to other</i>		

Ada beberapa hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kesadaran diri:

- a. Bertanya pada diri sendiri

‘Who Am I ?’ Mencari tahu kelemahan dan kemampuan diri, mimpi, serta target perbaikan diri kita.

- b. Mendengarkan orang lain

Hal ini mampu mendapatkan *feedback* dari orang lain, untuk meningkatkan kesadaran diri.

- c. Aktif mencari informasi mengenai diri sendiri

Kita tak dapat memaksa orang lain untuk memberikan pendapat tentang diri kita, terlebih lagi ada orang yang bersifat negatif terhadap kita. Namun kita dapat menggunakan peristiwa yang terjadi untuk memperoleh *self-information*.

- d. Melihat sisi diri yang berbeda

Melihat diri dari kacamata orang lain dapat memberi perspektif yang baru dan bernilai mengenai diri kita.

- e. Meningkatkan keterbukaan diri

Kita dapat meningkatkan makna dan keintiman dari sebuah dialog, melalui interaksi yang kita peroleh¹¹².

¹¹² Ibid h.598

3. *Self Esteem (Penghargaan Diri)*

Seberapa besar kita menilai dan menyukai diri kita sendiri. Rasa percaya diri sangat penting karena kesuksesan sebelumnya menghasilkan kesuksesan berikutnya. Kita akan melakukan lebih baik ketika kita memiliki keyakinan yang kuat tentang diri kita dan mampu melakukan sesuatu. Jika kita merasa kita akan sukses, kita akan bertindak seperti orang yang sukses, tetapi jika kita merasa kita akan gagal, kita akan bertindak seperti orang yang gagal. Cara meningkatkan penghargaan terhadap diri antara lain :

- Menyerang kepercayaan diri yang bersifat merusak

Untuk menjadi jujur terhadap diri sendiri, tanyakan pertanyaan seperti:

- Dorongan untuk menjadi sempurna: Apakah kita terlalu keras berusaha untuk menjadi seseorang yang sempurna dan tidak menerima adanya kekurangan kita?
- Dorongan untuk menjadi kuat: Kelemahan emosional seperti kesedihan dan kesendirian tidak boleh diterima.
- Dorongan untuk menyenangkan orang lain: Apakah kita selalu tunduk pada pendapat dan keputusan orang lain? Dan kita merasa tidak berharga jika mereka tidak setuju dengan pendapat kita?
- Dorongan untuk terburu-buru: Apakah kita berusaha menyelesaikan semua tugas dengan cepat?
- Dorongan untuk berusaha keras: Apakah kita mengambil tugas dan beban yang lebih besar daripada kemampuan kita?

- Penegasan atau penguatan yang kokoh

Ide dibalik pesan ini adalah cara kita berbicara untuk mempengaruhi cara kita berpikir tentang diri sendiri ¹¹³. Jika kita berbicara positif tentang diri sendiri, kita akan merasa positif tentang diri sendiri. Disarankan:

- Saya adalah orang yang berharga
- Saya bertanggung jawab dan dapat diandalkan
- Saya mampu mencintai dan dicintai sepenuh hati
- Saya pantas menerima kebaikan-kebaikan.

¹¹³ Cottle, Simon. *News, Public Relations and Power*, (London : Sage Publications..2003)

5. Saya dapat memaafkan diri sendiri untuk kesalahan-kesalahan yang saya lakukan.

Daerah Terbuka (Open Self)

Ada berbagai jenis informasi, termasuk nama, warna kulit, dan jenis kelamin, usia, dan keyakinan politik dan agama. Bergantung pada siapa seseorang berkomunikasi, daerah terbuka setiap orang akan sangat berbeda. Orang-orang tertentu memberikan dukungan dan membuat kita merasa nyaman; terhadap mereka, kita membuka diri kita lebar-lebar, tetapi terhadap orang lain, kita lebih suka menutup sebagian besar diri kita.

Besar area terbuka juga bervariasi. Kuadran pertama "Luft Words" (1970) menjadi lebih kecil.[http://en.wikipedia.org/wiki/Johari_window (dihapus pada 14 Maret 2017)] "komunikasi yang lebih buruk" Sejauh mana kita membuka diri kita sendiri sangat penting untuk komunikasi. Komunikasi menjadi sangat sulit jika kita tidak memungkinkan orang lain untuk mengenal kita. Jika kita benar-benar mengenal satu sama lain dan diri kita sendiri, komunikasi yang efektif akan menjadi mungkin.

Kuadran lain akan berubah jika ada perubahan di daerah terbuka. Bayangkan sebuah jendela tetap yang besar. Kotak-kotak akan sama-sama lebih besar dan lebih kecil, begitu juga sebaliknya. Dengan demikian, daerah-daerah diri ini tidaklah terpisah dan independen. Mereka semua mengandalkan orang lain.

Daerah Buta (Blind Self)

Daerah buta, juga dikenal sebagai "self blind", berisi informasi tentang diri kita yang kita ketahui orang lain, tetapi kita sendiri tidak mengetahuinya. Ini dapat berupa hal-hal seperti pengalaman terpendam, sikap defensif, atau kebiasaan kecil seperti mengatakan "tahu kan" atau memegang hidung saat marah. Sebagian orang memiliki daerah buta yang luas, dan mereka tampaknya tidak menyadari kekeliruan yang mereka buat.

1. Sangat mencemaskan jika ada sedikit daerah buta.
2. Mereka berusaha melakukan terapi.

3. Mereka berpura-pura tahu semuanya tentang mereka sendiri dan percaya bahwa mereka telah menghilangkan daerah buta sampai nol. Mereka bersiap untuk mendengar tentang diri mereka, tetapi ketika kritik negatif muncul, mereka bertindak untuk membela diri.

Pihak-pihak yang terlibat harus terbuka saat berkomunikasi. Jika ada daerah buta, menjadi sulit untuk berkomunikasi. Namun, daerah seperti ini akan selalu ada di mana-mana. Menghilangkan daerah ini sama sekali tidak mungkin, meskipun kita mungkin dapat mencintukan daerah ini.¹¹⁴

Daerah Tertutup (Hidden Self)

Daerah tertutup, juga dikenal sebagai "diri tertutup", adalah tempat di mana manusia membuat segala sesuatu tentang dirinya sendiri dan orang lain. Ini adalah tempat di mana manusia menghasilkan segala sesuatu tentang dirinya sendiri dan orang lain. Mereka yang terlalu terbuka (overdisclosers) dan mereka yang terlalu tertutup (underdisclosers) berada di titik terendah. Orang-orang yang terlalu terbuka berbicara tentang semua hal. Mereka tidak menyimpan rahasia tentang orang lain atau diri mereka sendiri. Mereka akan membahas kisah keluarga, masalah seksual, masalah perkawinan, masalah keuangan, tujuan, keberhasilan dan kegagalan.

Masalah dengan orang-orang yang terlalu terbuka ini adalah mereka tidak membedakan siapa yang boleh dan tidak boleh mendengar pengungkapan ini. Mereka juga tidak membedakan antara berbagai informasi yang boleh dan tidak boleh mendengarnya mereka mengungkapkan apa yang seharusnya mereka simpan.

Orang-orang yang terlalu tertutup tidak mau berbicara. Setelah itu, mereka tidak akan berbicara tentang diri mereka sendiri, tetapi tentang orang lain. Mereka mungkin merasa ditolak karena takut atau karena tidak mau mempercayai orang lain. Kebanyakan dari kita berada di salah satu dari dua sisi ekstrem ini. Kita terbuka kepada orang tertentu dan tertutup kepada orang lain; kita merahasiakan

¹¹⁴ http://en.wikipedia.org/wiki/Johari_window (diunduh pada 14 Maret 2017)

hal-hal tertentu dan membuka hal-hal lain; pada dasarnya, kita adalah individu yang terbuka yang selektif.

Daerah Gelap (Unknown Self)

Daerah gelap, atau diri yang tidak diketahui, adalah bagian dari diri manusia yang tidak diketahui oleh orang lain maupun dirinya sendiri. Ini mungkin informasi yang tersembunyi di alam bawah sadar atau sesuatu yang lupa. Ada banyak sumber yang memberi manusia gambaran tentang wilayah hitam ini. Adakalanya daerah ini terungkap melalui perubahan sementara yang disebabkan oleh penggunaan obat, kondisi eksperimen tertentu seperti hipnosis atau deprivasi sensori, atau berbagai tes proyektif atau mimpi. Salah satu cara yang efektif untuk mendapatkan gambaran yang lebih baik tentang area ini adalah dengan melakukan interaksi yang terbuka, jujur, dan empati dengan rasa percaya dengan orang lain, termasuk orang tua, sahabat, konselor, anak-anak, dan kekasih.¹¹⁵

¹¹⁵ Ibid

BAB X

KELUARGA

A. Keluarga

Semua perilaku manusia pada dasarnya bersifat sosial, yang berarti bahwa mereka dibentuk dan dipelajari dari cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Hubungan dengan orang lain adalah dasar dari semua pengetahuan yang dipelajari manusia. Karena setiap manusia memiliki sifat sosial, setiap manusia harus memiliki ikatan sosial dengan orang lain. Keluarga adalah ikatan sosial yang paling dasar.

Keluarga adalah kelompok masyarakat yang paling penting, terdiri dari ikatan jangka panjang untuk menyediakan perawatan anak dan peran orangtua. Keluarga juga merupakan organisasi terbatas yang di dalamnya terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang berintegrasi dan berkomunikasi sehingga dapat terciptanya peranan-peranan sosial bagi anggotanya. Bouman¹¹⁶ mengemukakan pengertian

Keluarga adalah kelompok dua orang atau lebih, biasanya ayah, ibu, dan anak, yang terbentuk oleh ikatan perkawinan sehingga saling mengikat. St Vembriarto¹¹⁷ menguraikan definisi keluarga, yaitu suatu kelompok orang yang bersatu oleh perkawinan, darah, atau adopsi. Menurut Singgih Dirga Gunarsa, dalam bukunya "Singgih D Gunarsa. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja" (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia 2004), keluarga adalah kelompok sosial terkecil yang disatukan melalui perkawinan dan memiliki peran sosial bagi anggotanya. Keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan sosial, terutama pada tahap awal perkembangan anak. Jumlah keluarga dalam masyarakat sangat penting untuk kesejahteraan masyarakat. Suatu masyarakat cenderung makmur jika seluruh keluarganya makmur.

¹¹⁶ Sayekti Pujosuwarno. *Bimbingan dan Konseling Keluarga*, (Yogyakarta: Menara Mas Offset. 1994), h. 10

¹¹⁷ Ibid, h. 10

Horton dan Hurt mendefinisikan keluarga sebagai: a. Kelompok orang yang memiliki nenek moyang yang sama; b. Kelompok orang yang disatukan oleh hubungan darah dan perkawinan; c. Pasangan yang menikah dengan atau tanpa anak; d. Pasangan tanpa nikah yang memiliki anak; dan e. Anggota masyarakat yang biasanya disebut sebagai keluarga.

Jika dilihat dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat dipahami dari beberapa sudut pandang, yaitu: 1. Keluarga yang menikah dan memiliki anak; 2. Pria dan wanita yang hidup bersama tetapi tidak menikah secara hukum; 3. Hubungan antar anggota keluarga yang masih memiliki hubungan darah; dan 4. Keluarga yang mengadopsi anak dari orang lain.

B. Fungsi dan peran keluarga

1) Fungsi Keluarga

Menurut antropologi dan sosiologi, tujuan utama keluarga adalah untuk menambah populasi masyarakat, baik secara biologi maupun sosial, melalui perkawinan. Oleh karena itu, seseorang akan mengalami perubahan dalam perasaan mereka sebagai anggota keluarga, seperti ketika mereka memiliki anak. Keluarga berfungsi sebagai orientasi, sehingga mereka bertanggung jawab untuk menempatkan mereka pada masyarakat melalui pendidikan dan tindakan lainnya. Namun, bagi ayah dan ibu, tujuan utama keluarga adalah menciptakan, membudayakan, dan mensosialisasikan anak. Namun, tujuan utama sebuah keluarga bukanlah untuk menghasilkan keturunan. Dalam masyarakat yang mempunyai pembagian dalam pekerjaan, kehendak berkeluarga, hasil hubungan suami isteri, dan pembentukan isi rumah yang produktif dan ekonomi sangat penting¹¹⁸.

Semua anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban tertentu, dan fungsi keluarga menunjukkan peran setiap orang dalam memahami dan memenuhi hak dan kewajiban mereka dalam kehidupan keluarga. Dengan memahami fungsi keluarga, Anda akan dapat membaca dan mengukur karakter keluarga yang ideal

¹¹⁸ Yusuf, M. P. Komunikasi dan Komunikasi Intruksional, (Bandung: PT.Remaja Rosda Karya1990), h.39-42

dan harmonis. Masalah dalam kehidupan biasanya muncul ketika keluarga tidak dapat melakukan tugasnya dengan baik.

Menurut Yusuf¹¹⁹, dari sudut pandang sosiologis, keluarga dapat diklarifikasikan ke dalam fungsi-fungsi berikut :

1. Fungsi Biologis

Keluarga dianggap sebagai pranata sosial yang memberi anggotanya legalitas, peluang, dan kemudahan untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Mereka termasuk:

- a. Sandang, makanan, dan papan;
- b. Hubungan pasangan; dan
- c. Reproduksi dan perkembangan keturunan.

2. Fungsi Ekonomis

Keluarga adalah unit ekonomi utama sebagian masyarakat primitif, di mana anggota keluarga bekerja sama untuk membuat sesuatu.

3. Fungsi Edukatif (pendidikan)

Keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, dan mereka berfungsi sebagai transmitter budaya atau mediator sosial budaya bagi anak. Keluarga bertanggung jawab untuk menanamkan, membimbing, atau membiasakan nilai-nilai agama, budaya, dan keterampilan tertentu yang berguna bagi anak.

4. Fungsi Sosialisasi

Faktor (determinant faktor) yang sangat mempengaruhi kualitas generasi berikutnya adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah semacam komunitas kecil yang berbagi prinsip dan peran hidup yang harus dipenuhi oleh setiap anggota.

5. Fungsi Protektif (perlindungan)

Keluarga melindungi anggota keluarga dari bahaya, gangguan, atau kondisi yang menyebabkan ketidaknyamanan (fisik psikologis).

6. Fungsi Rekreatif

¹¹⁹ Ibid, h.:39-42

Keluarga harus dirancang untuk memberikan lingkungan yang menyenangkan, ceria, hangat, dan penuh semangat bagi anggotanya. Oleh karena itu, keluarga harus ditata dengan mempertimbangkan aspek-aspek seperti komunikasi yang bebas, makan bersama, bercengkrama, dan dekorasi interior rumah.

2) Peran Keluarga

Keluarga nuklear terdiri dari suami, istri, dan anak-anak, menurut definisi keluarga. Menurut Dagun, suami dan istri secara ideal tidak terpisah tetapi bahu-membahu, "Apakah peranan masing-masing".¹²⁰

a. Peranan Suami :

1. Sumber kekuatan dasar untuk mengidentifikasi
2. Menghubungkan diri dengan dunia luar
3. Melindungi diri dari ancaman dari luar
4. Mengajarkan rasionalitas

b. Peranan Istri :

1. Pemberi aman dan sumber kasih sayang
2. Tempat untuk mencerahkan perasaan
3. Pengatur kehidupan rumah tangga
4. Pembimbing kehidupan rumah tangga
5. Pendidik aspek emosional
6. Menjaga adat istiadat

3) Komunikasi Keluarga (Suami Istri)

Salah satu hal yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga adalah komunikasi; tanpa komunikasi, keharmonisan akan hilang. Oleh karena itu, hubungan antara suami istri, orang tua, dan anak harus dibangun dengan baik dan harmonis untuk membangun hubungan keluarga yang baik.¹²¹

Komunikasi keluarga sering terjadi kapan pun dan di mana pun. Ini mencakup interaksi yang berlangsung silih berganti dan timbal balik, baik antara

¹²⁰ Dagun, *Maskulin dan Feminim*, (Jakarta: Rineka Cipta 1990), h.46

¹²¹ Djamarah, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), h.38

suami dan istri maupun antara orang tua dan anak. Komunikasi yang baik antara suami dan istri sangat penting bagi keadaan keluarga, mengingat peran mereka sebagai orang tua yang krusial dalam membentuk dinamika dan kesejahteraan keluarga.

Menurut Galvin ¹²² , Untuk membentuk keluarga yang harmonis, komunikasi yang efektif diperlukan bersama dengan elemen keterbukaan, otoritas, menghargai kebebasan, dan privasi setiap anggota keluarga. Orang percaya bahwa hubungan suami istri lebih baik semakin sering mereka berbicara satu sama lain. Bukan berapa kali komunikasi terjadi, tetapi bagaimana komunikasi terjadi. Ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi suami istri lebih penting daripada kuantitas.¹²³

Karena salah satu alasan utama konflik pernikahan adalah masalah keuangan, pasangan sering menghadapi masalah bekerja sama. Oleh karena itu, komunikasi keluarga bertujuan untuk membangun hubungan daripada hanya berbagi informasi. Oleh karena itu, kualitas hubungan tersebut bergantung pada seberapa baik seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Mereka yang tidak dapat berkomunikasi secara konstruktif, jujur, dan terbuka menghadapi kesulitan saat hidup bersama dalam suatu keluarga. Dengan kata lain, kemampuan keluarga untuk berkomunikasi dengan baik adalah komponen penting dalam tingkat kebahagiaan rumah tangga.

Berbicara adalah salah satu cara menanamkan nilai. Jika hubungan orang tua tidak harmonis, seperti ketidaktepatan orang tua dalam mendidik anak, komunikasi yang tidak dialogis, dan pertentangan dan permusuhan dalam keluarga, maka terjadi hubungan yang tegang.

Komunikasi dalam keluarga terbentuk bila hubungan timbal balik selalu terjalin antara ayah, ibu, dan anak ¹²⁴ . Komunikasi yang efektif dapat meningkatkan pengertian, kepuasan, sikap, hubungan, dan tindakan. Tidak dapat

¹²² Galvin, *Sistematic Theology*, vol.1, (Minneapolis: Fortress Press,1991), h.218

¹²³ Rakhmat Jalaludin. *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Remaja Rosdakarya. 2004), h.129

¹²⁴ Gunarsa, S.D., dan Gunarsa, Y.S.D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 2, (Jakarta: PT. Multindo Auto Finance. BPK.Gunung Mulia.1985), h.205

dipungkiri bahwa hubungan keluarga adalah yang paling penting bagi kebanyakan orang. Keluarga mewakili hubungan yang sangat unik.¹²⁵

C. Pernikahan

Menurut Nowan, pernikahan adalah ekspresi iman, yang berarti seseorang menempatkan makna dan kebahagiaan hidupnya di dalam diri seseorang lainnya.¹²⁶

Menurut Blood, pernikahan adalah kumpulan peran yang saling berpengaruh. Jika seseorang mengalami kesulitan atau tidak melakukan tugas dengan baik, ada kemungkinan orang lain harus menggantikan mereka. Jika istri sakit, suami terkadang harus mengurus anak, mencuci piring, dan tugas lainnya. Suami dan istri membuat komitmen untuk menikah. Pernikahan tidak hanya mengorbankan kebebasan individu, tetapi juga merupakan perjalanan panjang menuju tujuan bersama. Semua pasangan harus mempelajari kehidupan bersama dan siap untuk menerima kelebihan dan kekurangan pasangannya.

- a. Suami dan istri adalah dua manusia yang sangat berbeda dalam hampir semua aspeknya. Mereka memiliki banyak sifat yang berbeda, dan sulit untuk menyatukan sifat-sifat mereka kecuali mereka saling memahami. Salah satu alasan ketidakcocokan dalam keluarga, terutama dalam hubungan suami istri, adalah perbedaan pendapat yang menyebabkan konflik.
- b. Peranan laki-laki (suami) dalam Rumah Tangga

Sudah dipahami bahwa suami bertanggung jawab mengelola rumah tangga, sementara istri berperan sebagai ibu rumah tangga. Logika ini tidak dapat dibalikkan. Suami memiliki status yang lebih tinggi sebagai kepala rumah tangga dibandingkan istrinya. Seorang suami adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Setiap orang adalah

¹²⁵ Stewart L. Tubbs dan Sylvyia Moss, *Human Communication Konteks-Konteks Komunikasi*, (Bandung: Penerbit PT. Rosda Karya 2005), h.214

¹²⁶ Nowan, *Jomblo Asik Gila*, (Jakarta : PT Gramedia 2007), h.105

pemimpin dalam lingkungannya masing-masing, dan setiap pemimpin akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang dipimpinnya.”¹²⁷

Sebagai pemimpin rumah tangga dan kedudukan yang lebih tinggi dari perempuan, seorang suami mempunyai kewajiban-kewajiban, diantaranya:

1) Kewajiban memberi nafkah bagi keluarga (istri dan anak-anaknya)

Seorang suami bertanggung jawab untuk menyediakan makanan, pakaian, dan tempat tinggal bagi keluarganya. Seorang suami memiliki kewajiban untuk menafkahi istrinya dan anak-anaknya, memberikan tempat tinggal, dan memenuhi mereka dengan pakaian semampunya. Suami tidak boleh melewatkhan hal ini. Karena telah menafkahi istri dan anak-anaknya, dia ditunjuk sebagai pemimpin di antara mereka.

2) Kewajiban membina dan mendidik mereka

Suami tidak hanya bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan material dan tempat tinggal rumah tangga; dia juga bertanggung jawab untuk membina dan mendidik istri dan putra-putrinya, bahkan lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan material. Keluarga akan hancur jika pemimpin rumah tangga tidak dapat menjalankan tanggung jawab ini. Tidak ada hamba yang akan selamat kecuali ia mengikuti perintah Allah terhadap dirinya sendiri, putra-putrinya, dan semua orang yang berada di bawah tanggung jawabnya.¹²⁸

3) Kewajiban bergaul dengan mereka (istri dan anak) secara baik

Dalam membina keluarganya, seorang suami harus menjadi orang yang baik, lemah lembut, dan penuh kasih sayang daripada menggunakan kekerasan. Problem muncul ketika suami dan istri bekerja sama, karena keduanya menerima gaji untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. Dengan mempertimbangkan bukti dan tanggung jawab suami, suami tetap bertanggung jawab untuk memberi nafkah kepada istrinya bahkan jika istrinya bekerja.

c. Peranan Perempuan (istri) dalam Rumah Tangga

Peran ibu sangat penting dalam keluarga. Bahkan, dapat dikatakan bahwa peran seorang ibu sangat memengaruhi kesuksesan dan kebahagiaan keluarga.

¹²⁷ HR. Muslim

¹²⁸ HR. Al-Imam As-Sa'

Jika ibu baik, keadaan keluarga akan baik, tetapi jika ibu buruk, keadaan keluarga akan hancur.¹²⁹

Pembagian kerja secara seksual dianggap normal oleh kebanyakan orang. Stereotipe yang dianggap kodart menyebabkan ketidakadilan gender bagi laki-laki dan perempuan, yang menyebabkan pembagian kerja secara seksual. Laki-laki menerima manfaat yang lebih besar daripada perempuan.¹³⁰

Islam tidak mengajarkan apa pun yang menempatkan perempuan di bawah laki-laki dalam hal agama dan politik. Laki-laki menjaga dan menghidupi keluarga. Sebagian besar orang percaya bahwa perempuan adalah makhluk yang lemah dan tidak mampu mengendalikan diri. Karena Islam membebaskan perempuan dari perbudakan, yang menurut Tuhan terutama disebabkan oleh laki-laki, derajat perempuan diangkat. Wanita yang sangat membutuhkan aktualisasi diri sebelum menikah memiliki kecenderungan yang lebih tinggi untuk bekerja setelah menikah. Pekerjaan memberikan aktualisasi diri, kebanggaan diri, dan kemandirian finansial.

Namun, banyak ibu yang tidak melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik. Selain itu, mungkin ada beberapa ibu yang terlalu sibuk dengan pekerjaan mereka sehingga sekolah harus bertanggung jawab terbesar atas pendidikan anak-anak mereka. Anak-anak menghabiskan waktu lebih lama dengan orang tua yang mungkin "kurang berkualitas". Atau, beberapa orang menyerah dan putus asa dalam mendidik anak mereka karena mereka tidak memiliki pengetahuan yang cukup, membuat mereka bingung dan tidak tahu apa yang harus dilakukan.

Istri sangat membutuhkan dukungan suaminya dalam menjalankan tugas ganda. Sesungguhnya memberikan kesempatan untuk munculnya gagasan baru tentang cara mengimbangi kehidupan rumah tangga bersama. Tetapi hasilnya akan buruk jika tidak ada keseimbangan yang baik.

¹²⁹ Karim Adiwarman, *Bank Islam-Analisis Fiqih dan Keuangan*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2006)

¹³⁰ Arief Budiman, *Pembagian Kerja Secara Seksual: Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Masyarakat*, (Jakarta : Gramedia.,1981)

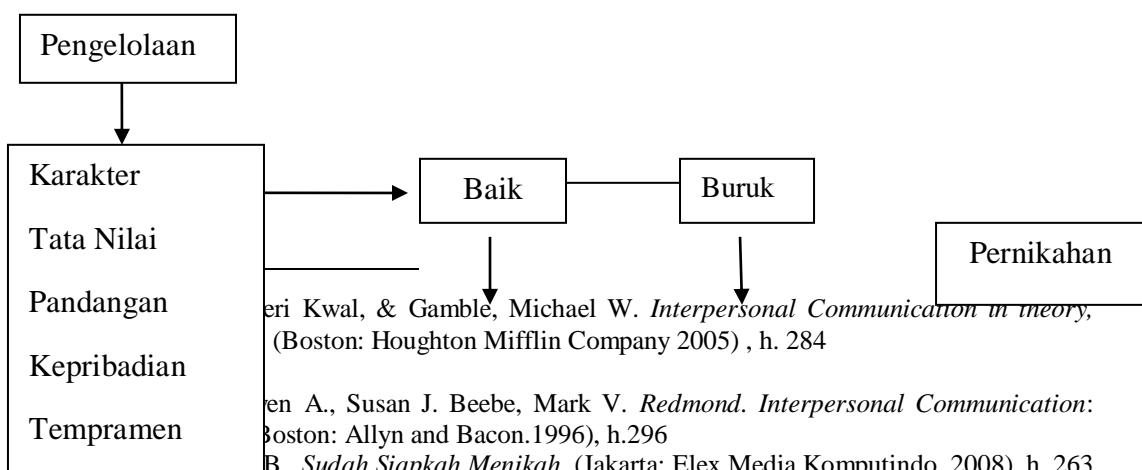
c. Konflik Interpersonal

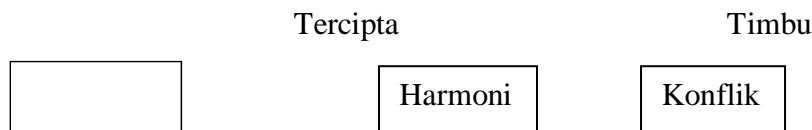
Konflik tidak dapat terelakkan lagi dalam komunikasi, terutama dalam komunikasi antarpribadi suami-istri. Munculnya masalah dalam hubungan suami istri dapat menyebabkan konflik ini. Gamble¹³¹ menjelaskan bahwa: *Conflict is likely to occur wherever human differences meet. As we have seen, conflict is a clash of opposing beliefs, opinions, values, needs, assumption, and goals. It can result from honest, differences, from misunderstandings, from anger, or from expecting either too much or too little from people or situations.”*

Ketika sejumlah perbedaan bertemu, konflik sering terjadi. Konflik, seperti yang telah ditunjukkan, adalah sebuah konflik antara perbedaan pendapat, keyakinan, opini, nilai, keinginan, pendapat, dan tujuan. Benturan tersebut dapat terjadi karena kejuran, perbedaan, kesalahpahaman, kemarahan, atau bahkan harapan yang tidak terpenuhi dari seseorang atau pasangan mereka atau kondisi saat ini.

Konflik antarpribadi menurut Beebe¹³² adalah “*Conflict is a struggle that occurs when two people cannot agree upon a way to meet their needs.*” Ini berarti ketika dua orang tidak setuju tentang cara memenuhi kebutuhannya, akan ada konflik. Banyak sekali faktor yang memicu konflik dalam hubungan suami dan istri.

Dalam bukunya yang berjudul “Sudah Siapkah Menikah”. Surbakti¹³³ menggambarkan terjadinya konflik suami istri dalam rumah tangga dengan gambar berikut,





Gbr.1 Konflik dalam rumah tangga

Gambar ini menunjukkan bahwa konflik dalam sebuah pernikahan dapat muncul kapan saja. Adanya perbedaan antara suami dan istri, yang mencakup karakter, tata nilai, pandangan, kepribadian, dan temperamen yang berbeda, menyebabkan konflik tersebut. Ketika perbedaan suami dan istri dapat diatasi, pernikahan mereka akan harmonis; jika tidak, konflik akan muncul.

Selain perbedaan-perbedaan antara suami dan istri, terdapat banyak faktor yang memicu munculnya konflik. Menurut Nancy¹³⁴ terdapat 10 penyebab utama konflik dalam sebuah rumah tangga adalah:

1. Rusaknya komunikasi keluarga
2. Hilangnya tujuan dan perhatian bersama
3. Ketidakcocokan seksualitas
4. Ketidaksetiaan
5. Hilangnya kegairahan dan kesenangan dalam hubungan suami istri
6. Keuangan
7. Pertentangan masalah anak-anak
8. Penggunaan alkohol dan narkoba lainnya
9. Masalah hak-hak wanita
10. Mertua atau ibu

a. Konflik masalah keuangan pada pasangan muslim

Konflik yang terjadi pada tiap pasangan suami istri biasanya berbeda tergantung pada topik yang ada. Menurut De Vito, banyak penyebab konflik suami istri ini, termasuk keintiman yang berlebihan, kehadiran pihak ketiga,

¹³⁴ Liwidjaja K, Kuntaraf & Kuntaraf, J. *Komunikasi keluarga*, (Bandung: Indonesia Publishing House, 2003), h.6

masalah pengharapan pasangan, masalah seksual, masalah keuangan, dan, terakhir, masalah anak.¹³⁵

Pendapatan yang besar dan pengelolaan uang menyebabkan konflik keuangan.

Dalam De Vito, Blumstein dan Schwarts mengembangkan persamaan umum bahwa ketidakpuasan dengan uang mengakibatkan ketidakcocokan hubungan. Dalam suatu hubungan, uang sangat penting karena berhubungan dengan kekuasaan, yang dapat menyebabkan konflik.¹³⁶

Jujur tentang pendapatan dan pengeluaran adalah komponen yang paling penting dalam mengatasi konflik keuangan. Cara berbagai orang melihat konflik berpengaruh pada cara mereka menyelesaiannya. Meskipun konflik adalah hal yang wajar, banyak orang tidak tahu cara mengatasi konflik.¹³⁷

Pasangan memiliki banyak pekerjaan untuk dilakukan pada awal pernikahan mereka, yaitu membangun fondasi untuk tujuan bersama. Ketika salah satu atau kedua pihak tidak terbuka tentang masalah pemasukan dan pengeluaran serta ketika salah satu pihak tidak bijaksana dalam membelanjakan uang, konflik akan muncul. Perbedaan pengalaman, pekerjaan, dan standar kehidupan ekonomi antara suami istri dapat menyebabkan konflik keuangan.

b.Strategi Manajemen Konflik Pada Pasangan Suami Istri

Sejauh mana tujuan yang diharapkan dapat dicapai memengaruhi strategi manajemen konflik. Masa depan hubungan perkawinan akan dipengaruhi oleh keputusan untuk menggunakan metode manajemen konflik yang tepat. Selain itu, jika Anda ingin menjalin hubungan yang bertahan lama, Anda harus mengevaluasi sumber masalah dan menemukan "strategi win-win" untuk menyelesaiannya. Strategi manajemen konflik yang Anda gunakan mungkin berbeda untuk setiap pasangan.

¹³⁵ DeVito Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, (Edisi 11. Pearson Educations, Inc., 2007), h.20-222

¹³⁶ Ibid, h.:252

¹³⁷ Parrot, Les & Parrot, Leslie, *Seputar Problema Suami Istri*, (Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa,1999), h.121

Menurut De vito¹³⁸ dalam bukunya *Interpersonal Communication*, strategi manajemen konflik ada 5 yaitu : *win-lose and win-win strategies, avoidance and active fighting strategies, force and talk strategies, face-detractions and faceenhancing strategies, and verbal aggressiveness and argumentativeness strategies.*

a. *Win-Lose and Win-win Strategies*

Pada strategi ini pihak yang berkonflik dapat mencari solusi salah satu pihak menang dan salah satu pihak yang lainnya kalah atau bersamasama mencari solusi yaitu kedua pihak sama-sama menang. *Win-lose strategies* menjelaskan salah satu pihak memenangkan konflik dan pihak lainnya kalah. Biasanya pihak yang menang menggunakan kekuasaan atau pengaruhnya untuk memastikan bahwa dalam konflik tersebut dia yang keluar sebagai pemenang. Gaya penyelesaian konflik seperti ini sangat tidak menyenangkan bagi pihak yang berada dalam posisi kalah, sehingga sebaiknya hanya digunakan dalam keadaan terpaksa yang membutuhkan penyelesaian yang cepat dan tegas.

Salah satu pihak mengalah atau memenuhi kepentingan pihak lain juga merupakan contoh strategi menang-kalah. Selain itu, pendekatan ini bertujuan untuk mencapai perdamaian yang diinginkan oleh semua pihak atau untuk mengurangi tingkat ketegangan yang disebabkan oleh konflik.

Mengalah tidak berarti kalah. Sebaliknya, itu menciptakan suasana yang damai untuk memungkinkan masing-masing pihak menyelesaikan konflik mereka. Dalam strategi win-win, masing-masing pihak menginginkan untuk menyelesaikan konflik secara langsung. Untuk memulai strategi ini, setiap pihak harus mengidentifikasi apa yang mereka rasakan, butuhkan, dan inginkan dalam kondisi tersebut. Sangat penting untuk berkomunikasi tanpa konflik dengan memahami perasaan dan keinginan seseorang dan kemudian mengkomunikasikannya dalam bahasa yang jelas. Tahap kedua adalah menemukan apa yang diinginkan, dibutuhkan, dan dirasakan oleh orang lain.

¹³⁸ DeVito Joseph A. *The Interpersonal Communication Book*, Edisi 11, (Pearson Educations, Inc:, 2007), h. 296-302

Jangan komplain ketika seseorang menyatakan perasaannya. harus mendengarkan dan mencoba memahami pendapat orang lain. Tahap ketiga adalah memfoukskan nahasa yang mengutamakan kerja sama dan hormat satu sama lain. Hindari membela diri dan komunikasi dengan suportif untuk mencapai langkah ini¹³⁹.

b. Avoidance and active fighting strategies

Salah satu cara untuk menghindari konflik adalah dengan melarikan diri secara fisik, seperti meninggalkan lokasi konflik, tidur, menyalakan radio, atau hal-hal lain untuk menghindari pembicaraan dengan orang lain. Ini adalah bentuk penghindaraan emosional atau intelektual, dengan cara meninggalkan konflik secara psikologis dengan menolak untuk menyetujui atau mengakui masalah yang muncul.

Jika ini dilakukan, penghindaran akan meningkat dan kepuasan dalam hubungan akan menurun. Jenis penghindaran yang unik adalah nonnegosiasi. Di sini, salah satu pihak menolak untuk membahas konflik atau mempertimbangkan argumen pihak lain. Salah satu strategi konflik yang tidak produktif adalah silencer; menangis adalah cara untuk mendiamkan jenis silencer lain. Ketika seseorang terlihat kalah atau tidak dapat setuju dengan konflik, ini dilakukan Silencers berpura-pura menjadi emosional, seperti berteriak-teriak atau kehilangan kontrol. Semua pihak harus mengatasi konflik secara aktif, yaitu berkomunikasi satu sama lain, jika mereka ingin menyelesaiannya. Semua orang harus berpartisipasi secara aktif, baik sebagai pembicara maupun pendengar; mereka harus mengatakan apa yang mereka inginkan dan mendengarkan keinginan orang lain.

c. Force and Talk strategies

Dalam situasi konflik, salah satu pihak berusaha untuk menguasai pihak lain. Pihak yang menerima paksaan fisik atau emosional adalah satu-satunya yang dapat menggunakan kekuatan atau paksaan yang paling kuat. Untuk melawan,

¹³⁹ Ibid, h.296-302

Anda dapat berbicara.¹⁴⁰ Berikut adalah saran untuk berbicara dan mendengarkan lebih efektif pada situasi konflik :

1. Berperan sebagai *listener*

Harus berpikir seperti orang yang mendengarkan. Fokuskan perhatian Anda pada komentar orang lain. Pastikan salah satu pihak memahami perasaan dan pernyataan pihak lain. Bertanya adalah salah satu cara untuk menyakinkan. Ada cara lain untuk memahami dan memahami pendapat orang lain.

2. Ekspresikan dukungan dan empati pada apa yang dikatakan dan dirasakan pihak lain.

3. Pusatkan pikiran dan perasaan konflik seobjektif mungkin.

d. *Face Detracting and face Enhancing* Strategis.

Pada konflik interpersonal, salah satu cara untuk mengurangi dan meningkatkan hubungan wajah adalah dengan memperlakukan pihak lain sebagai orang yang salah, tidak mampu, atau buruk. Beberapa serangan dapat mencakup memermalukan orang lain secara serius hingga menghancurkan harga diri atau reputasinya. Berhati-hatilah dengan kata-kata yang menimbulkan perselisihan karena mungkin lebih menyebabkan konflik daripada menyelesaiannya.

Strategi menghilangkan muka adalah ketika seseorang memperlakukan orang lain dengan tidak kompeten dan menganggap dirinya "lebih" dari orang lain. Strategi ini biasanya mengabaikan argumen yang diberikan orang lain.¹⁴¹

Face enhancing strategies merupakan strategi ketika individu membantu pihak lain untuk mendapatkan *image* positif dari orang lain atau pihak luar konflik sekaligus. Strategi ini berlawanan dengan *face detracting*, yaitu individu yang membantu orang lain agar tidak putus asa serta mendapatkan kepercayaanya.

e. Verbal aggressiveness and argumentativeness strategies

Jika salah satu pihak ingin memenangkan perdebatan dengan menyerang keyakinan diri orang lain, mereka dapat menggunakan strategi verbal yang agresif. Menyerang kemampuan seseorang, latar belakang, penampilan, serta

¹⁴⁰ Ibid, h.296-302

¹⁴¹ Ibid, h.296-302

mengancam, dan menggunakan simbol non-verbal lainnya adalah beberapa cara yang dapat dilakukan. Permusuhan verbal sering kali merupakan kemarahan yang tidak terucapkan. Berbicara kasar tidak membantu menyelesaikan masalah; sebaliknya, itu dapat merugikan kredibilitas orang yang menggunakan strategi tersebut dan memperkuat agresivitas dalam situasi tersebut.

Di sisi lain, strategi yang digunakan oleh seseorang yang cenderung pasrah untuk menyimpan perasaan dan pemikirannya dikenal sebagai argumen. Ini mencerminkan dorongan untuk berdebat tentang suatu masalah dan kecenderungan untuk membicarakannya.

Pasangan suami istri dapat berkomunikasi dengan baik untuk menjaga dan memperbaiki hubungan yang timbul konflik dan menjadikannya hubungan yang menyenangkan. Ini akan membuat hubungan tampak lebih menyenangkan dan membuatnya terlihat lebih baik.

Seseorang terutama membutuhkan relasi antarpribadi untuk dua hal: perasaan, atau attachment, dan ketergantungan. Sementara perasaan mengacu pada hubungan yang sangat emosional, ketergantungan mengacu pada instrumen perilaku antarpribadi, seperti membutuhkan bantuan, meminta persetujuan, dan mencari kedekatan. Begitu juga pasangan suami istri sangat bergantung satu sama lain; untuk membangun rumah tangga yang harmonis, mereka harus bekerja sama dan membantu satu sama lain. Oleh karena itu, keduanya harus berusaha untuk lebih memahami satu sama lain.

Ciri penting dari hubungan antarpribadi adalah bahwa hubungan tidak selalu dibuat atau diakhiri dengan niat atau kesadaran.

Terlahir dalam berbagai hubungan atau relasi, seseorang tidak selalu memiliki kebebasan untuk memilih apa yang mereka pilih. Hubungan keluarga tidak dapat dipilih.

Hubungan terbaik yang dapat dibina seseorang adalah suami istri. Karena hubungan suami istri diakui sebagai ikatan suci melalui perkawinan, seseorang

memiliki kebebasan untuk memilih dengan siapa mereka akan hidup berumah tangga. Seseorang yang telah menikah masih memiliki hak untuk meninggalkan hubungan perkawinannya.

Bagaimana sebuah ikatan atau hubungan terbentuk juga dipengaruhi oleh usia seseorang.

Keadaan mental seseorang diharapkan akan berkembang seiring bertambahnya usia. Ketika seseorang menikah terlalu dini, banyak masalah yang tidak diantisipasi akan muncul. Perbedaan jenis kelamin akan mempengaruhi komunikasi dan perilaku setiap orang. Pasangan suami istri adalah pasangan laki-laki dan perempuan yang secara kodrati sudah gila yang sangat berbeda satu sama lain. Banyak penelitian menjelaskan perbedaan komunikasi antara laki-laki dan perempuan. Teori genderlekt Deborah Tannen termasuk. Wanita dianggap lebih banyak berbicara hanya untuk berbicara, lebih terlibat dalam pembicaraan pribadi, dan biasanya lebih memperhatikan kualitas interaksi atau hubungan dibandingkan dengan pria.

Oleh karena itu, karena banyaknya perbedaan yang ada antara pasangan suami dan istri, kedua belah pihak harus selalu tetap bersatu dengan prinsip komunikasi antarpribadi yang baik. Setiap pasangan harus mengikuti semua prinsip komunikasi interpersonal. Keterbukaan mencegah prasangka atau curiga satu sama lain. Tidak akan ada rasa kesusahan sendirian dengan empati. Jika saya memiliki sikap positif, saya akan dapat mengatasi segala kesulitan yang muncul. Jika saya memiliki perasaan yang sama, saya tidak akan merasa seperti saya yang paling berkuasa atau paling kaya. Akhir sekali, membina rumah tangga akan mudah jika semua orang saling mendukung.¹⁴².

Untuk memastikan bahwa kedua belah pihak dalam sebuah hubungan memiliki pemahaman yang benar satu sama lain, sangat penting untuk berkomunikasi dengan baik. Jika ada kesalahpahaman kecil, ketidaknyamanan dalam hubungan akan berkurang. Pasangan harus mencari cara untuk berkomunikasi dengan baik dan memahami bagaimana tanggung jawab mengurus

¹⁴² <https://meriaoctavianti.wordpress.com/2010/06/25/komunikasi - suami - istri – usaha - memahami-kehidupan-bersama-pendahuluan/>(diunuh 19 Januari 2018)

rumah tangga dibagi. Untuk itu, keterbukaan satu sama lain diperlukan dalam sebuah hubungan.

Anda harus terbuka untuk berbagi dengan pasangannya. Ini dapat membantu mereka menjadi kurang cerdas terhadap pasangannya, terutama tentang sikap, tingkah laku, dan waktu dan materi. Pasangan dapat membahas pikiran yang mengganjal dengan cara ini untuk meningkatkan kepercayaan satu sama lain.

Jenis interaksi sirkular yang berkesinambungan yang dikenal sebagai pola komunikasi keluarga menentukan makna dari komunikasi antara anggota keluarga¹⁴³. Yang paling penting adalah cara berkomunikasi melalui interaksi yang dapat memenuhi kebutuhan afektif keluarga. Salah satu komponen penting dari keluarga yang sehat adalah kemampuan anggota keluarga untuk memahami dan menanggapi komunikasi nonverbal.

Pasangan membutuhkan sikap mental tertentu untuk menyelesaikan konflik, seperti kasih sayang dan perhatian suami kepada istri, selain komunikasi yang efektif. Pasangan harus dapat menyelesaikan pertengkaran dengan baik jika mereka ingin pernikahan mereka bertahan.

Menurut Firtzpatrick, ada empat cara pasangan dapat menyelesaikan masalah dalam perkawinan: menghindari konflik, mengalah, berbicara, dan kompetensi. Untuk menghindari konflik, pasangan mengalihkan pembicaraan dari masalah yang sedang mereka bicarakan.

Mengalah berarti salah satu pasangan mengalah tanpa menyelesaikan konflik. Tujuan dari percakapan ini adalah untuk menemukan alternatif yang paling dapat memenuhi keinginan kedua belah pihak. Salah satu pasangan akan berusaha untuk menggunakan pendapatnya dalam penyelesaian konflik. Pada kompetensi, salah satu pasangan mencari kesalahan atau menyalahkan pasangannya, atau mereka dapat membujuk atau merayu pasangannya, bahkan dengan memaksa mereka untuk mengala^{h144}.

¹⁴³ Freidmen M, at al. *Family Nursing: Reserch, Theory, And Practice*. 5th Edition, (terj. Achir Yani . amit, dkk), (Jakarta: EGC 2010), h.69

¹⁴⁴ Eva Meizara Puspita Dewi dan Basti, *Konflik Perkawinan dan Model Penyelesaian Konflik pada Pasangan Suami Isteri*, (Jurnal Psikologi, Vol 2, No 1, Desember 2008), h.50

Wanita adalah bagian kecil dari struktur sosial, dengan fitur dan dinamika yang berbeda. Bill dan Farell mengatakan dalam buku mereka, Bill dan Pam: Laki-laki Seperti Wafer, Perempuan Seperti Bakmi (Yogyakarta: Anak Immanuel, 2003), bahwa wanita seperti bakmi dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan kata lain, wanita selalu mengaitkan pikiran dan masalah mereka dengan cara tertentu selama menjalani kehidupan mereka. Karena itu, wanita berusaha untuk menyatukan kehidupan mereka. Mereka memeriksa masalah dari dua sudut pandang, masing-masing dari sudut pandang laki-laki.

Bagi sebagian besar wanita, cepat menyelesaikan masalah yang mencakup banyak hal yang tidak relevan adalah penyangkalan. Wanita selalu percaya bahwa mereka harus berbicara tentang semua hal secara menyeluruh. Wanita dapat mengaitkan logika, emosi, hubungan, dan spiritual dalam suatu subjek¹⁴⁵.

Pasangan yang telah menikah harus mengenal satu sama lain dan dianggap sebagai hubungan sakral dan suci. Pernikahan bergantung pada pemahaman agama yang baik. Suami dan istri yang menikah seharusnya selalu berkomunikasi dengan intens dan terbuka.

Menurut Bimo Walgito¹⁴⁶ yang menjadi strategi komunikasi dalam menjaga hubungan perkawinan adalah:

1. Kematangan Emosi dan Pikiran

Karena kematangan pikiran dan emosi saling terkait, seseorang dapat berpikir secara matang, berpikir secara baik, dan berpikir secara obyektif jika mereka dapat mengendalikan emosi mereka. Dalam hal perkawinan, jelas bahwa suami istri harus melihat permasaan dalam keluarga secara objektif.

2. Memiliki Sikap Toleransi

Dengan sikap bertoleransi ini, suami dan istri memiliki sikap saling menerima, saling memberi, dan saling membantu. Memang sulit untuk memiliki

¹⁴⁵ Ibid.h.9

¹⁴⁶ Walgito, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. (Yogyakarta: CV. Andi Offset. 2002), h.38

sikap bertoleransi yang baik, tetapi ini dapat dicapai jika kedua belah pihak saling memahami.

3. Saling Pengertian

Suami dan istri harus saling memahami satu sama lain. Suami harus memahami kondisi istrinya, dan sebaliknya. Dengan pengertian dari masing-masing pihak, tindakan yang akan diambil akan lebih tepat, sehingga baik suami maupun istri akan lebih bijaksana.

4. Memberikan Kepercayaan

Dalam hubungan keluarga, suami dan istri harus dapat menerima dan memberikan kepercayaan kepada dan dari masing-masing pihak. Komunikasi ini harus dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi Al-Qur'an, seperti mengucapkan kata-kata jujur (qaulan sadidan) dan baik (qaulan ma'rufan).

Membangun hubungan yang lebih harmonis dengan pasangan dan mempertahankan kehidupan pernikahan sangat membantu dengan komunikasi yang ideal.

"Nilai-nilai ialah kehidupan masyarakat khususnya keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada di masyarakat tersebut," kata Sofyan S. Willis. Perilaku orang dalam masyarakat dipengaruhi oleh sistem nilai mereka. Agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga adalah beberapa sistem nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai Islam menciptakan dasar-dasar untuk keimanan, kepribadian, budi pekerti yang terpuji, dan kebiasaan ibadah yang sesuai dengan kemampuan sehingga menjadi inspirasi untuk bertindak.¹⁴⁷

Gunarsah¹⁴⁸ menyatakan bahwa kepribadian seorang wanita terdiri dari kombinasi elemen emosionalitas, rasio, dan suasana hati, dan bahwa elemen-elemen ini sering mengambil alih aspek berpikir wanita. Hal ini menunjukkan bahwa wanita berpikir dengan menyertakan perasaan dan keadaan hatinya. Dengan kata lain, pikiran, perasaan, dan kemampuan saling berhubungan,

¹⁴⁷ Willis Sofyan S, *Remaja & Masalahnya: Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Penerbit CV. Alfabeta.2005), h.1

¹⁴⁸ D Gunarsa, Singgih. Yulia singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2004) h.587

sehingga kaum wanita mengambil tindakan dengan cepat berdasarkan emosinya.¹⁴⁹

Salah satu sifat wanita yang harus diperhatikan adalah kecenderungan mereka untuk selalu melakukan hal-hal yang membuat mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Wanita sering mengadu untuk mendapatkan ketenangan. Jika orang menunjukkan respons terhadap keluhan mereka, mereka akan merasa tenang dan diperhatikan.

Oleh karena itu, jika Anda ingin hubungan Anda tetap bertahan, Anda harus berusaha untuk menyenangkan pasangan Anda. Bagi pasangan, terlihat menarik membuat hubungan mereka lebih romantis dan menyenangkan.

Semua pasangan harus mengakui keunggulan dan kekurangan satu sama lain. Pasangan tidak perlu meminta bantuan jika mereka tidak dapat membantu. Hal-hal ini harus dilakukan untuk mencegah perceraian.¹⁵⁰

Dalam menyelesaikan konflik keluarga muslim di Pengadilan Agama, hakim menggunakan berbagai pola komunikasi. Pola komunikasi ini dipengaruhi oleh peraturan persidangan dan peran mereka. Selain itu, ada tantangan yang dihadapi oleh hakim, seperti:

1. Fisik (*Physical*)

Hambatan komunikasi jenis ini berasal dari hambatan waktu, lingkungan, kebutuhan pribadi, dan media fisik.

2. Budaya (*Cultural*)

Hambatan ini berasal dari etnik yang berbeda, agama, dan juga perbedaan sosial yang ada antara budaya yang satu dengan yang lainnya.

3. Persepsi (*Perceptual*)

Setiap orang memiliki perspektif yang berbeda-beda tentang suatu hal, jadi setiap budaya memiliki cara yang berbeda untuk memahami sesuatu. Ini adalah alasan mengapa hambatan seperti ini muncul.

4. Motivasi(*Motivational*)

¹⁴⁹ Ibid, h.10

¹⁵⁰ Maskud, *Pola Komunikasi Pasca Perselingkuhan*, (Perspektif Komunikasi dan Pola Komunikasi Islam), (IAIN Jember.Al- Hikmah Vol.13No.1. 2015), h.23

Hambatan semacam ini terkait dengan tingkat motivasi pendengar, yaitu apakah pendengar yang menerima pesan ingin menerimanya atau apakah mereka malas dan tidak termotivasi, yang dapat menghalangi komunikasi.

5. Pengalaman (*Experiential*)

Karena setiap orang tidak memiliki pengalaman hidup yang sama, setiap orang memiliki persepsi dan perspektif yang berbeda-beda tentang dunia. Hambatan pengalaman adalah jenis hambatan ini.

6. Emosi (*Emotional*)

Hal ini berkaitan dengan perasaan atau emosi pribadi pendengar. Jika emosi mereka buruk, hambatan komunikasi akan menjadi lebih besar dan lebih sulit untuk dilewati.

7. Bahasa (*Linguistic*)

Jika pengirim pesan (sender) dan penerima pesan (receiver) menggunakan bahasa yang berbeda atau jika penerima pesan menggunakan kata-kata yang tidak dia pahami, hal itu dapat menyebabkan hambatan komunikasi berikut.

8. Nonverbal

Hambatan nonverbal adalah hambatan yang menghambat komunikasi tanpa kata-kata. Salah satu contohnya adalah wajah marah yang dibuat oleh pengirim pesan (pengirim) ketika mereka berbicara. Wajah marah ini dapat menghambat komunikasi karena pengirim pesan mungkin merasa tidak cukup atau takut untuk mengirimkan pesan kepada penerima pesan.

9. Kompetisi (*Competition*)

Jika penerima pesan sedang melakukan hal lain sambil mendengarkan pesan, masalah seperti ini muncul. Jika mereka menerima telepon selular sambil menyetir, mereka tidak akan mendengarkan pesan yang disampaikan karena mereka sedang melakukan dua (atau lebih) hal sekaligus.¹⁵¹

Keluarga muslim yang telah menikah dapat bertahan hidup dalam pernikahan mereka jika hakim berkomunikasi dengan benar. bagaimana cara mereka berkomunikasi sangat memengaruhi seberapa harmonis kehidupan

¹⁵¹ <http://wa2npo3nya.blogspot.com/2008/02/ apa - itu - komunikasi - antar - budaya. html> (diunjuk 23 November 2018)

pernikahan mereka. Ini menunjukkan bahwa pola komunikasi hakim adalah yang paling penting, yaitu pola komunikasi dua arah atau timbal balik (two way traffic communication). Pada tahap pertama, komunikator berfungsi sebagai komunikan, dan pada tahap berikutnya, komunikator utama memulai percakapan, dan komunikator utama memiliki tujuan tertentu untuk mencapainya melalui ¹⁵². Sebagian orang yang menjawab mengatakan bahwa mereka membutuhkan percakapan dialogis, yang mencakup berbicara, bertukar pikiran, dan berbicara, mengamati perubahan dalam kehidupan luar keluarga, dan menyadari pentingnya komunikasi keluarga yang efektif. Keluarga yang tidak memiliki kekakuan dan formalitas tidak dapat berkomunikasi dengan baik. agar anggota keluarga dapat berkomunikasi dari hati ke hati secara dialogis dengan tenang, terbuka, dan akrab dalam berbagai situasi dan kondisi.

Hakim menggunakan kalimat deklaratif untuk berkomunikasi, yang merupakan tindakan yang memberikan informasi. Sebagai bagian dari pemeriksaan mereka, hakim berbicara dengan pasangan muslim yang terlibat dalam persidangan. menggunakan kalimat interrogatif saat ditujukan kepada tergugat. Fungsi penuturan meminta detail dan tergugat mengakui pernyataannya. Salah satu tujuan penuturan adalah untuk mendapatkan keterangan dan pengakuan dari tergugat sehingga hakim dapat membuat keputusan. Tanggung jawab tindak pemeriksaan hakim adalah mengumpulkan keterangan tergugat untuk mendapatkan pemahaman yang benar dan meyakinkan hakim untuk memahami apa yang mereka katakan. Tujuan penuturan juga adalah untuk memerintahkan tergugat untuk melakukan apa yang mereka katakan secara langsung. Pengadilan agama menggunakan kalimat deklaratif untuk menetapkan jenis vonis.

Hakim mempertimbangkan banyak hal saat membuat keputusan dalam kasus ini.

Dalam bentuk kalimat deklaratif, yang berfungsi sebagai alat komunikasi. Tergugat diberitahu bahwa sidang telah berakhir. Bagi pasangan muslim, komunikasi dua arah menghasilkan keharmonisan dalam kehidupan pernikahan mereka.

¹⁵² Siahaan, *Komunikasi Pemahaman dan Penerapan*. (Jakarta:Gunung Mulia.1999), h.57

Untuk mempertahankan kehidupan pernikahan mereka dan menjalin hubungan yang lebih harmonis satu sama lain, pasangan muslim diharapkan dapat menangani konflik dengan lebih baik. Untuk mengurangi kemungkinan konflik, wanita harus belajar tentang sifat pasangannya. Pasangan muslim juga harus belajar cara berkomunikasi dengan baik untuk menyelesaikan konflik. Ini bisa menjadi bagian dari proses pembelajaran yang mereka alami selama pernikahan mereka. Dalam hal ini, penelitian lanjutan dapat mengidentifikasi pola komunikasi yang digunakan pria dalam penyelesaian konflik. Ini akan membantu kita memahami perbedaan antara pria dan wanita Indonesia yang menikah. Melihat bagaimana pasangan yang menikah mengatasi konflik dengan berbicara mereka, sehingga kita dapat memahami bagaimana suami dan istri menyelesaikan konflik, dan sehingga kita dapat memahami fenomena perceraian di Indonesia.

D. Konflik Interpersonal

Konflik interpersonal adalah pertentangan atau ketidakselarasan yang terjadi antara dua orang atau lebih karena adanya perbedaan kepentingan, nilai, persepsi, atau tujuan. Konflik ini umumnya muncul dalam hubungan sehari-hari, baik di keluarga, pertemanan, pekerjaan, maupun lingkungan sosial.

Penyebab Konflik Interpersonal

1. Perbedaan persepsi → cara memandang suatu masalah tidak sama.
2. Perbedaan nilai atau prinsip → misalnya keyakinan, etika, atau budaya.
3. Kepentingan yang bertabrakan → kebutuhan atau tujuan masing-masing pihak tidak sejalan.
4. Komunikasi yang buruk → salah paham, informasi yang tidak jelas, atau bahasa yang menyinggung.
5. Kepribadian yang berbeda → sifat keras kepala, egois, atau dominan bisa memicu konflik.

Bentuk Konflik Interpersonal

a. Konflik konstruktif → bisa menghasilkan solusi kreatif, memperkuat hubungan, dan menambah pemahaman.

b. Konflik destruktif → menimbulkan permusuhan, jarak emosional, bahkan putusnya hubungan.

Cara Mengatasi Konflik Interpersonal

Komunikasi terbuka → saling mendengarkan dan menyampaikan pendapat dengan jelas.

Empati → mencoba memahami sudut pandang orang lain.

Negosiasi → mencari jalan tengah atau win-win solution.

Manajemen emosi → mengendalikan amarah, tidak menyerang pribadi.

Mediasi → bila konflik sulit diselesaikan, melibatkan pihak ketiga yang netral.

BAB XI

PENUTUP

Hakim menggunakan pola komunikasi Islam untuk membuat pasangan suami-istri merasa nyaman selama proses mediasi dengan memilih kata-kata atau bahasa yang baik dan nada suara yang halus. Mediator bersabar untuk memastikan pasangan suami istri merasa nyaman dan dapat berkomunikasi dengan lebih mudah. Dengan menawarkan komunikasi Islam melalui penasehatan pasangan suami istri dengan karakter yang berbeda, berbagai masalah, dan intervensi keluarga lainnya. Selain berusaha memberikan pilihan terbaik bagi pasangan suami istri yang sedang dalam proses perceraian, hakim juga berusaha untuk membuat pasangan suami istri berubah pikiran agar mau rujuk kembali dan mencabut gugatan perceraian.

Untuk mendorong para pihak untuk kembali rujuk dan menghentikan niat untuk bercerai, hakim lebih aktif lagi dalam memberikan nasehat dan berkomunikasi dengan baik. Pasangan muda biasanya terlibat dalam perceraian. Pengadilan Agama memberikan bantuan rumah tangga untuk mengatasi angka perceraian yang tinggi. Penguatan ini diharapkan dapat menurunkan tingkat perceraian di Indonesia.

Oleh karena itu, pola komunikasi yang harus dipertimbangkan hakim, seperti komunikasi yang efektif, jarang terjadi. Terlalu sering, orang mulai berbicara atau menulis tanpa mempertimbangkan, merencanakan, atau menjelaskan maksud dari pesan mereka sebelumnya. Namun, pemilihan saluran

dan waktu yang tepat meningkatkan pemahaman dan mengurangi penolakan terhadap perubahan. Meskipun asumsi yang tidak jelas sangat penting, yang sering diabaikan adalah asumsi yang mendasari pesan yang tidak dikomunikasikan. Metode yang digunakan hakim untuk berinteraksi dengan pasangan suami-istri selama proses mediasi perceraian, melakukan upaya hakim sebagai mediator untuk menjaga keutuhan rumah tangga pasangan suami istri di Pengadilan Agama telah sesuai dengan rencana dan prosedur yang dibuat oleh hakim sendiri dengan mempertimbangkan kondisi, situasi, dan latar belakang pasangan yang dimediasi.

Akibatnya, ada beberapa langkah yang dapat kita ambil, seperti meningkatkan pendidikan agama. Penanaman nilai-nilai agama, terutama iman, harus dimulai sejak dini. Selanjutnya, pemahaman dan pengetahuan tentang hukum agama, seperti masalah pernikahan. Semua ini ditanggung oleh orang tua, tokoh agama, dan guru agama. Dalam Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974, Pasal 7 Ayat 1 menyatakan bahwa perkawinan hanya boleh dilakukan jika pihak pria sudah mencapai usia matang umur 19 (sembilan belas) tahun untuk pria dan 16 (enam belas) tahun untuk wanita. Apabila pengadilan memberikan persetujuan, aturan batas usia di atas dapat dilanggar.

Faktor-faktor seperti pendidikan pra nikah dan keteladanan dapat memberi keteladanan kepada pasangan muda. Mereka membutuhkan contoh nyata dari orang-orang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Shâbûni, Muhammad Ali, *al-Tibyân fî „Ulûm al-Qur’âن*, Jakarta: Dinamika Berkah Utama, 1985.
- Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Arief Budiman. *Pembagian Kerja Secara Seksual* : Sebuah Pembahasan Sosiologis Tentang Peran Wanita di Masyarakat. Jakarta : Gramedia. 1981.
- Arikunto,Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2006.
- Beebe, Steven A.Susan J. Beebe, Mark V. Redmond. *Interpersonal Communication: Relating to Others*. Boston: Allyn and Bacon.1996
- Burhan,Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial*, Surabaya. Airlangga University Press. 2001.
- _____. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada . 2003.
- Coleman , J.C. and Hammen,C.L. 1974, *Contemporary Psychology and Effective Behavior*. Glenview: Scott Foresman and Co. Cottle, Simon. *News, Public Relations and Power*, Sage Publications.London. 2003.
- Dagun. *Maskulin dan Feminim*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif. Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- _____.*Komunikasi Antar Pribadi*, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Departemen Agam RI, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam*, Jakarta. 1986.
- _____, *Kompilasi Hukum Islam di Indonesia*, Jakarta. 2001.
- _____, *Al-Quran dan Terjemahnya, Al-Hikmah, Dipenogoro*, Bandung, 2008
- Devito, Joseph. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta. Profesional Books, 1997.

- DeVito, Joseph A. *The Interpersonal Communication Book* .edisi 11. Pearson Educations, Inc. 2007.
- Duck, S. W, *Personal Relationships 4: Dissolving Personal Relationships*, London and New York: Academic Press, 1982.
- Djamarah, Bahri, Syaiful, *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta : PT. Reneka Cipta, 2004.
- Dawn M. Baskerville, May , *How Do You Manage Conflict?*, BlackEnterprise. 1993.
- Effendy, Onong Uchjana; *Kamus Komunikasi*; Mandar Maju; Bandung, 1989.
- _____. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti . 2003.
- _____, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- _____, *Dinamika Komunikasi*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007.
- Eric Berner, *Games People Play*.Brought Games and Transactional Analysis to mainstream American and later the entire world. 1964.
- Fardiansyah, Dani, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,Ghalia Indonesia:Bogor, 2004.
- Fajar, Marhaeni, *Ilmu Komunikasi Teori & Praktek*, Edisi Pertama, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2009.
- Fisher, Simon, dkk. *Mengelola Konflik: Ketrampilan & Strategi Untuk Bertindak*, The British Council. Jakarta. 2001.
- Galvin, *Sistematic Theology*, vol.1, Minneapolis: Fortress Press,1991.
- Gamble,Teri Kwal, Michael W. *Interpersonal Communication in theory, practice, and context*. Boston: Houghton Mifflin Company. 2005.
- Gunarsa, S.D, dan Gunarsa, Y.S.D. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. 2. Jakarta: Penerbit PT. Multindo Auto Finance. BPK.Gunung Mulia. 1985.
- Gunawan, Wijaya *Seri Hukum Bisnis*, Jakarta: Rajawali Press, 2003.
- Guerrero, Laura K, Peter A. Andersen dan Walid A.Afifi, *Close Encounters: Communication In Relaionships*. 3nd ed. California: Sage publications, Inc., 2007.

- Haffied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998.
- Hadisubrata, *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*. Jakarta BPKGM.1990.
- Hamami, Taufik ,*Kedudukan dan Eksistensi Peradilan Agama Dalam Sistem Tata Hukum Di Indonesia*, Bandung, Alumni, 2003.
- Hasbi Ash-Shiddieqy, Muhammad, *Peradilan Dan Hukum Acara Islam* Semarang, Pustaka Rizki Putra, 1997.
- Hermawan, Aang, *Organisasi Adalah Keluarga*, Jakarta: Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.
- Hutauruk, Gunawan, *Manajemen 2*. Jakarta: Erlangga. 1989.
- Ihromi, T.O, *Berbagai Kerangka Konseptual dalam Pengkajian Keluarga*, Bunga Rampai Sosiologi Keluarga, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.2004.
- Iman Suprayogo dan Tabrani, *Metodologi Sosial Agama*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 2001.
- J.Goode,William, *Sosiologi Keluarga*. Jakarta: Edisi Pertama Bumi Aksara, 2004.
- Kholil, Syukur, Komunikasi Islam, Bandung.Cipta Pustaka. 2007.
- Laswell, E dan Laswell, F. *Marriage and The Family*. 2nd ed. California: Wadsworth Publishing. 1987.
- Lestari, Sri, *Psikologi Keluarga*. Jakarta, Kencana Prenada Media Group. 2012.
- Liliweri, Alo. *Komunikasi Antarpribadi*. Bandung : Citra Aditya Bakti. 1997.
- Liwidjaja, K., Kuntaraf, & Kuntaraf, J. *Komunikasi keluarga*. Bandung. Indonesia Publishing House. 2003.
- Karim, Adiwarman. *Bank Islam-Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada. 2006.
- Kamaludin, Apiyati, *Administrasi Bisnis*, Makassar.Sah Media,2017.
- Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi* . Jakarta: Kencana. 2009.
- Masyhur Amin, *Dakwah Islam dan Pesan Moral* Jakarta: Al-Amin Press, 1997.
- Mafri Amir, *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logos. 1999.
- Macquarrie, John, Martin Heidegger, *Four Phenomenological Philosophers Husserl*, London: Lutterworth Press, 1995.

- Mahyudin , Abdul Halim, *Komunikasi Islam*, Bandung. Pustaka. 1985.
- Mulyana,Deddy, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosda Karya. 2004.
- Munandar Soelaeman, *Ilmu Sosial Dasar Teori dan Konsep Ilmu Sosial*, Bandung, PT. Eresco. 1992.
- Murdjatmoko, Janu, *Sosiologi: Memahami dan Mengkaji Masyarakat*, Jakarta, Grafindo Media Pratama. 2007.
- Moleong, L.J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya. Bandung, 2006.
- Milles, Matthew B, dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Universitas Indonesia. 2007.
- Minnery, John R. Conflict, *Management in Urban Planning*, Gower Publishing Company Limited, England. 1980.
- M.Kamil Kozan. *Subcultures and Conflict Management Style*. Management International Review. 2002.
- M.K. De Genova, *Intimate Relationships, Marriage & Families* 7th ed, McGraw-Hill, Inc New York, 2008.
- Munir, *Metode Dakwah* ,Jakarta: Kencana, 2009.
- M, Nazir, *Metode Penelitian*, Bogor, Ghalia Indonesia. 2005.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*.Bandung. Remaja Rosda Karya. 2005.
- Nasution, S. *Metode Research*, Jakarta. PT. Bumi Aksara. 2003.
- Nasy'at Al-Masri, *Uklhti Al Muslimah Kaifa Tastaqbilin Mauludiki Al-Jadid*, diterjemahkan H. Salim Basyarahil, dengan judul : *Menyambut Kedatangan Bayi*, Jakarta: Gema Insani Press. 1994.
- Nawawi, H. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 1995.
- Nowan, *Jomblo Asik Gila*.Jakarta : PT Gramedia. 2007.
- Papalia, Old, *Perkembangan Pada Remaja*. Jakarta : Rineka Cipta. 2001.
- Parwito, Penelitian komunikasi kualitatif. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2007.

- Parrot , Les & Parrot, Leslie, *Seputar Problema Suami Istri.*(Jakarta: PT. Pustaka Delapratasa, 1999.
- Poerwandari, E. Kristi, *Metode Penelitian Sosial.* Jakarta. Universitas Terbuka, 1998.
- Rakhmat,Jalaludin, *Metode Penelitian Komunikasi.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rakhmat,Jalaludin, *Psikologi Komunikasi.* Remaja Rosdakarya.Bandung. 2005.
- Riswandi, *Ilmu komunikasi.* Jakarta : Graha Ilmu, 2009.
- Ross, Joel E. *Total Quality Management: Text, Cases and Readings,* London: Kogan Page Limited. 1993.
- Sadarjoen.S.S. 2005. *Konflik Marital.Pemahaman Konsep, Aktual dan Alternatif Solusinya.* Bandung . Refika Aditama. 1976.
- Sabiq,Sayid, *Aqidah Islam,* terjemahan, Moh, Abdil Rathomy, Bandung,Diponegoro, 1985.
- Sayekti,Pujosuwarno, *Bimbingan dan Konseling Keluarga.* Yogyakarta:Menara Mas Offset. 1994.
- Sugiyono, *Metodelogi Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung Alfabeta Indonesia. 2010.
- Siahaan, S.M.*Komunikasi Pemahaman dan Penerapan.*Jakarta.BPK, Gunung Mulia.1991.
- Singgih D Gunarsa.*Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja.* PT BPK Gunung Mulia.Jakarta. 2004.
- Stewart L. Tubbs dan Sylvya Moss, *Human Communication: Konteks-Konteks Komunikasi,* Bandung. Penerbit PT. Rosda Karya. 2006.
- Soejanto,*Psikologi Komunikasi,*Remaja Rosdakarya. Bandung. 2001.
- Soenarto, *Pengantar Manajemen Pemasaran.* Cet. 1, Yogyakarta:Ust Press. 2006
- Sopiah, *Perilaku Organisasional,* Yogyakarta, CV Andi Offset, 2008.
- Sunarto, *Keluarga Permata Hatiku,* Jakarta, Jagadnita Publishing. 2006.
- Suryomentaram, *Kepribadian Sehat Menurut Konsep.* Surakarta. Muhammadiyah University Press, 2004.

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitaif dan Kualitatif dan R & D*, Bandung: CV. Alfabet, 2008.
- Tim Dosen PIF-Malang, *Pengantar Dasar-Dasar Kependidikan*, (Surabaya-Indonesia: Usaha Nasional. 1988.
- T Stewart L. Tubbs-Sylvia Moss. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2001.
- Vuchinich, S, *Parenting, Peers and The Stability of Antisocial Behaviour in Preadolescent Boys*. Article in *Developmental Psychology*, 28, 510-521. May.1992.
- Wahyu, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 1986.
- _____, *Pokok-pokok Materi Kuliah Sosiologi Pendidikan Islam*, Banjarmasin, 2010.
- Wallace, A. Ruth and Alison, Wolf. *Contemporary Sosiological Theory, The Continuing Classical Tradition*. New Jersey: Prentice Hall, Inc. Englewood Cliffs, 1986.
- Walgitto, Bimo. *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.
- West, Richard. Lynn H.Turner. *Pengantar Teori Komunikasi*. Jakarta. Salemba Humanika.2007.
- White, J.M., & Klein, D.M. *Family Theories*. Second Ed. Thousand Oaks:Sage Pub, Inc. 2002.
- Qaimi, Ali. *Pernikahan Masalah & Solusinya*. Jakarta: Cahaya.1994
- HR. Tirmizi, abu Dawud, Bukhari, Ahmad, 2009.
- HR. Muslim
- HR. Al-Imam As-Sa'
- Yusuf, M. P, *Komunikasi dan Komunikasi Intruksional* . Bandung. PT.Remaja Rosda Karya. 1990.



ISBN 978-634-96379-0-9



9 786349

637909